



PUSAT KAJIAN  
EKONOMIKA DAN BISNIS  
SYARIAH

Fakultas Ekonomika dan Bisnis  
Universitas Gadjah Mada

# LAPORAN HASIL SURVEI KONDISI MASJID MENGHADAPI PANDEMI COVID-19

di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta



# **Laporan Hasil Survei Kondisi Masjid Menghadapi Pandemi COVID-19**

## **di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta**

### **Ringkasan Eksekutif**

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia termasuk di Indonesia menyisakan persoalan berat dari aspek sosial, ekonomi dan stabilitas kehidupan masyarakat. Dalam konteks hubungan sosial dan ibadah, situasi pembatasan sosial memaksa individu untuk tetap berada di rumah dan tidak melakukan kontak sosial sehingga berdampak terhadap pelaksanaan ibadah di lingkungan Masjid. Studi ini berupaya mengeksplorasi bagaimana dampak kondisi Masjid selama pandemi COVID-19 di Provinsi Yogyakarta. Penelitian ini melibatkan 473 Masjid yang dipilih secara acak dari 8.568 Masjid di DIY. Data diperoleh dari 564 informan takmir, mayoritas laki-laki berusia rata-rata 53 tahun dengan pengalaman mengelola Masjid sekitar 15 tahun, sehingga dianggap kredibel untuk kajian. Metode penelitian ini menggunakan wawancara pengisian angket untuk mengetahui seluk beluk kondisi lingkungan Masjid. Data dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan inspeksi grafik time series dengan software SPSS dan Excel. Hasil temuan penelitian ini secara umum, Masjid di Provinsi Yogyakarta berfungsi baik sebagai pusat ibadah dan sosial, meski masih perlu peningkatan dalam pengembangan ekonomi, pelayanan jamaah difabel, mitigasi bencana, dan kesadaran lingkungan. Banyak Masjid telah berperan dalam penanganan pandemi sesuai arahan lembaga keumatan, menunjukkan potensi besar Masjid dalam fungsi edukasi, logistik, dan pemberdayaan masyarakat. Meskipun demikian, Masjid masih kurang memiliki kesadaran lingkungan hidup. Oleh karena itu, diharapkan di masa yang akan datang, perlu penguatan semua elemen terkait untuk menjadikan Masjid sebagai tempat bagian penting dalam semua persoalan di kehidupan masyarakat.

### **Pendahuluan**

#### **Latar Belakang**

Idealnya, Masjid diharapkan tidak hanya menjadi pusat pengembangan masyarakat Muslim mengenai persoalan spiritual, juga meliputi pengembangan intelektual dan ekonomi umat (Muslim, 2009; Khairuni & Widiyanto, 2018). Secara empiris, masih terdapat Masjid yang belum optimal dari fungsinya bahkan tidak terawat atau minim aktivitas (ICMI Sleman, 2022; Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau, 2019; Sudiaman, 2014)

Dinamika tersebut menjadi perhatian bagi pihak-pihak yang peduli terhadap kemajuan masyarakat muslim (Wapresri.go.id, 2021). Disadari pentingnya penyusunan program-program peningkatan kapasitas Masjid sebagai perantara peningkatan kehidupan masyarakat muslim dan masyarakat pada umumnya (Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama, 2007). Program perbaikan Masjid yang disusun tanpa pengetahuan tentang kondisi Masjid dapat menjadi program yang tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, diperlukan pengetahuan mengenai kondisi nyata Masjid-Masjid yang ada.

Di sisi lain, terdapat banyak Masjid yang menjadi salah satu pusat kegiatan masyarakat muslim (Karimullah, 2023; Asif, Utaberta, Ismail, & Bin Sabil, 2024; Jannah, Aini, Amalia, Putri, & Wismanto, 2023; Umami, Andini, Hafitz, Sauqi, Amin, Prayoga, 2023; Apiah, Putri, Rida, Andini, & Mulia, 2023). Kegiatan peribadatan bersama seperti Salat berjamaah, Salat Jum'at, Salat Idul Fitri, dan Salat Idul Adha dilaksanakan di Masjid. Selain itu, kegiatan sosial terkait ibadah seperti berbuka bersama, penyembelihan hewan kurban, peringatan hari besar Islam (Maulid Nabi, Nuzulul Qur'an) berupa pengajian atau kegiatan lainnya seperti takbir bersama juga dilakukan di Masjid.

Peran sentral Masjid menghadapi tantangan cukup besar saat pandemi COVID-19. Pembatasan sosial dan fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor 14 Tahun 2020 mendorong penghentian sementara kegiatan sholat berjamaah dan aktivitas sosial di lingkungan Masjid demi kemaslahatan umat. Pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan fleksibel seperti PSBB dan PPKM, yang membatasi aktivitas sosial termasuk kegiatan di Masjid sesuai kondisi penyebaran COVID-19. Sebagian pengurus Masjid mengikuti arahan ini dengan menutup sementara kegiatan berjamaah, meskipun kebijakan tidak berupa pembatasan penuh. Hal ini menunjukkan adanya penyesuaian fungsi Masjid dalam menghadapi situasi krisis demi menjaga keselamatan masyarakat muslim di Provinsi Yogyakarta.

Kajian mengenai dampak pandemi COVID-19 terhadap tempat ibadah Masjid penting dilakukan dengan cara membandingkan kondisi ibadah jamaah, hubungan sosial keagamaan, dan sosial kemasyarakatan sebelum, saat, dan setelah pandemi, sekaligus menilai respons takmir terhadap kebijakan pemerintah maupun ulama. Penelitian ini difokuskan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan mempertimbangkan keterbatasan sumber daya, meskipun dapat diperluas sesuai ketersediaan. Provinsi Yogyakarta dipilih karena memiliki sejarah panjang keterkaitan dengan Islam, ditandai peran Masjid sejak masa Kasultanan Mataram hingga kini (Setyowati et al., 2017; Cahyadi, 2022; Abror, 2016; Waluyo, 2005; Masfiah, 2012). Bukti sejarah seperti pembangunan Masjid Syuhada (1949–1952) dan revitalisasi Masjid Pathok Negara Babadan (1969), serta keberhasilan Masjid Jogokariyan sebagai pusat kegiatan sosial, memperkuat urgensi Masjid dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta (Amirin dkk, 2002; Republika.co.id, 2017).

Selain urgensi Masjid bagi masyarakatnya, Yogyakarta juga dikenal sebagai pusat aktivitas keislaman. Di daerah tersebut lahir Muhammadiyah, salah satu organisasi keislaman terbesar di Indonesia. Kota Yogyakarta juga masih menjadi salah satu pusat kegiatan Muhammadiyah. K.H. Munawwir dan K.H. Ali Maksum yang merupakan tokoh terpandang Nahdlatul Ulama menjadikan Kampung Krupyak di Kota Yogyakarta, sebagai basis dakwahnya. Pertemuan kelompok-kelompok Islam pertama di masa kemerdekaan, Kongress Oemat Islam, dilangsungkan pada November 1945 di Yogyakarta (Republika.co.id., 2015). Berbagai kondisi tersebut menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu pusat atau tolok ukur kegiatan keislaman dan juga keMasjidan.

Di sisi lain, kondisi perkembangan COVID-19 di Yogyakarta sempat berada pada masa-masa yang mengkhawatirkan atau di luar batas aman pada saat pandemi. Beberapa kluster penyebaran yang tercatat di Yogyakarta termasuk di tempat ibadah atau kegiatan sosial keagamaan (CNN Indonesia, 2021; Tim detikHealth, 2022; Susanto, 2021; Christyaningsih, 2020). Muncul pertanyaan mengenai kegiatan keagamaan di Yogyakarta saat pandemi COVID-19 yaitu mengenai pembatasan sosial di rumah ibadah atau komunitas

keagamaan di Yogyakarta, termasuk Masjid. Dengan demikian maka kajian yang dilakukan yaitu mengenai kondisi kegiatan Masjid sebelum, selama, dan setelah COVID-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta.

### **Tujuan Penelitian**

Sebagaimana latar belakang yang dipaparkan, perlunya kajian mengenai kondisi kegiatan Masjid sebelum, selama, dan setelah pandemi COVID-19 di Daerah Istimewa Yogyakarta, yang memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Menganalisis kondisi Masjid di Provinsi Yogyakarta sebelum terjadi Pandemi COVID-19.
2. Menggambarkan kondisi Masjid di Yogyakarta saat terjadi Pandemi COVID-19 sebagai respon terhadap anjuran ulama.
3. Menganalisis perubahan kondisi Masjid di Provinsi Yogyakarta pasca Pandemi COVID-19 sebagai dampak pandemi tersebut.

### **Manfaat**

Manfaat kajian ini dapat dilihat dari berbagai segi. Berbagai manfaat tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Secara teoritis, hasil kajian ini akan memperkaya khazanah keilmuan mengenai Masjid sebagai pusat pengembangan umat. Adapun fokus kajian Masjid sebagai pusat pengembangan umat tersebut dapat ditelaah dari segi spiritual dan berhubungan dengan keilmuan dakwah, dari segi ekonomi berhubungan dengan kegiatan filantropi, dan dari segi sosial berhubungan dengan interaksi jamaah dan masyarakat umum.
2. Secara praktis, hasil kajian ini dapat digunakan oleh lembaga-lembaga yang berkepentingan untuk melakukan intervensi ataupun program pengembangan dengan menjadikan Masjid sebagai pusat pengembangan umat. Di antara lembaga tersebut yaitu Muhammadiyah, Nahdhatul Ulama (NU), Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Dewan Masjid Indonesia (DMI), dan berbagai organisasi keumatan lain. Lembaga filantropi atau amal yang umum maupun yang bernuansa Islam seperti lembaga zakat pemerintah seperti BAZNAS (Badan Amil Zakat Nasional) dan Lembaga Zakat milik NGO seperti LAZISMU (Lembaga Amil Zakat Infak dan Sedekah) Muhammadiyah, LAZISNU, dan lain-lain. Informasi mengenai kondisi Masjid dan takmir pengelolanya dapat membantu merumuskan program intervensi yang sesuai kondisi lapangan sehingga lebih tepat sasaran.
3. Secara kebijakan, hasil kajian ini dapat digunakan oleh pemerintah mengenai pembangunan masyarakat secara umum termasuk masyarakat muslim di Indonesia. Pengembangan tersebut baik dari segi spiritual, mental, sosial, dan ekonomi masyarakat. Lembaga tersebut di antaranya Pemerintah Pusat, Kementerian Agama Republik Indonesia khususnya Direktorat Jenderal Bina Masyarakat Islam, Pemerintah Daerah atau Daerah Khusus, Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan, serta lembaga lain seperti Bank Indonesia yang berkepentingan terhadap perkembangan perekonomian.

## **Kerangka Kerja**

Dalam rangka mencapai tujuan dan manfaat tersebut dilakukan kajian yang dimulai dari kajian teoritis mengenai kondisi Masjid. Langkah tersebut dilakukan dengan menggunakan metode, variabel populasi, sampel, alat dan teknik pengumpulan data, serta langkah analisis data yang dilakukan secara valid. Selanjutnya tahap pengumpulan sampel untuk memperoleh observasi data yang dianalisis. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis sesuai rencana sehingga memperoleh hasil dan estimasi serta kesimpulan mengenai kondisi di lapangan. Semua kegiatan tersebut selanjutnya dilaporkan melalui publikasi studi yang bisa diakses oleh masyarakat luas.

## **Metodologi**

### **Kerangka Teori**

Studi mengenai pengelolaan Masjid menekankan dua aspek utama baik fisik dan fungsi. Menurut Ayyub (1996) menyoroti kondisi fisik berupa kepengurusan, pemeliharaan, kebersihan, serta fasilitas, sedangkan aspek fungsi berkaitan erat dengan peran Masjid sebagai pusat ibadah, dakwah, dan peradaban Islam. Lebih lanjut Muslim (2004) menambahkan pentingnya kemandirian finansial melalui usaha seperti BMT atau toko, dengan pengelolaan yang transparan. Konsep serupa juga dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama melalui LTMPBNU (2017) dengan menekankan aspek benda berwujud dan benda tidak berwujud, mulai dari pengurus, keuangan, kegiatan, hingga fasilitas Masjid. Organisasi Muhammadiyah melalui pedoman resmi (2013; 2022) juga mengatur pengelolaan Masjid yang meliputi fungsi, fisik, program, sarana prasarana, keuangan, usaha, dan pengawasan. Sementara itu, Departemen Agama (2007) merumuskan pembinaan Masjid dalam tiga aspek: idarah (administrasi dan organisasi), imarah (program kegiatan), dan riayah (pemeliharaan fisik), yang kemudian juga diadopsi oleh Dewan Masjid Indonesia di Sumatera Barat dengan penekanan pada peran Masjid sebagai pusat komunitas, ramah anak, dan sadar mitigasi bencana.

Sejumlah studi terbaru telah memperluas kerangka tersebut dengan pendekatan modern. Studi Said (2016) menyoroti manajemen Masjid dari sisi organisasi, keuangan, dan dukungan jama'ah, sedangkan studi Ramadhani & Novita (2023) mengkaji penerapan prinsip *good corporate governance* (transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kemandirian, dan kewajaran) dalam manajemen Masjid, yang terbukti meningkatkan kemakmuran finansial. Studi lain, seperti Sabili dkk. (2023), menyoroti aspek akuntabilitas dan transparansi dalam kasus Masjid Jogokariyan di Yogyakarta. Di sisi lain, aspek mitigasi bencana juga menjadi perhatian, khususnya pada masa pandemi COVID-19. Studi Nasution & Wijaya (2020), Bustomi & Riyadi (2023), Arifin dkk. (2021), serta Damayanti dkk. (2024) menegaskan bahwa Masjid berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan jama'ah terhadap protokol kesehatan dan memperkuat kepercayaan masyarakat, sebagaimana juga ditemukan dalam studi Saefudin dkk. (2020) di Majalengka. Dengan demikian, pengelolaan Masjid berkembang dari aspek tradisional hingga modern, meliputi fungsi spiritual, sosial-ekonomi, dan peran adaptif menghadapi tantangan kontemporer.

Lebih lanjut, studi penting mengenai peran Masjid dalam penanggulangan bencana menunjukkan bahwa Masjid dapat berfungsi sebagai tempat perlindungan sementara, pusat

informasi, hingga posko rehabilitasi. Penelitian di Padang dan Bengkulu (Algamar & Bahar, 2019; Cahyadi dkk., 2021) menekankan pentingnya persiapan fisik dan non-fisik agar Masjid dapat optimal sebagai shelter bencana, seperti perencanaan sarana prasarana, desain bangunan adaptif, pemilihan lokasi aman, serta pelatihan takmir (Gunardi & Barliana, 2021). Studi lain penting menyoroti adaptasi lingkungan, misalnya Masjid yang bertahan dari abrasi dan banjir rob (Kusyanto, 2023), serta peran rehabilitasi mental pasca bencana seperti di Palu (Muhsin, 2022). Hadi & Hadiguna (2015) bahkan merumuskan tujuh kriteria kelayakan Masjid sebagai tempat penampungan, termasuk air, sanitasi, keamanan, listrik, dan kekuatan bangunan. Masjid juga dipandang efektif dalam mitigasi bencana, baik di Indonesia (Vivita dkk., 2023) maupun secara global (Moslehi dkk., 2023).

Selain peka bencana, peran institusi Masjid juga perlu memperhatikan aspek lingkungan dan iklim. Studi yang dilakukan oleh Rauzi dkk. (2021) menekankan desain Masjid yang responsif terhadap iklim lokal, termasuk arah angin, cahaya, dan suhu udara, sejalan dengan prinsip arsitektur modern yang menyesuaikan fungsi bangunan. Program peduli lingkungan Masjid yang digagas oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mendorong Masjid ramah lingkungan, meski implementasinya masih terbatas, seperti efisiensi air, penggunaan lampu LED, dan pengingat perilaku ramah lingkungan (Hidayat & Danuri, 2018). Di sisi lain, Masjid di kota besar seperti Masjid Agung Bandung berkembang sebagai pusat komunitas dan ruang sosial masyarakat (Safei & Armstrong, 2023; Karimullah, 2023).

Peran penting dari keberadaan Masjid yang multi fungsi tidak hanya sebagai sarana ibadah meliputi persoalan sosial dan ekonomi yang dirasakan masyarakat turut menegaskan peran multidimensionalnya. Penelitian menunjukkan Masjid berkontribusi mengurangi kriminalitas, mendakwahi preman, hingga membina remaja agar terhindar dari kenakalan (Darwanto dkk., 2024; Andreansyah dkk., 2024; Buhari dkk., 2021). Aspek ekonomi juga menjadi bagian integral dari Masjid, sebagaimana panduan DMI, NU, Muhammadiyah, dan Kementerian Agama, yang menekankan pentingnya kesejahteraan jama'ah melalui usaha ekonomi berbasis syariah. Menurut Abadi dalam Duski dkk. (2021), Masjid dapat mengembangkan usaha jama'ah melalui koperasi, pola syirkah, maupun kerjasama ekonomi, sehingga memperkuat peran Masjid sebagai pusat ibadah, sosial, dan pemberdayaan umat.

- Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini yakni menggunakan survei dengan pendekatan kuantitatif statistik deskriptif. Metode ini digunakan untuk menghasilkan gambaran mengenai profil responden secara umum. Hasil tersebut merupakan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini.

- Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada hal yang ingin dicapai dari kajian yaitu mengetahui kondisi Masjid secara umum dan pengaruh pandemi terhadap kondisi Masjid. Selain itu, berdasarkan pembahasan dalam kerangka teori kondisi Masjid dapat ditinjau dari kondisi perkantornya (*idarah*), program (*imarah*), dan fasilitas (*riayah*). Kondisi *idarah* atau pengelolaan administrasi juga akan ditelaah menggunakan konsep *good corporate governance*. Kondisi Masjid ideal juga meliputi perannya terhadap masyarakat dalam kondisi pandemi, terkait bencana,

keamanan lingkungan, dan pengembangan ekonomi. Poin penting dalam studi ini meliputi:

- Kondisi idarah Masjid
- Kondisi imarah Masjid
- Kondisi riayah Masjid
- Kondisi pengaruh pandemi terhadap Masjid
- Kondisi kesadaran bencana Masjid
- Kondisi kesadaran lingkungan Masjid
- Kondisi lingkungan dakwah Masjid

Berbagai poin tersebut akan dikaji dari berbagai kondisi yang menunjukkan kondisi variabel tersebut dan dijelaskan lebih jauh pada hasil dan pembahasan.

- Populasi dan Sampel

Populasi survei ini yaitu seluruh Masjid di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Data Masjid di D.I. Yogyakarta dapat diketahui melalui Sistem Informasi Masjid atau SIMAS. Sistem tersebut merupakan aplikasi yang dibangun Direktorat Jenderal (Ditjen) Bimas Islam Kementerian Agama Republik Indonesia untuk pendataan Masjid dan mushola. Aplikasi SIMAS menggunakan platform realtime online berbasis web-base sehingga mudah diakses publik. Data yang digunakan dari SIMAS hanya data Masjid di DIY.

Berdasarkan data dari SIMAS, di DIY terdapat 8.568 Masjid. Dari jumlah populasi Masjid tersebut, jumlah sampel yang diambil yaitu 500 Masjid dari seluruh wilayah di DIY. Jumlah tersebut sekitar 5,8% dari total populasi dengan teknik perhitungan rumus Slovin dengan *margin of error* 5% yaitu 382. Jumlah sampel tersebut telah mewakili populasi Masjid di seluruh Provinsi DIY. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan metode *stratified random sampling* (pemilihan sampel stratifikasi). Penggunaan metode sampling tersebut bertujuan mewakili strata atau jenjang perwakilan kabupaten/kota di Provinsi DIY. Selanjutnya, tim melakukan konfirmasi langsung dengan mengunjungi ke berbagai Kantor Urusan Agama (KUA) di lokasi Masjid. Hal ini dilakukan untuk memastikan keberadaan responden karena KUA melalui petugasnya langsung berhubungan dengan masyarakat lokasi Masjid. Masyarakat di lokasi tentu lebih memahami kondisi lapangan. Kondisi ini menjadikan kemungkinan sampel Masjid yang telah dipilih tetap memenuhi jumlah batas minimal.

Selanjutnya, terkait teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara angket. Angket diwawancarakan oleh surveyor kepada informan, yaitu pengurus (takmir) Masjid yang memahami kondisi Masjid. Terdapat sebanyak 50 mahasiswa S1 dan S2 dari UGM, UMY, dan UII bertugas sebagai surveyor. Mereka dibagi per kecamatan dan diwajibkan berkoordinasi dengan Kantor Urusan Agama (KUA) setempat untuk memperoleh izin, persetujuan, serta arahan menuju Masjid sampel. Pengumpulan data dilakukan dua tahap: koordinasi dengan KUA pada Februari–Maret 2023 dan wawancara lapangan pada Mei–Juli 2023. Keterlibatan KUA sebagai perpanjangan tangan Kementerian Agama mempermudah akses karena memiliki kedekatan sosial dengan pengurus Masjid dan membantu menghubungkan surveyor dengan Masjid sampel.

- Analisis Data

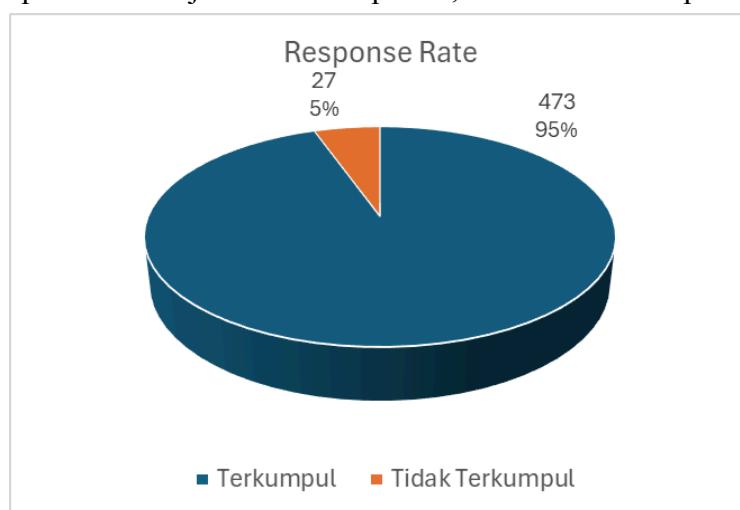
Data yang telah dikumpulkan dari lapangan dianalisis menggunakan statistik sesuai variabel yang dikaji. Data mengenai kondisi Masjid akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif. Sedangkan data mengenai perubahan kondisi sebelum dan setelah pandemi COVID-19 akan dianalisis menggunakan analisis inspeksi grafik *time series*. Semua proses analisis data dilakukan oleh tim peneliti dengan bantuan *software* SPSS dan Microsoft office Excel.

## Hasil Penelitian

### Responden Penelitian

- Jumlah Responden

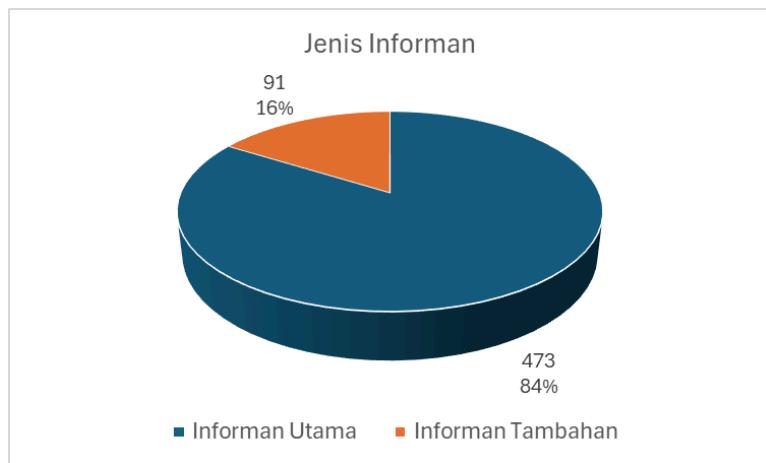
Dari 500 Masjid yang menjadi sampel, dapat dikumpulkan data dari 473 sampel Masjid atau response rate kajian ini mencapai 94,6% dari total sampel tersebut.



Gambar 1. Persentase Responden Penelitian

- Jenis Informan: Utama dan Tambahan

Informasi sebanyak 382 Masjid atau 80,8% dari total Masjid terdata didapatkan dari satu informan. Sementara itu, informasi untuk 91 Masjid diperoleh dari dua orang. Adapun pihak yang membantu informan dalam menyediakan informasi terkait Masjid sampel disebut dengan informan tambahan. Dengan demikian informan dalam penelitian ini sebanyak 382 orang ditambah 91 dikali dua orang yaitu sebanyak 564 orang informan.

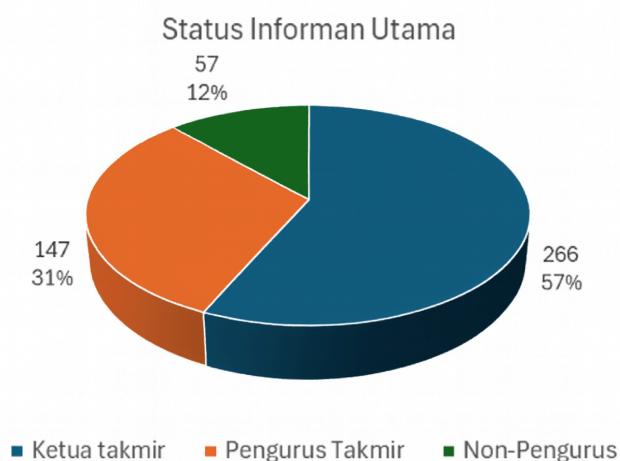


Gambar 2. Jenis Informan

Sebagian besar informan tambahan merupakan pengurus takmir—43 orang. Selain itu, cukup banyak informan tambahan yang merupakan jama’ah Masjid dan tidak aktif dalam kepengurusan—6,1% dari total Masjid terdata. Terdapat juga informan tambahan yang merupakan keluarga dari informan utama. Mayoritas informan dalam penelitian ini memiliki pengetahuan yang memadai tentang Masjid yang didata.

- Status Informan Utama

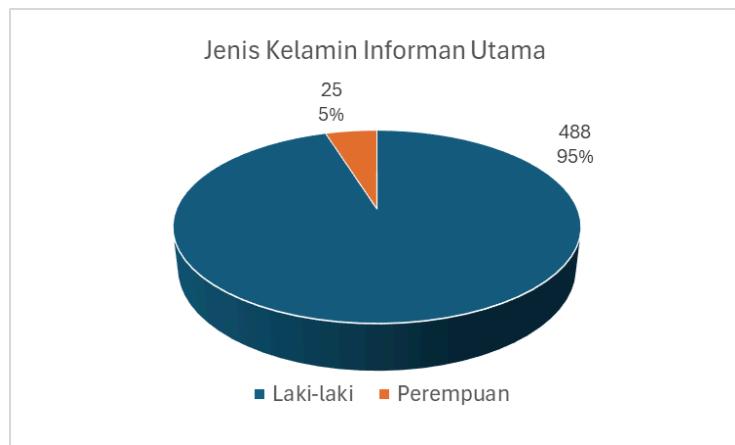
Tercatat bahwa 266 informan utama atau 56,2% merupakan ketua takmir Masjid sampel. Sedangkan sisanya tidak. Adapun sebanyak 147 informan utama atau 31,1% merupakan pengurus takmir walaupun bukan ketua. Dengan kata lain, terdapat sekitar 87,3% pengurus takmir yang memberikan informasi dalam survey ini sebagai informan utama. Jumlah ini semakin banyak dengan memperhitungkan latar belakang informan tambahan.



Gambar 3. Status Informan Utama

- Jenis Kelamin Informan Utama

Sebanyak 448 informan utama atau 95,7% berjenis kelamin laki-laki. Adapun sisanya perempuan yaitu 25 informan atau 5,3%. Kondisi ini menggambarkan kelompok yang lebih dominan dalam kepengurusan Masjid adalah laki-laki.



Gambar 4. Jenis Kelamin Informan Utama

- **Usia Informan Utama**

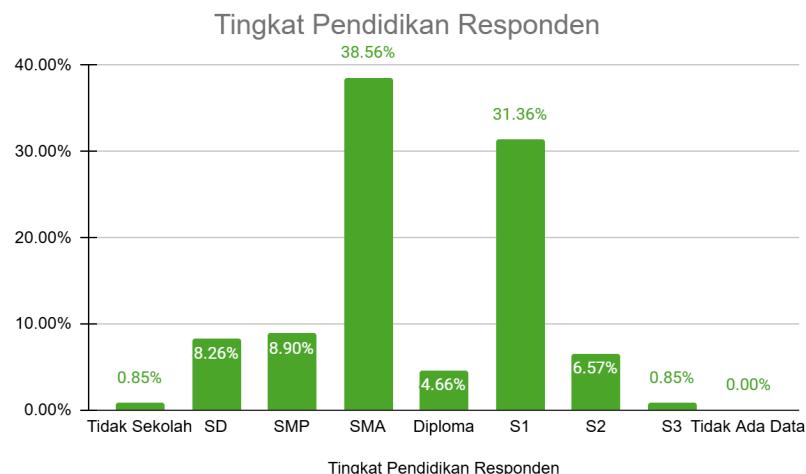
Usia informan utama bervariasi antara 21 hingga 58 tahun. Dalam range usia tersebut, deviasi standar usia informan utama sebesar 11,23 menunjukkan variasi yang tidak besar. Rata-rata usia informan utama yaitu 53,27 tahun.

- **Pengalaman Informan Utama**

Lama waktu pengalaman pengelolaan Masjid yang dimiliki informan utama bervariasi antara 0 hingga 57 tahun. Rata-rata masa pengalaman pengelolaan Masjid informan utama yaitu 14,78 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa informan utama dalam kajian ini memiliki pengalaman yang cukup mengenai pengelolaan Masjid sehingga memiliki pengetahuan yang memadai tentang ketakmiran di Masjid yang dikelolanya.

- **Pendidikan Informan Utama**

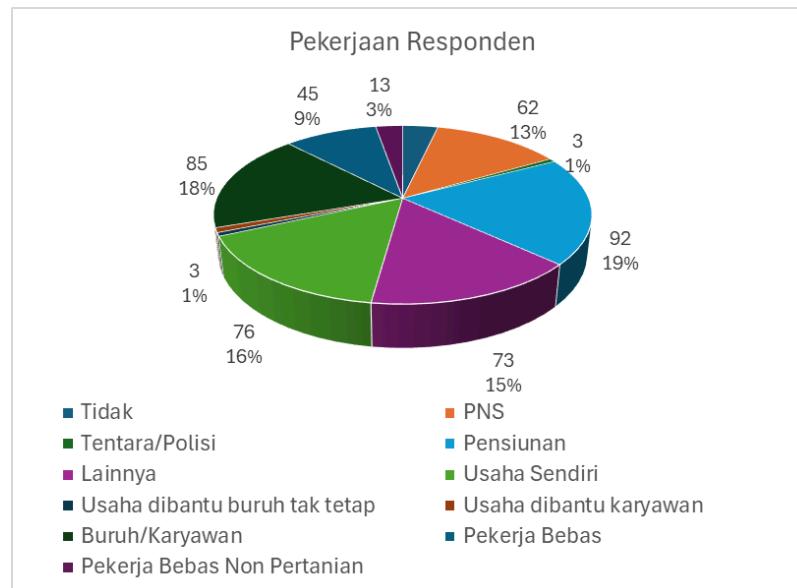
Sebagian besar informan utama merupakan lulusan Sekolah Menengah Atas atau SMA sederajat yaitu 38,5%. Pendidikan akhir SMA sederajat tersebut juga termasuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau MA (Madrasah Aliyah). Selain itu, informan juga banyak yang merupakan lulusan S1 sederajat yaitu 31,3%. Adapun lulusan S3 (sejumlah 4 orang atau 0,8%) dan S2 (yaitu 31 orang atau 6,6%) sedikit.



Gambar 5. Tingkat Pendidikan Responden

- Pekerjaan Informan Utama

Walaupun tidak dominan tetapi jumlah informan paling banyak merupakan pensiunan (19,5%). Profesi kedua yang banyak dilakukan informan yaitu bekerja sebagai buruh/karyawan/pegawai (18%). Pekerjaan yang cukup banyak dilakukan informan yaitu usaha mandiri dan Pegawai Negeri Sipil (PNS) 13,1%). Sebanyak 62 orang informan atau bekerja sebagai PNS dan sebanyak 76 informan atau 16,1% berusaha mandiri.



Gambar 6. Pekerjaan Responden

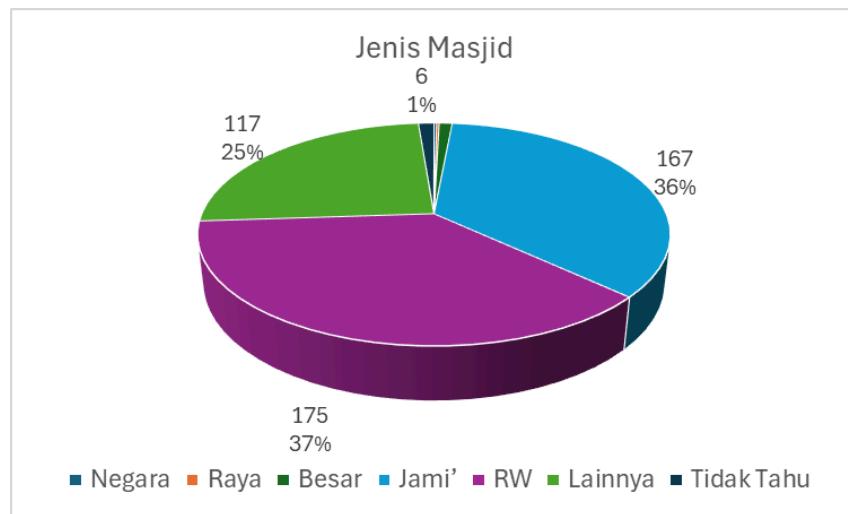
### Profil Umum Masjid

- Usia Masjid

Secara rata-rata, usia Masjid di Yogyakarta adalah 37,89 tahun. Namun, usianya bervariasi antara 4 hingga 518 tahun. Dengan standar variasi 34.229 menunjukkan adanya variasi yang kecil di antara rentang tahun tersebut.

- Jenis Masjid

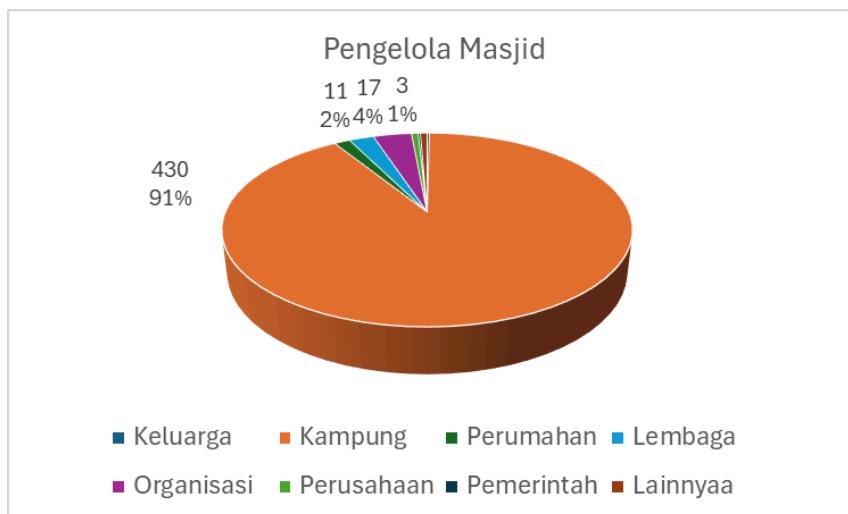
Berdasarkan klasifikasi Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia (RI), terdapat delapan jenis Masjid: Masjid Rukun Warga (RW), Masjid Agung, Masjid Bersejarah, Masjid Besar, Masjid di tempat publik, Masjid Jami', Masjid Nasional, Masjid Negara, dan Masjid Raya. dalam survei ini, Masjid yang paling banyak terdata adalah Masjid RW-37% dari keseluruhan Masjid. Selain itu terdapat 35,3% Masjid yang merupakan Masjid Jami'. Sedangkan sebanyak 22% Masjid tidak diketahui oleh takmirnya mengenai jenisnya berdasarkan penggolongan Kemenag RI. Namun, pihak takmir mendefinisikan Masjid tersebut merupakan Masjid kampung atau mirip dengan Masjid RW. Selain itu, terdapat juga sebagian kecil Masjid yang dikelola oleh instansi.



Gambar 7. Jenis Masjid

- Pengelola Masjid (Afiliasi Masjid)

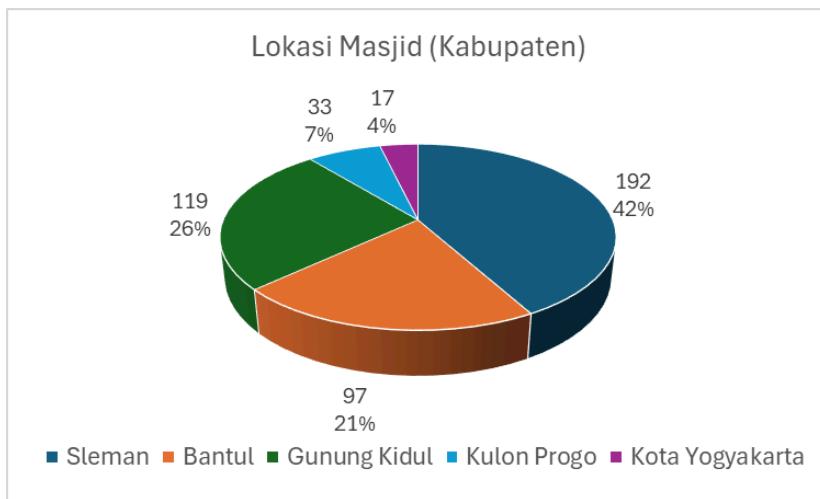
Mayoritas Masjid dikelola secara mandiri oleh warga sekitar yang mengikhlaskan diri menjadi pengelola Masjid (90,9% dari keseluruhan sampel). Terdapat juga 3,6% Masjid yang dikelola oleh organisasi kemasyarakatan tertentu, seperti Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam dan lain sebagainya. Sebanyak 2,3% Masjid dikelola secara mandiri oleh lembaga pendidikan tertentu seperti pesantren, madrasah, sekolah dan lain sebagainya. Di antara Masjid yang terdata juga terdapat Masjid keluarga yang dikelola oleh satu keluarga, Masjid perumahan, Masjid perusahaan, Masjid pemerintah termasuk kepolisian, dan milik yayasan.



Gambar 8. Pengelola Masjid

- Lokasi Masjid (Gambaran Sebaran Geografis Masjid)

Secara berurutan berdasarkan jumlahnya, mayoritas Masjid berada di Kabupaten Sleman, Gunung Kidul, Bantul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta (masing-masing sebanyak 40,6%, 26,9%, 7%, dan 3,6%).



Gambar 9. Lokasi Masjid (Kabupaten)

Masjid-Masjid yang terdata tersebar di seluruh 78 kapanewon dan kemantran di DI Yogyakarta, mencakup 242 dari total 438 kalurahan atau kelurahan. Sebagian besar wilayah memiliki satu Masjid terdata, dengan jumlah terbanyak berada di Kapanewon Depok (20 Masjid atau 4,2%) dan Banguntapan (18 Masjid atau 3,8%). Pada tingkat kelurahan, Masjid terbanyak ditemukan di Caturtunggal (16 Masjid atau 3,3%), Sumberharjo (8 Masjid atau 1,7%), dan Triharjo (7 Masjid atau 1,5%).

### **Kondisi Idarah Masjid**

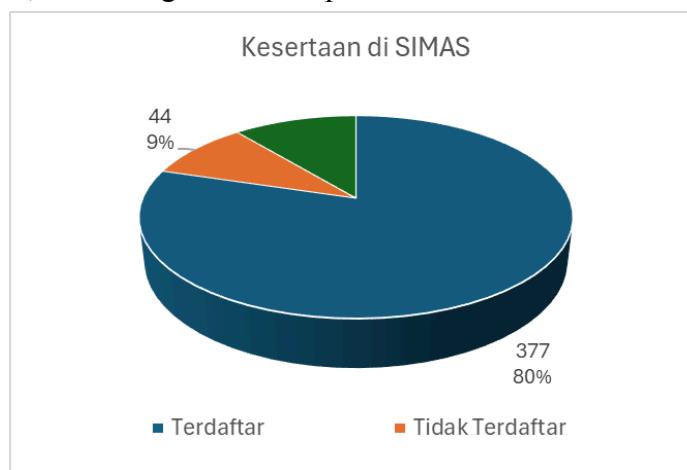
- **Sumber Daya Insani Takmir**  
Mayoritas Masjid dipimpin oleh ketua takmir dengan jenis kelamin laki-laki (98,7%) dengan rentang usia 26-91 tahun (rata-rata 55,5 tahun) dan mayoritas merupakan lulusan S1 (32,8%) dan SMA (32,6%). Ketua takmir yang ada di Yogyakarta sebagian besar merupakan pengusaha (33,4%) dan pensiunan (20,7%). Mereka telah memiliki pengalaman menjadi bagian dari ketakmiran rata-rata selama 13,4 tahun. Dengan rata-rata satu periode kepengurusan adalah lima tahun, maka hal tersebut menandakan bahwa terjadi pengkaderan pengurus takmir yang berkelanjutan.
- **Proses Pengambilan Keputusan**  
Dalam proses pengambilan keputusan, baik untuk pembangunan Masjid atau terkait program kerja Masjid, mayoritas diambil melalui rapat pengurus dan jamaah Masjid secara berurutan 62,6% dan 51,6%.
- **Pengelolaan Keuangan**  
Mayoritas Masjid di DI Yogyakarta menunjukkan sikap terbuka terhadap pengelolaan keuangan (95,1%), namun praktik tata kelola masih lemah. Hal ini ditunjukkan melalui hanya separuh (51,4%) yang memiliki dokumen perencanaan keuangan, hanya 2 Masjid yang memanfaatkan aplikasi keuangan (0,42%), dan lebih dari sepertiga (38,5%) tidak memiliki rekening bank. Dari Masjid yang memiliki rekening, sebagian besar masih di bank konvensional dengan proporsi penggunaan bank syariah baru sekitar 20,7%, bahkan tidak sedikit yang masih memakai rekening atas nama individu pengurus (14,3%). Sumber dana Masjid sangat bergantung pada infak jamaah (91,5%), dengan kontribusi donatur terbatas (5,9%) dan usaha produktif

hampir tidak ada (0,2%). Kondisi ini menegaskan bahwa meski ada keterbukaan administratif, kapasitas kelembagaan dan modernisasi pengelolaan keuangan Masjid masih rendah, terutama dalam adopsi teknologi dan optimalisasi instrumen keuangan syariah.

Pada konteks QRIS, pemanfaatan QRIS di Masjid-Masjid di DI Yogyakarta masih sangat terbatas. Meskipun 37,7% pengurus sudah mengetahui keberadaannya, hanya 14,8% Masjid yang benar-benar menggunakan QRIS, sementara mayoritas (85,2%) belum memanfaatkannya. Hambatan utama adalah kurangnya pengetahuan teknis, dengan hampir separuh pengurus (48,6%) mengaku tidak tahu atau merasa sulit mendaftar, serta sebagian kecil khawatir soal keamanan transaksi. Bagi Masjid yang sudah menggunakan, QRIS paling banyak dipakai untuk infak dan sedekah (12,7%), diikuti zakat/fidyah (2,5%) dan wakaf (1,7%), dengan rata-rata lama pemakaian sekitar 2,5 tahun. Namun, intensitas penggunaannya rendah—lebih dari tiga perempat Masjid (77,7%) tidak pernah memakainya secara rutin, dan hanya 1,5% yang selalu menggunakannya. Akibatnya, penilaian efektivitas QRIS juga lemah: hanya 10,6% pengurus menilai efektif, sementara 42% menganggap tidak efektif, menunjukkan bahwa adopsi teknologi keuangan digital di Masjid masih menghadapi kesenjangan literasi dan kepercayaan.

- Registrasi Sistem Informasi Masjid (SIMAS)

79,9% Masjid di DI Yogyakarta telah terdaftar di Sistem Informasi Masjid (SIMAS), sementara 9,3% belum terdaftar dan 10,6% pengurus tidak mengetahui status pendaftarannya. Belum terdaftarnya Masjid pada SIMAS diantaranya disebabkan oleh kurangnya informasi disertai kendala administratif seperti proses yang masih berjalan, masalah sertifikat, atau keraguan terhadap sistem.



Gambar 10. Kepesertaan di SIMAS

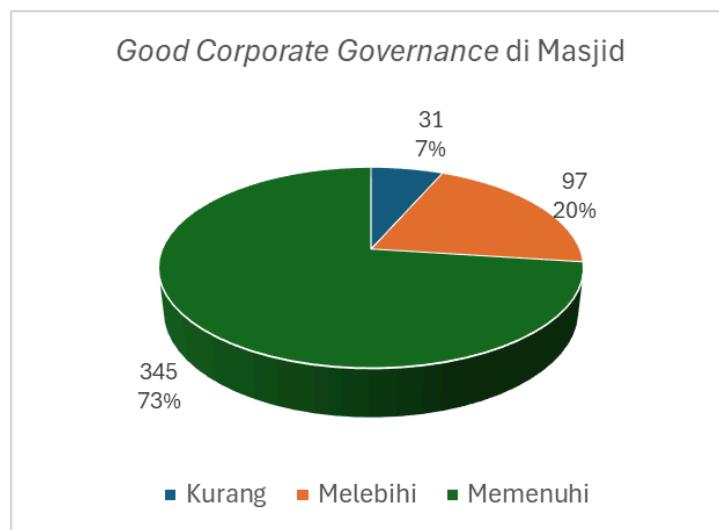
- Ketersediaan dokumen perencanaan kegiatan selama satu kurun/tahun periode. Lebih dari separuh Masjid (54,5%), telah memiliki dokumen perencanaan kegiatan tahunan, sedangkan sisanya (43,1%) belum menyusun dokumen perencanaan kegiatan. Temuan ini menunjukkan meskipun praktik perencanaan program sudah mulai diterapkan secara luas, kapasitas kelembagaan sebagian Masjid masih terbatas dalam mendokumentasikan rencana kegiatan secara sistematis.



Gambar 11. Dokumen Perencanaan Kegiatan

- *Good Corporate Governance* Ketakmiran Masjid

Kondisi *Good Corporate Governance* (GCG) diukur melalui dua metode: hipotetik dan empiris. Metode hipotetik mengkategorisasikan berdasarkan skor teoritis yang mungkin dicapai berdasarkan instrumen/pertanyaan survei. Pertanyaan survei terdiri dari 8 item pertanyaan dan masing-masing memiliki skor 0-5, sehingga secara total skor minimum adalah 0 dan maksimum 40. Rentang skor kemudian dibagi menjadi tiga kategori: kurang memenuhi standar GCG (0–13,3), memenuhi standar GCG (13,4–26,6), dan di atas standar GCG (26,7–40). Sedangkan, metode empiris mengkategorisasikan berdasarkan skor yang diperoleh di lapangan. Berdasarkan kategorisasi hipotetik, mayoritas Masjid dinilai telah melampaui standar GCG, dengan 97,7% berada pada kategori di atas standar, 2,1% berada pada kategori memenuhi standar, dan hanya 0,2% yang kurang memenuhi standar. Namun, apabila menggunakan kategorisasi empiris, ditemukan bahwa 72,9% Masjid termasuk ke dalam kategori sedang atau memenuhi standar, 20,5% berada di atas standar, dan 6,6% masih kurang memenuhi standar. Perbedaan hasil ini menunjukkan bahwa pemilihan metode kategorisasi berpengaruh terhadap interpretasi tingkat tata kelola, di mana pendekatan hipotetik cenderung memberikan gambaran lebih optimistis, sementara pendekatan empiris lebih merefleksikan variasi kondisi aktual di lapangan.



Gambar 12. *Good Corporate Governance di Masjid*

Secara spesifik, aspek GCG yang diteliti dalam pengelolaan Masjid meliputi inklusivitas, keadilan atau ketepatan pengelolaan, kinerja atau proses pengambilan keputusan, transparansi, legitimasi, akuntabilitas, arah kebijakan atau visionaritas, serta kondisi kemampuan pengurus. Hasil penilaian menunjukkan bahwa mayoritas Masjid di DI Yogyakarta telah memenuhi standar tata kelola yang baik, meskipun masih terdapat sejumlah kecil yang tertinggal. Dari sisi inklusivitas, sebanyak 52,2% Masjid dinilai sangat inklusif dan 42,1% cukup inklusif, sementara hanya 2,3% yang kurang atau tidak inklusif. Pada aspek keadilan, 55,8% Masjid dinilai sangat adil dan 40,4% cukup adil, dengan hanya 1,7% yang kurang atau tidak memenuhi standar. Kinerja pengambilan keputusan juga relatif baik, 45,7% Masjid dinilai sangat baik dan 48,2% baik, dengan sisanya 1,7% masih kurang memadai. Transparansi tergolong tinggi, dengan 48,8% Masjid sangat transparan dan 41,2% transparan, sedangkan 2,7% dinilai kurang atau tidak transparan. Aspek legitimasi juga mayoritas terpenuhi, dengan hampir 95% Masjid berada pada kategori baik atau sangat baik, meskipun 1,9% masih lemah dalam legitimasi. Akuntabilitas Masjid menunjukkan pola serupa, dengan 46,3% dinilai sangat akuntabel dan 41,2% akuntabel, meskipun terdapat 3,6% yang masih kurang akuntabel. Dari sisi arah kebijakan, lebih dari 96% Masjid dinilai visioner atau sangat visioner, sementara hanya 0,6% yang tidak visioner. Terakhir, aspek kemampuan juga relatif kuat, dengan 46,1% Masjid sangat memadai dan 41,9% memadai, sedangkan sekitar 5,1% masih menghadapi keterbatasan. Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa tata kelola Masjid sudah berada pada tingkat yang baik hingga sangat baik di hampir semua dimensi, walaupun masih terdapat sebagian kecil Masjid yang perlu ditingkatkan kapasitasnya agar selaras dengan prinsip GCG secara menyeluruh.

- Media komunikasi Masjid

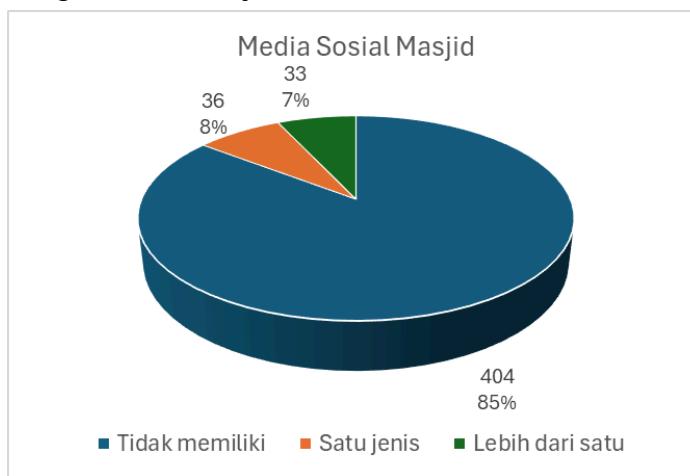
Mayoritas Masjid tidak memiliki media komunikasi antar pengurus Masjid dan juga antara pengurus dengan jama’ah (78,22%).



Gambar 13. Media Komunikasi Masjid

Bagi Masjid yang telah menggunakan media komunikasi, mereka menggunakan lebih dari satu jenis media, terutama media sosial. Sebanyak 69 atau 14,58% yang menggunakan media sosial sebagai media komunikasi kepada jama'ah atau media dakwah. Kondisi tersebut masih kecil dibandingkan keseluruhan Masjid. Handphone digunakan oleh 34 takmir Masjid atau 7,18%.

Jenis media sosial yang digunakan juga bermacam dan beberapa Masjid menggunakan lebih dari satu media sosial. Dari 69 Masjid yang menggunakan media sosial, Instagram menjadi media sosial yang paling populer (8,9%), diikuti oleh Facebook (7,2%). Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum Masjid di Yogyakarta masih tertinggal dalam penggunaan media komunikasi modern, dan pemanfaatan media sosial sebagai instrumen dakwah maupun interaksi jamaah baru dilakukan oleh sebagian kecil Masjid



Gambar 14. Media Sosial Masjid

### **Kondisi *Riyayah* Masjid**

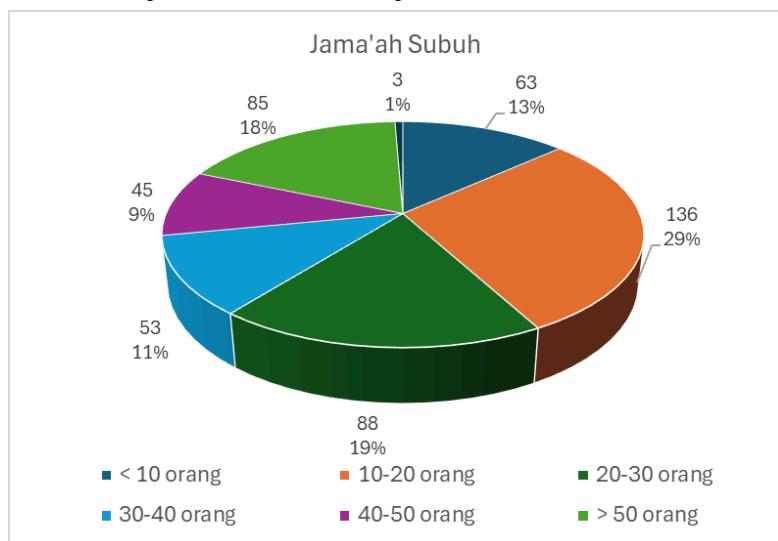
Mayoritas Masjid di Provinsi DIY sudah memiliki status tanah wakaf, yakni sebanyak 405 Masjid atau 85,6%, sementara sisanya berstatus milik pribadi, hak pakai, maupun lainnya. Rata-rata luas tanah Masjid mencapai 412,7 m<sup>2</sup> dengan kecenderungan 300 m<sup>2</sup>, sedangkan luas bangunannya rata-rata 228,71 m<sup>2</sup> dengan ukuran terbesar mencapai 3.500 m<sup>2</sup>. Dari segi

daya tampung, 48,4% dapat menampung lebih dari 200 jamaah, sementara hanya 1,9% yang mampu menampung kurang dari 50 jamaah. Hampir seluruh Masjid berdinding tembok atau bata (94,9%), beratap genteng (83,5%), serta berlantai keramik/granit/marmer (96,6%). Sebagian besar Masjid tidak bertingkat (79,9%), namun dari yang bertingkat, mayoritas memiliki tiga lantai.

Seluruh Masjid di DIY telah menggunakan listrik PLN, meskipun masih ada 1,48% yang harus berbagi listrik dengan pihak lain. Berkaitan dengan sanitasi, baru 26,5% Masjid yang terlayani PDAM, mayoritas (67%) Masjid yang ada menggunakan sumur, dan sebagian kecil lainnya masih mengandalkan mata air, air hujan, maupun sungai, sehingga dianggap kurang memadai. Dari sisi fasilitas toilet, sebagian besar Masjid memiliki 2 unit toilet (50,5%), tetapi masih terdapat 1,7% yang tidak memiliki toilet sama sekali. Sebanyak 97,7% toilet dinilai memadai, baik berupa toilet jongkok (90,7%) maupun toilet duduk (5,4%). Namun masalah kebersihan masih ditemukan di sekitar 20% toilet jongkok dan kurang dari 1% toilet duduk. Selain itu, 91% Masjid memiliki tempat wudhu yang terpisah dari toilet. Secara umum, Masjid-Masjid di DIY sudah memiliki status kepemilikan tanah yang jelas, bangunan permanen, serta fasilitas yang memadai. Namun, tantangan utama yang masih perlu ditingkatkan adalah ketersediaan sumber air dari PDAM serta kebersihan fasilitas toilet.

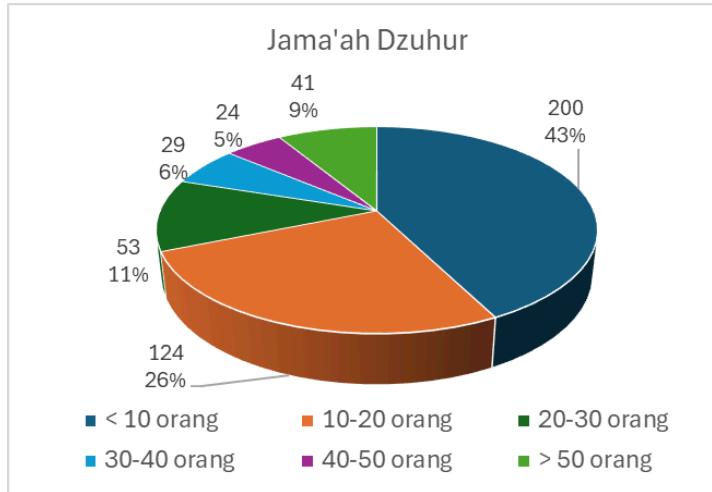
### Kondisi *Imarah* Masjid

- Pelaksanaan Salat berjamaah lima waktu di Masjid (dikaji untuk setiap waktu Salat)
  - Salat Subuh: mayoritas jama'ah Salat subuh berjamaah di Masjid sejumlah 10-20 orang (28,8%). Urutan kedua dengan jama'ah 20-30 orang (18,6%). Selain itu, 18% Masjid sudah memiliki jama'ah subuh lebih dari 50 orang.



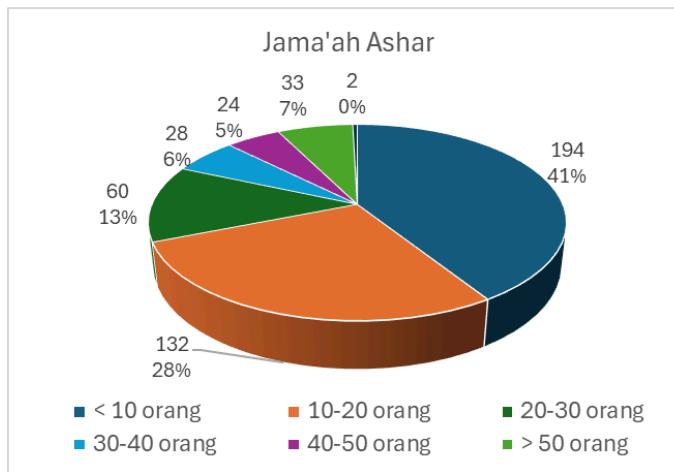
Gambar 15. Jumlah Jama'ah Subuh di Masjid

- Salat Zuhur: mayoritas Masjid melaksanakan dengan jama'ah sedikit. Sebanyak 42,3% menyelenggarakan Salat zohur berjamaah dengan jama'ah di bawah 10 orang. Adapun 26,2% Masjid menyelenggarakan Salat zohur berjama'ah dengan 10-20 jama'ah.



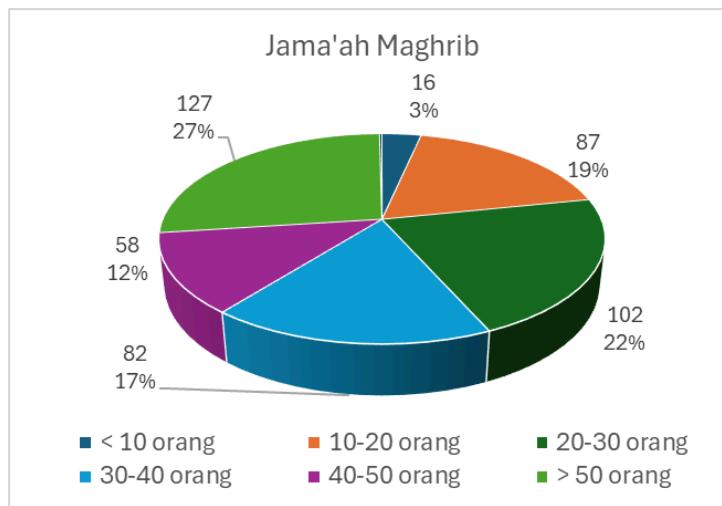
Gambar 16. Jumlah Jama'ah Zuhur di Masjid

- o Salat Ashar: 41% Masjid menyelenggarakan Salat ashar berjama'ah dengan peserta kurang dari 10 orang. Sedangkan (27,9%) melaksanakan Salat ashar berjama'ah dengan jama'ah antara 10 - 20 orang.



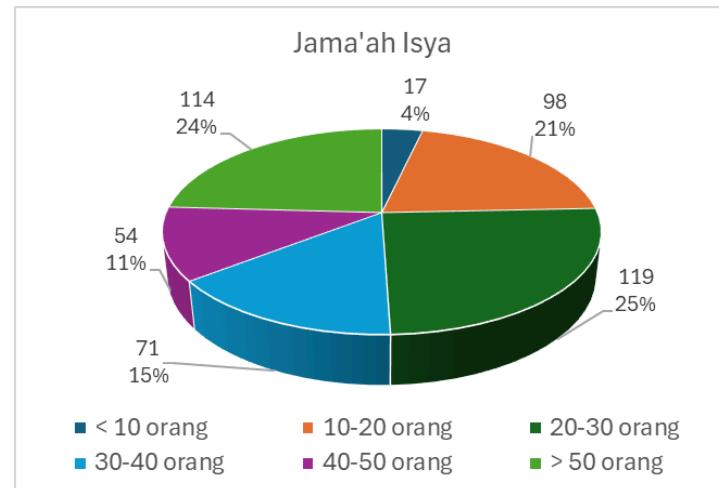
Gambar 17. Jumlah Jama'ah Ashar di Masjid

- o Salat Maghrib: berjama'ah di Masjid di Yogyakarta relatif diikuti oleh lebih banyak jama'ah daripada waktu Salat lainnya. Sebanyak 26,8% Masjid melaksanakan jama'ah maghrib yang diikuti oleh lebih dari 50 jama'ah dan 21,6% Masjid dengan 20 - 30 jama'ah.



Gambar 18. Jumlah Jama'ah Maghrib di Masjid

- o Salat Isya: sebanyak 25,2% Masjid melaksanakan jama'ah isya dengan diikuti 20-30 jama'ah dan 24,1% Masjid melaksanakan Salat jama'ah isya diikuti lebih dari 50 jama'ah.



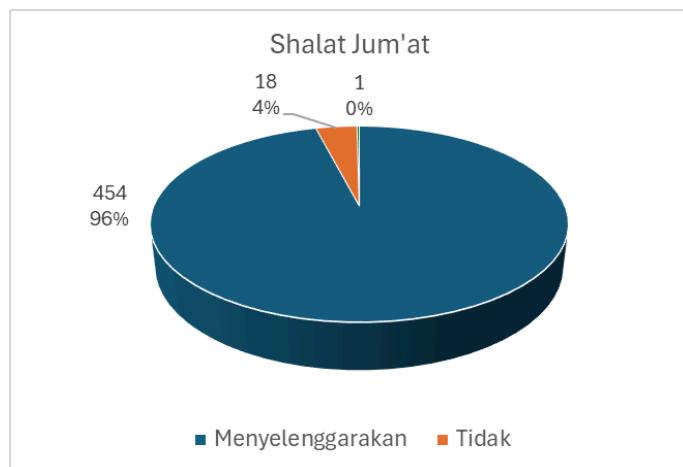
Gambar 19. Jumlah Jama'ah Isya di Masjid

Kegiatan Salat berjama'ah telah dilaksanakan di Masjid-Masjid di Yogyakarta. Jumlah jama'ah bervariasi tergantung pada waktu Salat. Dapat terlihat bahwa jam'ah subuh pada banyak Masjid berjama'ah berkisar antara 10-20 orang atau 20-30. Sedangkan jama'ah zuhur dan ashar cenderung diikuti oleh lebih sedikit jamaah (kurang dari 10 orang). Jama'ah maghrib dan isya menjadi waktu sholat yang lebih banyak diikuti—sekitar 20-30 jama'ah bahkan hingga lebih dari 50 jama'ah. Untuk waktu Salat Maghrib dan Isya, jumlah jama'ah telah cukup baik. Namun untuk jama'ah zuhur dan ashar perlu ditingkatkan lagi.

- Pelaksanaan Salat Jum'at di Masjid

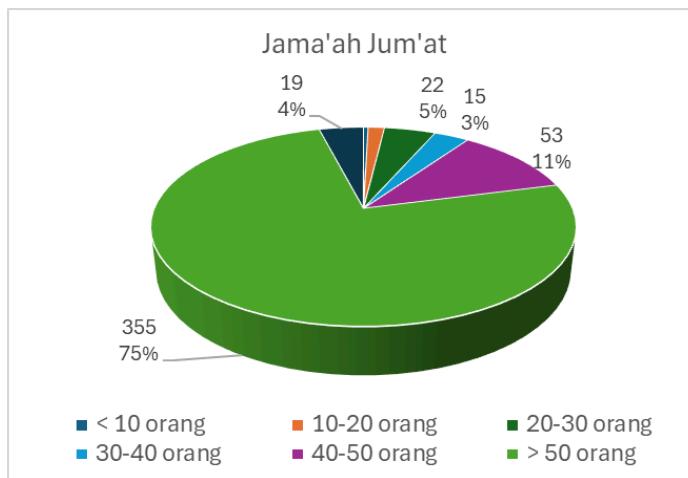
Kegiatan Salat Jum'at dilaksanakan hampir di seluruh Masjid di Yogyakarta. Sebanyak 96% telah menyelenggarakan Salat Jum'at. Hal ini menunjukkan masih terdapat Masjid yang memerlukan pembinaan jama'ah lebih baik agar dapat

menyelenggarakan Salat jum'at karena kegiatan Salat jum'at merupakan bagian dari definisi Masjid atau kegiatan yang harus ada di sebuah Masjid.



Gambar 20. Jumlah Masjid yang Menyelenggarakan Salat Jum'at

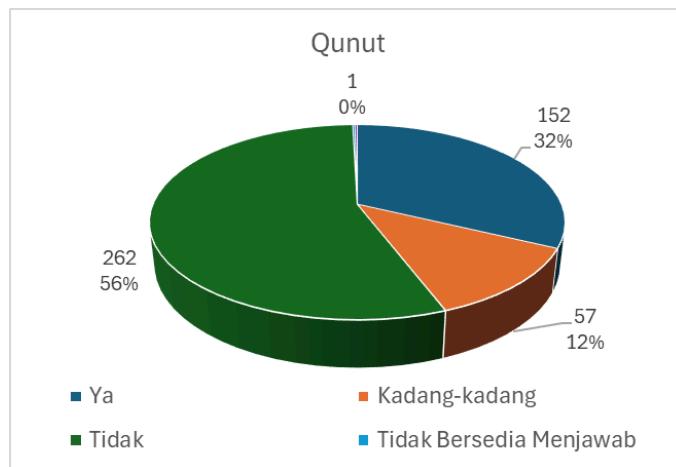
Sebanyak 75,1% Masjid di Yogyakarta melaksanakan Salat Jum'at dengan jumlah jamaah lebih dari 50 orang. Namun, masih terdapat 46 Masjid atau sekitar 9,7% yang menyelenggarakan Salat Jum'at dengan jamaah kurang dari 40 orang. Hal ini menggambarkan adanya keragaman pemahaman keagamaan di Masjid-Masjid Yogyakarta, khususnya terkait pandangan mengenai batas minimal jumlah jamaah untuk pelaksanaan Salat Jum'at.



Gambar 21. Jumlah Jamaah Salat Jumat

- Doa Qunut

Selain dari jumlah jama'ah Salat Jum'at, adanya beragam pemahaman dan amaliah keagamaan pada Masjid-Masjid di Yogyakarta juga dapat dilihat dari praktik qunut saat Salat subuh. Sebanyak 32,1% menyatakan rutin melaksanakan qunut dan 12,1% tidak selalu melaksanakan qunut. Namun, mayoritas Masjid (55,4%) tidak melaksanakan qunut subuh. Adapun pemikiran dan amaliyah keagamaan pada Masjid-Masjid di Yogyakarta tidak dapat ditentukan secara detail karena terdapat berbagai kelompok muslim yang tidak melaksanakan qunut ataupun berpendapat sah Salat jum'at dengan jama'ah kurang dari 40 orang.



Gambar 22. Masjid yang Melaksanakan Qunut

- Infak, Sedekah, Zakat, Dan Fidyah

- Jumlah infak dan sedekah pada 28 April 2023, 5 Mei 2023, 12 Mei 2023, dan 19 Mei 2023

Berdasarkan data yang dihimpun dari Masjid-Masjid terpilih, rata-rata jumlah infak dan sedekah pada periode 28 April hingga 19 Mei 2023 relatif stabil, meskipun menunjukkan sedikit fluktuasi dari minggu ke minggu. Rata-rata infak tercatat sebesar Rp682.196 pada 28 April 2023, kemudian mengalami penurunan bertahap menjadi Rp647.056 pada 5 Mei 2023, dan Rp595.368 pada 12 Mei 2023. Pada periode 19 Mei 2023, rata-rata infak kembali meningkat ke level Rp632.629. Dari tren tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perubahan yang signifikan dalam arus infak dan sedekah di Masjid, meskipun terdapat variasi minor dari minggu ke minggu. Hal ini menunjukkan adanya pola penerimaan infak yang relatif konsisten di sebagian besar Masjid.

Secara keseluruhan, data ini mengindikasikan bahwa meskipun pola rata-rata infak di sebagian besar Masjid relatif stabil, terdapat disparitas yang signifikan antar Masjid. Hal ini perlu menjadi perhatian dalam konteks pengelolaan keuangan Masjid, mengingat Masjid dengan pemasukan rendah kemungkinan menghadapi keterbatasan dalam pemeliharaan fasilitas maupun program sosial keagamaan, sementara Masjid dengan pemasukan tinggi memiliki kapasitas yang lebih besar untuk menopang kegiatan keumatan.



Gambar 23. Infak Rata-rata dan Infak Terbanyak di Masjid

o Saldo Infak Dan Sedekah Mei 2023

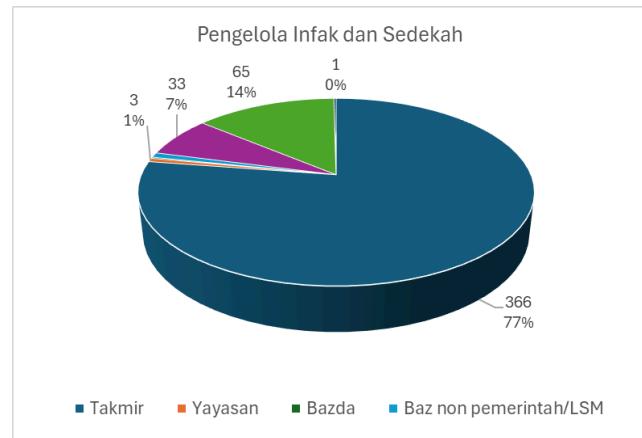
Adapun rerata total infak dan sedekah selama Mei 2023 di Masjid-Masjid terdata yaitu Rp17.840.000. Sebagaimana perkembangan infak sejak 28 April 2023 hingga 19 Mei 2023, terdapat juga Masjid-Masjid yang terdata memiliki dana infak dan sedekah terkumpul pada Mei 2023. Di sisi lain, terdapat Masjid yang terdata dengan infak yang terkumpul selama Mei 2023 mencapai Rp1.110.000.000.

o Pengelolaan Infak dan Sedekah

Sebagian besar Masjid di DIY belum memiliki badan khusus yang mengelola dana infak dan sedekah. Dari total Masjid yang terdata, sekitar 86,3% belum memiliki lembaga pengelolaan infak dan sedekah, sementara hanya 13,7% yang sudah memiliki badan tersendiri. Pada Masjid-Masjid yang belum memiliki lembaga khusus, pengelolaan dana dilakukan langsung oleh takmir atau pengurus Masjid. Tercatat 77,4% pengelolaan infak dan sedekah dikelola oleh takmir dan sebagian kecil lainnya dikelola yayasan seperti Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA), atau lembaga amil zakat non-pemerintah seperti Dompet Dhuafa dan Rumah Zakat.



Gambar 24. Badan Pengelola Infak dan Sedekah



Gambar 25. Jenis Badan Pengelola Infak dan Sedekah

#### o Pengelolaan Zakat Fitrah/Fidyah



Gambar 26. Pengelolaan Zakat Fitrah dan Fidyah

Masjid-Masjid di Yogyakarta dominan telah mengelola zakat fitrah, mal, dan profesi (82,7%), sisanya menyatakan belum mengelola. Secara rata-rata, mereka menerima 3.625 Kg zakat fitrah dan fidyah yang kemudian disalurkan ke penerima—sebagian besar Masjid menyalurkan kepada 100 pihak.

#### ● Pengelolaan Wakaf

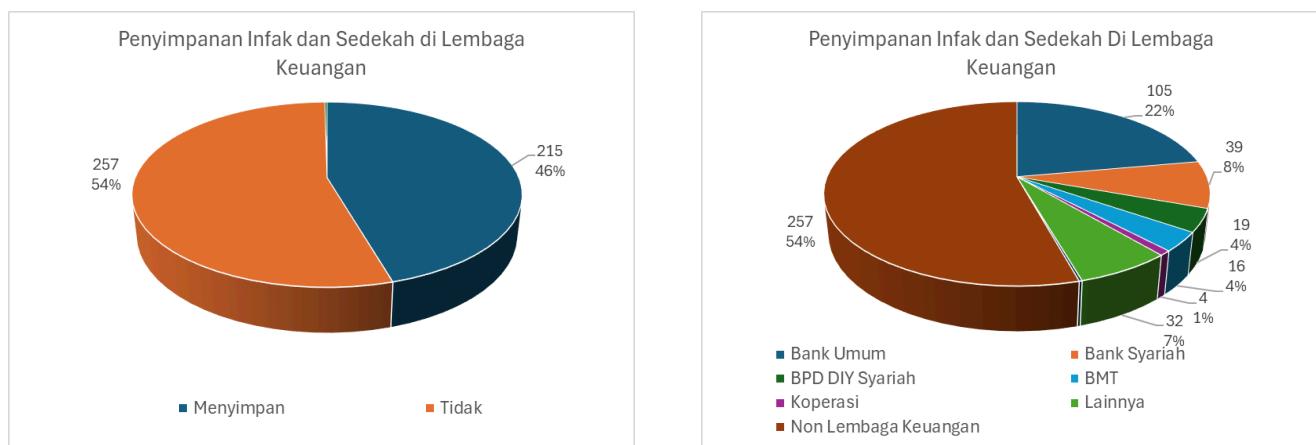
Demikian pula dalam hal pengelolaan wakaf, walaupun tidak sedominan pengelolaan zakat tetapi 61,3% Masjid di Yogyakarta telah melakukan pengelolaan wakaf. Ini dapat mengindikasikan wakaf kalah populer dibandingkan infak dan sedekah.



Gambar 27. Pengelolaan Wakaf

- Penggunaan Lembaga Keuangan

Dalam hal penyimpanan dana zakat, infak, sedekah, dan wakaf, sebagian Masjid telah memanfaatkan lembaga keuangan. 45,5% dari total Masjid yang terdata telah menyimpan dana tersebut di lembaga keuangan–sisanya belum. Dari Masjid yang menggunakan lembaga keuangan, mayoritas (22,2%) menyimpan dananya di bank umum. Selain itu, terdapat 8,2% yang menyimpan di bank syariah, 4% di Bank Pembangunan Daerah (BPD) Syariah, dan 3,4% di Baitul Maal wat Tamwil (BMT). Sebagian kecil lainnya menyimpan dana di koperasi atau BPD non-syariah.

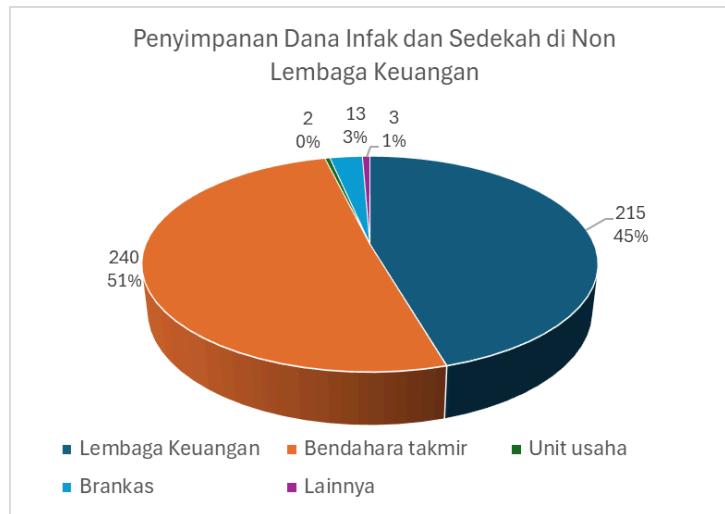


Gambar 28. Penyimpanan Infak dan Sedekah di Lembaga Keuangan

- Penyimpanan Dana di Luar Lembaga Keuangan

Namun, sebagian besar Masjid masih menyimpan dana infak, sedekah, dan wakaf di luar lembaga keuangan formal. 50,7% Masjid masih mengandalkan penyimpanan langsung oleh bendahara atau takmir Masjid dan 45% Masjid menyimpannya di unit usaha. Hanya sedikit di antaranya yang menyimpan dana di brankas pribadi Masjid, di lembaga amil zakat (LAZIS), atau dikelola oleh yayasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan dana umat di banyak Masjid di Yogyakarta masih bersifat tradisional dan belum sepenuhnya terlembaga. Hanya sebagian kecil yang telah memanfaatkan lembaga keuangan formal dengan sistem pengelolaan yang lebih

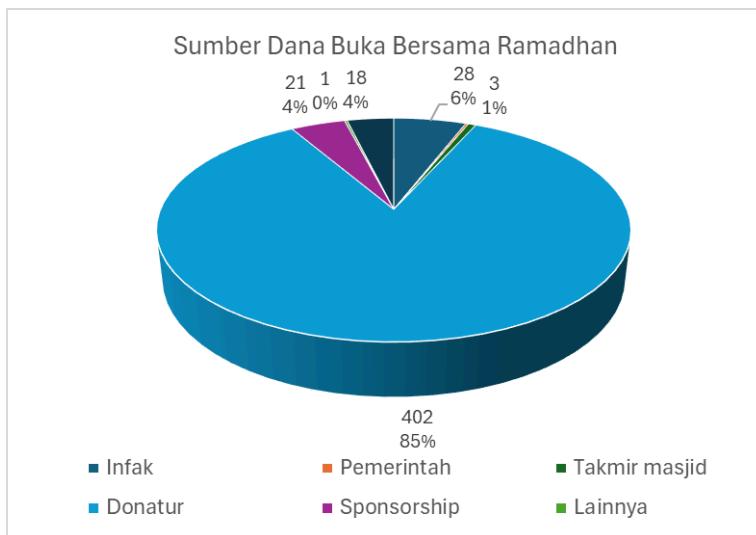
transparan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan tata kelola keuangan Masjid melalui pembentukan badan pengelola resmi serta peningkatan literasi keuangan syariah di kalangan pengurus Masjid agar pengelolaan dana umat dapat dilakukan secara lebih profesional dan akuntabel.



Gambar 29. Penyimpanan Dana Infak dan Sedekah di Non Lembaga Keuangan

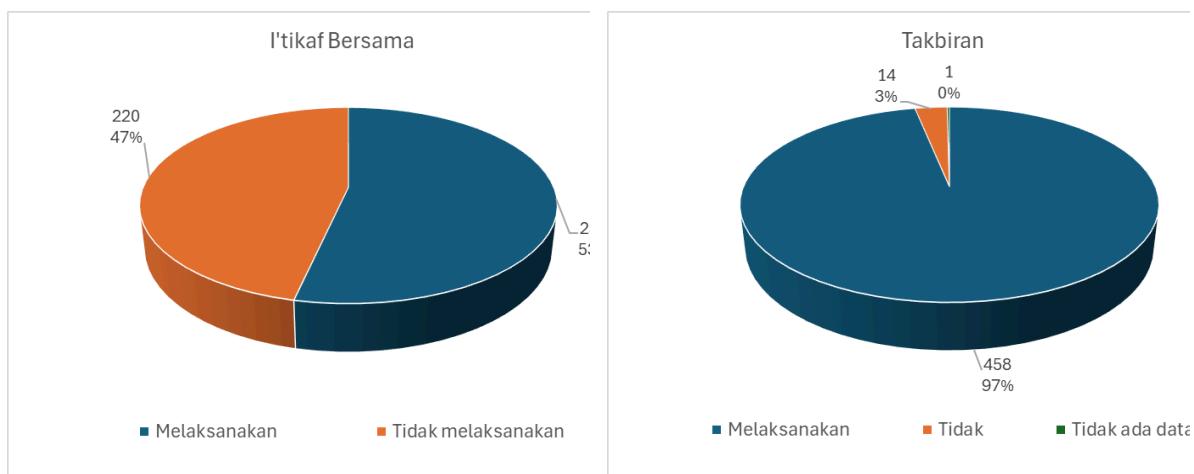
### Kegiatan Selama Bulan Ramadhan

Sebagian besar Masjid telah melaksanakan kegiatan buka puasa bersama selama bulan Ramadhan sebagai bentuk kegiatan sosial dan keagamaan yang mempererat ukhuwah antar jamaah. Berdasarkan survei, 96,4% Masjid menyelenggarakan kegiatan buka puasa bersama, sisanya belum mampu melaksanakan karena keterbatasan sumber daya. Jumlah porsi makanan atau takjil yang disediakan sangat bervariasi, mulai dari 20 porsi hingga mencapai 3.500 porsi, dengan sebagian besar Masjid menyediakan sekitar 100 porsi takjil. Sumber dana penyelenggaraan kegiatan ini umumnya berasal dari sumbangan pribadi atau donasi jamaah, yakni sebesar 85%, sedangkan sebagian kecil (5,9%) menggunakan dana infak dan sedekah Masjid untuk penyediaan takjil. Data ini menunjukkan bahwa kegiatan buka bersama telah menjadi bagian penting dari aktivitas sosial keagamaan di Masjid, dengan tingkat partisipasi masyarakat yang tinggi meskipun kapasitas ekonomi dan sumber daya setiap Masjid berbeda.



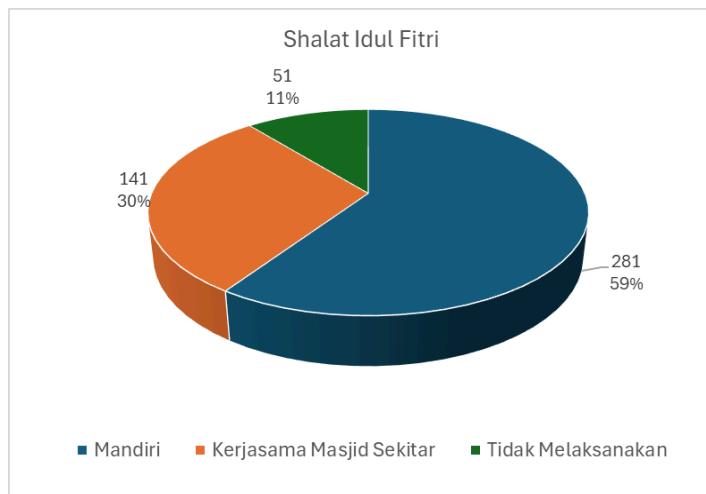
Gambar 30. Sumber Dana Buka Bersama Ramadhan

Kegiatan lain yang dilakukan selama bulan Ramadhan adalah i'tikaf bersama dan takbiran. Tercatat 53,5% Masjid melaksanakan kegiatan i'tikaf di kala Ramadhan–sisanya tidak–dan 96,8% Masjid melaksanakan takbiran lebaran bersama.



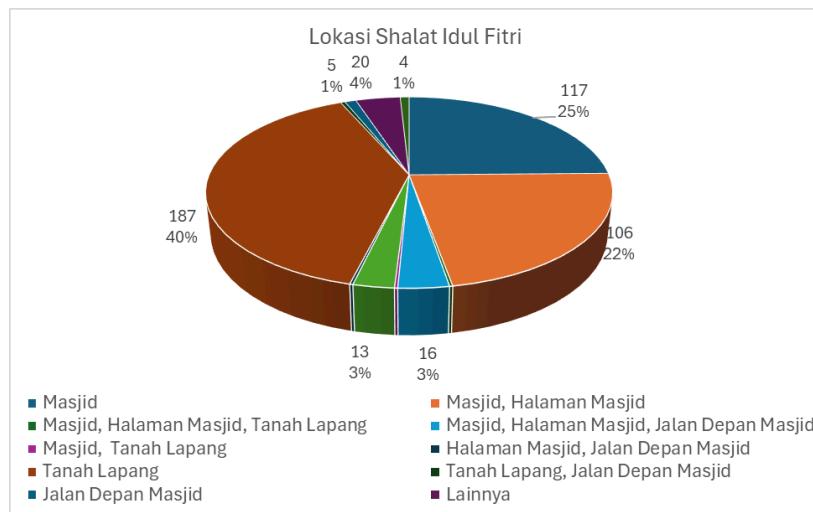
Gambar 31. Pelaksanaan I'tikaf Bersama dan Takbiran di Masjid

- Penyelenggaraan Salat Idul Fitri.  
Salat Idul Fitri telah dilaksanakan secara mandiri di 59,4% Masjid di DIY, 29,8% melaksanakan bersama Masjid lainnya, dan sisanya (10,8%) tidak melaksanakan Salat Idul Fitri.



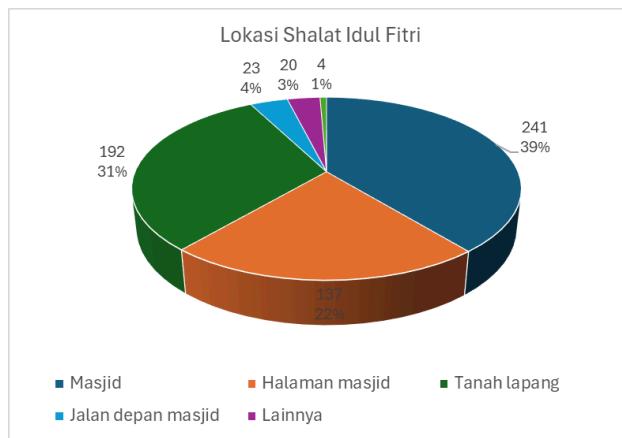
Gambar 32. Penyelenggaraan Sholat Idul Fitri

Masjid di Yogyakarta Mayoritas melaksanakan Salat Idul Fitri di tanah lapang (39,87%). Sebanyak 2,77% melaksanakan Salat Idul Fitri di halaman Masjid dan 1,07% Masjid melaksanakan Salat Idul Fitri di jalan depan Masjid serta 2 Masjid yang menyelenggarakan Salat Idul Fitri di halamannya dan jalan raya di depannya. Ini menunjukkan jumlah signifikan Masjid-Masjid di Yogyakarta yang melaksanakan Salat Idul Fitri di kawasan terbuka. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian dari Masjid-Masjid tersebut memiliki fasilitas kurang memadai untuk Salat Idul Fitri.



Gambar 33. Lokasi Pelaksanaan Sholat Idul Fitri Secara Umum

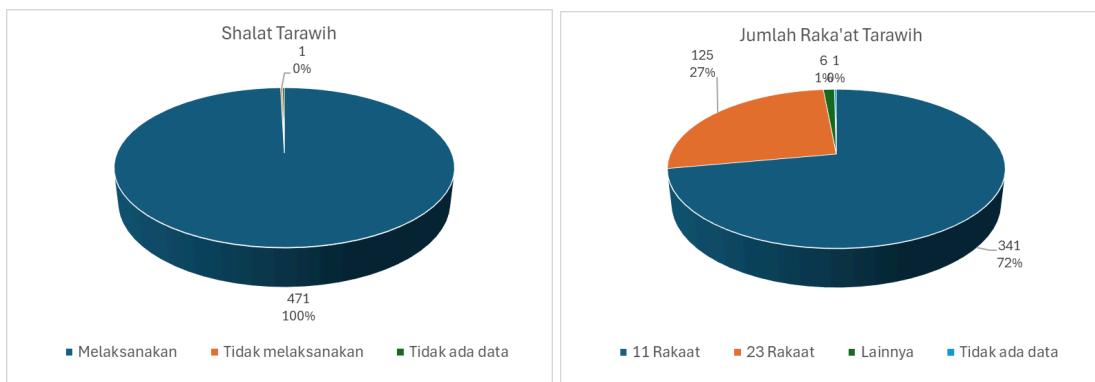
Terdapat juga 117 atau sebanyak 24,95% Masjid yang melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid. Terdapat juga Masjid yang melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam ruangan Masjid dan juga di tempat lain. Sebanyak 106 Masjid atau 22,6% melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid dan juga di halaman Masjid. Sebanyak 16 Masjid atau 3,41% melaksanakan Salat di ruangan Masjid, halaman Masjid, dan di jalan depan Masjid. Sebanyak 1 Masjid atau 0,21% melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam ruangan, di halaman Masjid, dan di tanah lapang. Serta terdapat 1 Masjid yang melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid dan di tanah lapang.



Gambar 34. Lokasi Pelaksanaan Sholat Idul Fitri Secara Spesifik

- Penyelenggaraan Salat Tarawih

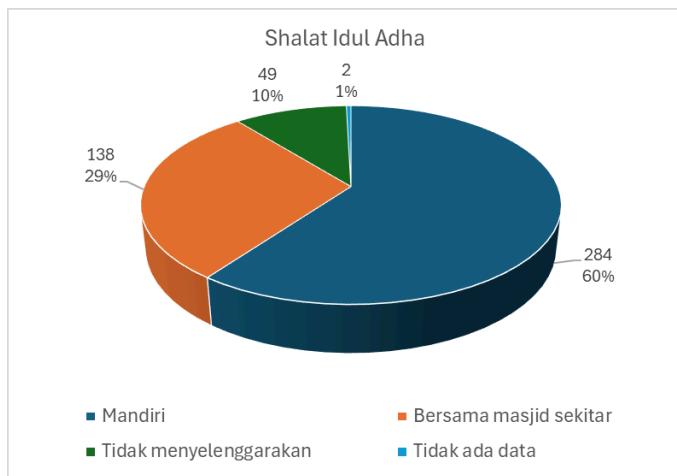
Selama bulan Ramadhan, hampir seluruh Masjid di Yogyakarta (99,6%) telah melaksanakan kegiatan tarawih berjamaah saat Ramadhan. Sebagian besar (72%) menyelenggarakan tarawih dengan 11 raka'at



Gambar 35. Pelaksanaan Sholat Tarawih dan Jumlah Rakaat di Masjid

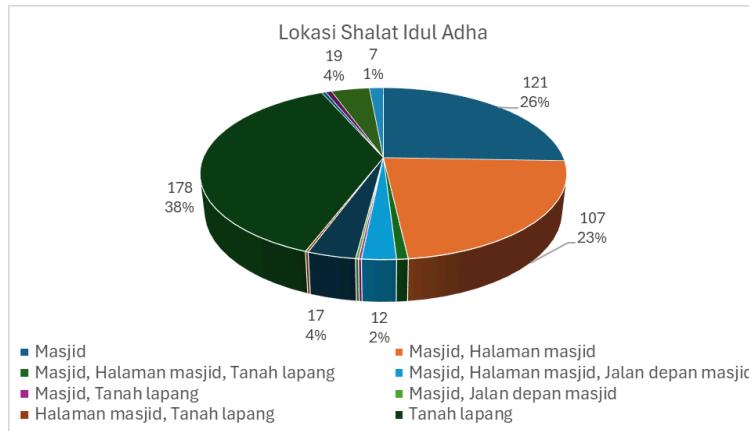
- Salat Idul Adha

Mayoritas Masjid di Yogyakarta telah melaksanakan kegiatan Salat Idul Adha, 60% diantaranya melaksanakan Salat Idul Adha sendiri atau dikoordinasi oleh Masjid tersebut. Sedangkan 29,2% melaksanakan bersama Masjid atau panitia lain dan hanya 10,4% Masjid di Yogyakarta yang tidak melaksanakan Salat Idul Adha.



Gambar 36. Jenis Pelaksanaan Sholat Idul Adha

Sebagian besar (52%) Masjid di Provinsi DIY melaksanakan Salat Idul Adha di dalam ruangan Masjid. Sedangkan sebanyak 38,1% melaksanakan Salat Idul Adha di tanah lapang. Terdapat juga sebagian kecil Masjid yang melaksanakan Salat Idul Adha di halaman Masjid dan di jalan raya sekitar Masjid. Terdapat 3,8% yang melaksanakan Salat Idul Adha di halaman Masjid. Sedangkan 0,6% menjalankan Salat Idul Adha di jalan sekitar Masjid. Hal ini menunjukkan adanya kekurangan fasilitas.

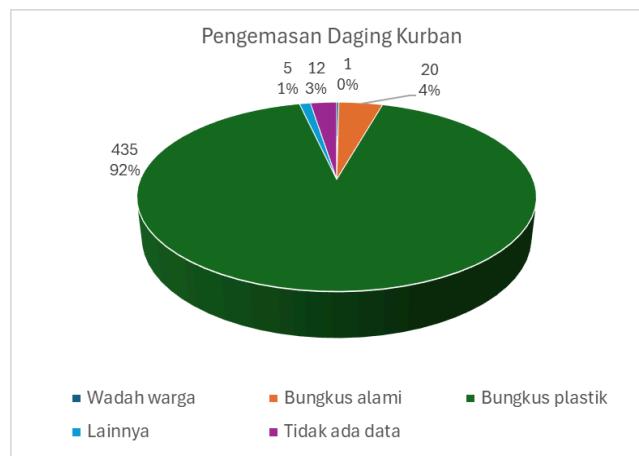


Gambar 37. Lokasi Pelaksanaan Sholat Idul Adha

- Penyelenggaraan Kurban

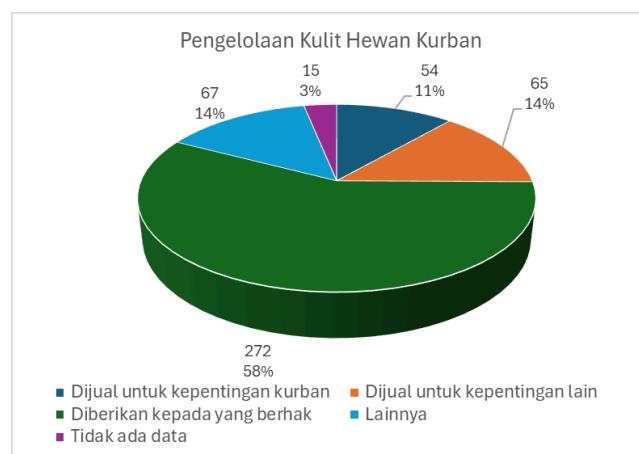
Mayoritas Masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta telah menyelenggarakan kegiatan kurban sebagai bagian dari ibadah dan pemberdayaan sosial umat. Berdasarkan data, sebanyak 461 Masjid atau 97,5 % telah menjadi penyelenggara kurban, sementara hanya 12 Masjid atau 2,5 % yang belum melaksanakannya. Pada pelaksanaan kurban tahun 2022, rata-rata jumlah hewan yang dikurbankan di setiap Masjid adalah 2 ekor sapi dan 2 ekor kambing atau domba, meskipun terdapat variasi yang cukup besar, mulai dari Masjid yang tidak memiliki hewan kurban hingga yang mengelola hingga 77 ekor sapi. Dalam hal distribusi, rata-rata jumlah penerima manfaat daging kurban mencapai 200 orang per Masjid, dengan rentang penerima mulai dari 4 hingga 7.000 orang. Berat daging per paket yang dibagikan juga beragam, dengan rata-rata 2,3

kilogram per paket, sementara ada Masjid yang membagikan hanya 1 kilogram dan bahkan hingga 233 kilogram per paket pada kasus tertentu.



Gambar 38. Jenis Pengemasan Daging Kurban

Dari sisi pengemasan, sebagian besar Masjid di Yogyakarta, yaitu 435 Masjid atau 92 %, masih menggunakan kantong plastik sebagai wadah distribusi daging kurban. Sebagian kecil, sekitar 4,2 %, sudah mulai beralih pada kemasan alami seperti anyaman bambu, daun kelapa, daun pisang, atau daun talas yang lebih ramah lingkungan. Adapun terkait pengelolaan kulit hewan kurban, sebagian besar Masjid memilih untuk membagikannya kepada yang berhak, yaitu sebanyak 272 Masjid atau 57,5 %. Sebagian lainnya menjual kulit hewan kurban, dengan rincian 65 Masjid (13,7 %) menggunakan hasil penjualan untuk keperluan operasional kas Masjid, sedangkan 54 Masjid (11,4 %) memanfaatkan hasil penjualan untuk membeli daging tambahan yang kemudian dibagikan kepada penerima manfaat. Data ini menggambarkan bahwa kegiatan kurban di Yogyakarta tidak hanya menjadi sarana ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang melibatkan partisipasi masyarakat secara luas serta mendukung aspek kesejahteraan dan solidaritas antar umat.

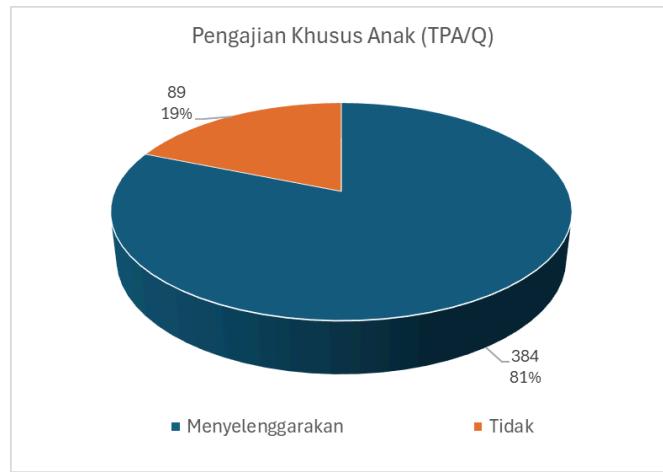


Gambar 39. Pengelolaan Kulit Hewan Kurban

- Penyelenggaraan Pengajian

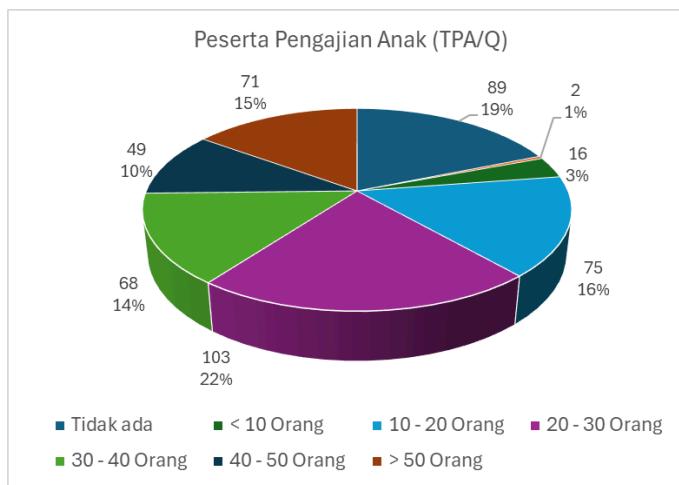
Salah satu bentuk kegiatan Masjid yaitu kegiatan dakwah berupa pengajian dapat difokuskan pada objek dakwah tertentu seperti anak, remaja, dan orang tua.

Pembagian objek dakwah menjadikan lebih mudah menetapkan fokus materi dakwah. Maka pengajian dapat dibagi menjadi pengajian khusus untuk anak-anak, pengajian untuk remaja, dan pengajian khusus untuk ibu dan bapak. Lebih baik lagi apabila difokuskan menjadi khusus ibu dan ayah.



Gambar 40. Pengajian Khusus Anak (TPA/Q)

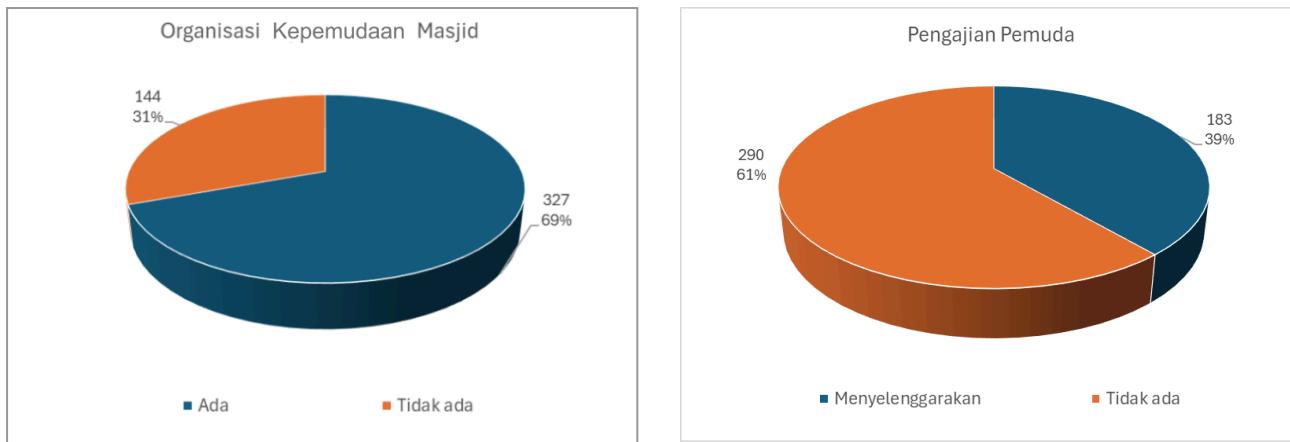
Pengajian khusus anak dilaksanakan Mayoritas Masjid di Yogyakarta. Sebanyak 384 Masjid atau 81,2% mengadakan pengajian khusus anak-anak atau dalam bentuk Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA/TPQ). Pengajian atau kegiatan TPA/TPQ tersebut cukup banyak yang diikuti oleh banyak peserta. Sebanyak 103 Masjid atau 21,8% mengadakan TPQ yang diikuti 20-30 peserta. Sebanyak 75 Masjid atau 15,9% mengadakan TPQ yang diikuti 10-20 peserta. Bahkan terdapat 71 Masjid atau 15% yang mengadakan TPQ peserta lebih dari 50 orang.



Gambar 41. Jumlah Peserta Pengajian Anak (TPA/Q)

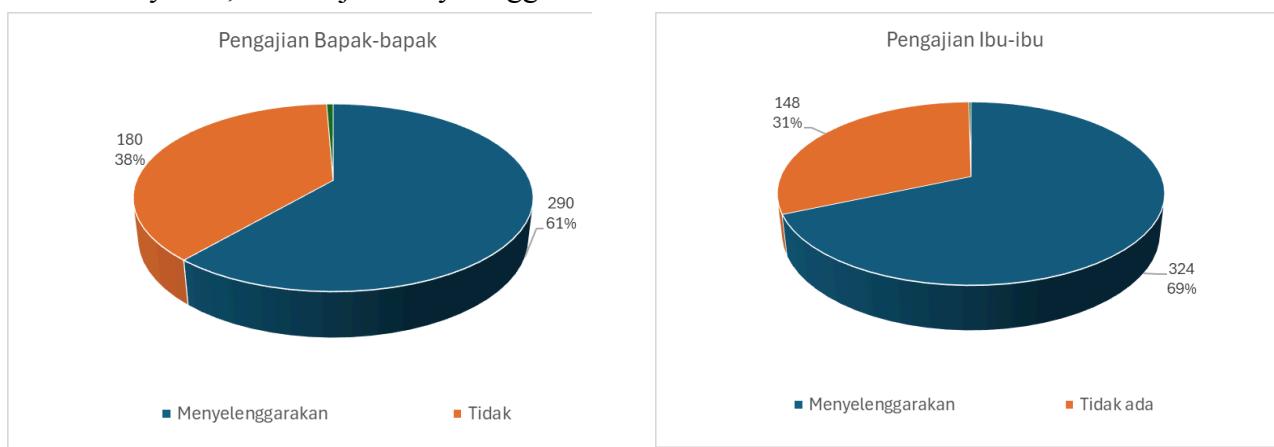
Frekuensi kegiatan pengajaran al-Qur'an dan pengajian anak cukup rutin. Terdata 299 Masjid atau 78,27% melaksanakan pengajian anak-anak tiap pekan/mingguan. Sebagian kecil melaksanakan pengajian anak atau pendidikan al-Qur'an setiap bulan, yaitu 3 Masjid atau 0,79%. Berbeda dengan pengajian anak, pengajian remaja justru cenderung lebih banyak Masjid yang tidak

menyelenggarakan. Sebanyak 61,3% Masjid tidak menyelenggarakan pengajian remaja. Adapun sisanya, 38,7% menyelenggarakan pengajian pemuda. Meskipun demikian, perkaderan atau pengorganisasian pemuda dalam kegiatan di Masjid tetap berjalan di Mayoritas Masjid di Yogyakarta melalui organisasi pemuda. Sekitar 69,1% memiliki organisasi kepemudaan dan hanya sebanyak 30,4% tidak memiliki organisasi kepemudaan. Artinya, banyak Masjid di Yogyakarta yang tidak memiliki pengajian khusus remaja tetapi memiliki organisasi kepemudaan. Terdapat kondisi di beberapa Masjid pemuda cenderung sibuk mengadakan kegiatan pengajian untuk anak dan orang tua.



Gambar 42. Organisasi Kepemudaan Masjid dan Penyelenggaraan Pengajian Pemuda

Pengajian untuk bapak-bapak cenderung dilaksanakan oleh sebagian besar Masjid, seperti pengajian anak-anak. Sekitar 61,3% menyelenggarakan pengajian khusus jama'ah bapak-bapak. Sementara itu, pengajian ibu-ibu terlihat cenderung lebih banyak dilaksanakan dibandingkan pengajian untuk kelompok usia lainnya—68,5% Masjid menyelenggarakan.

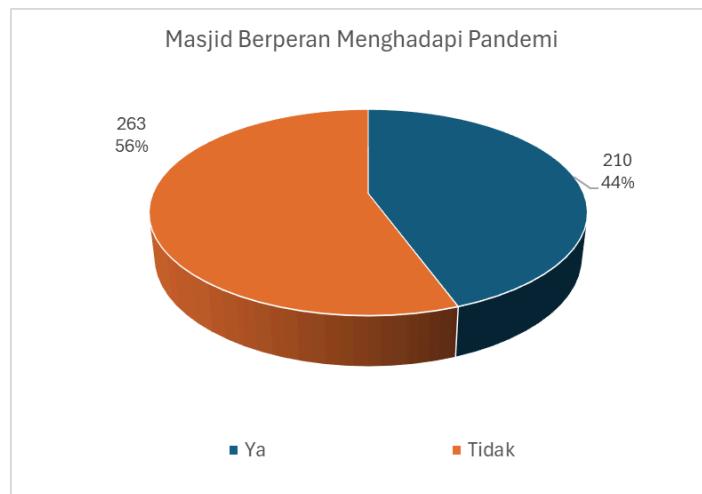


Gambar 43. Penyelenggaraan Pengajian Bapak-bapak dan Ibu-ibu

## Masjid Tanggap Pandemi

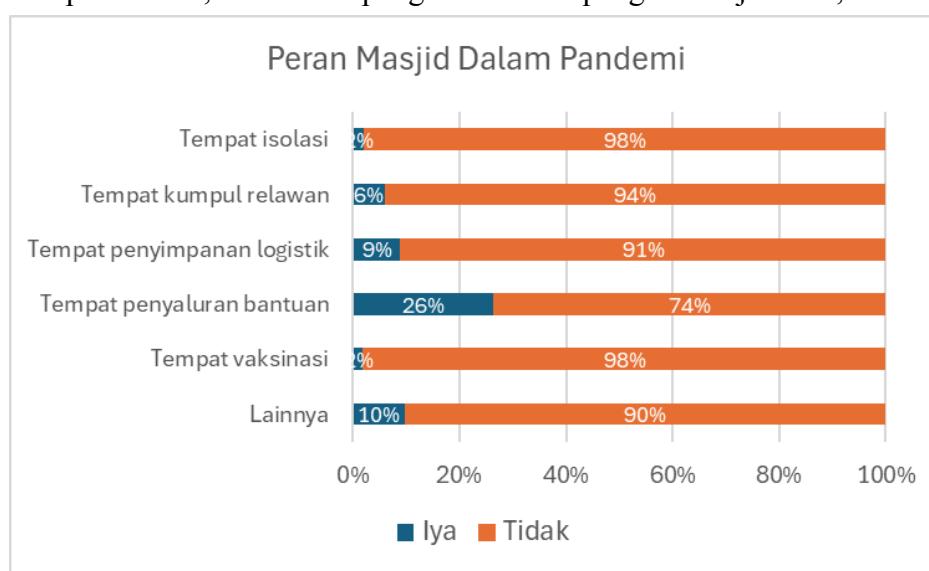
- Peran menghadapi COVID-19

Terdapat 210 Masjid atau 44,4% dari total Masjid terdata yang menyatakan ikut berpartisipasi dalam upaya menghadapi Pandemi COVID-19. Sedangkan sebanyak 263 Masjid atau 55,6% total Masjid terdata menyatakan tidak ikut berperan dalam upaya menghadapi pandemi.



Gambar 44. Masjid Berperan Menghadapi Pandemi

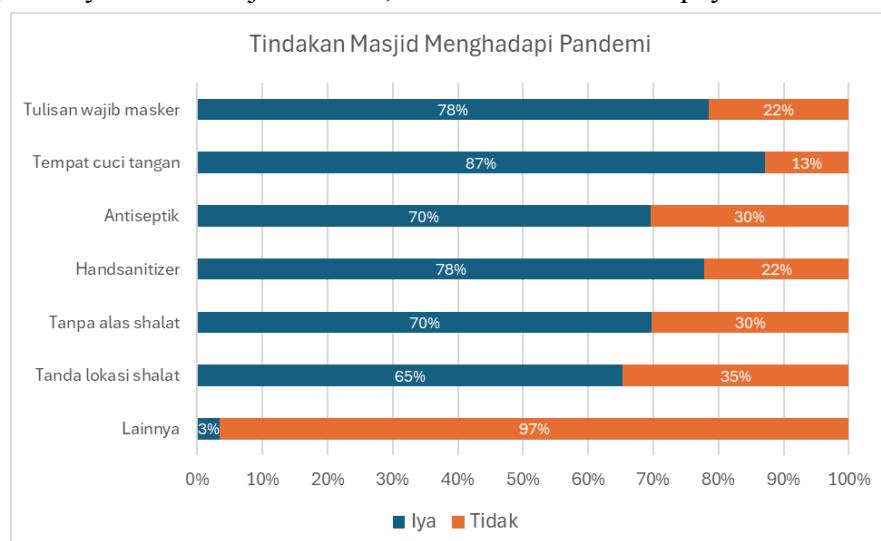
Bentuk kontribusi Masjid yang terlibat beragam, antara lain 10 Masjid yang dimanfaatkan sebagai tempat isolasi (2,1%); 28 Masjid digunakan sebagai tempat relawan (5,9%); 42 Masjid digunakan sebagai tempat penyimpanan logistik (8,9%); 125 Masjid digunakan sebagai tempat penyaluran bantuan sosial (26,4%); 9 Masjid digunakan sebagai tempat vaksinasi (1,9%); dan 11 Masjid digunakan sebagai tempat sosialisasi serta himbauan kepada masyarakat (2,2%). Selain itu, Masjid juga berperan sebagai tempat berbagi masker dan hand sanitizer, menerapkan protokol kesehatan, membantu pendanaan, membantu penguburan atau pengurusan jenazah, dll.



Gambar 45. Peran Masjid dalam Pandemi COVID-19

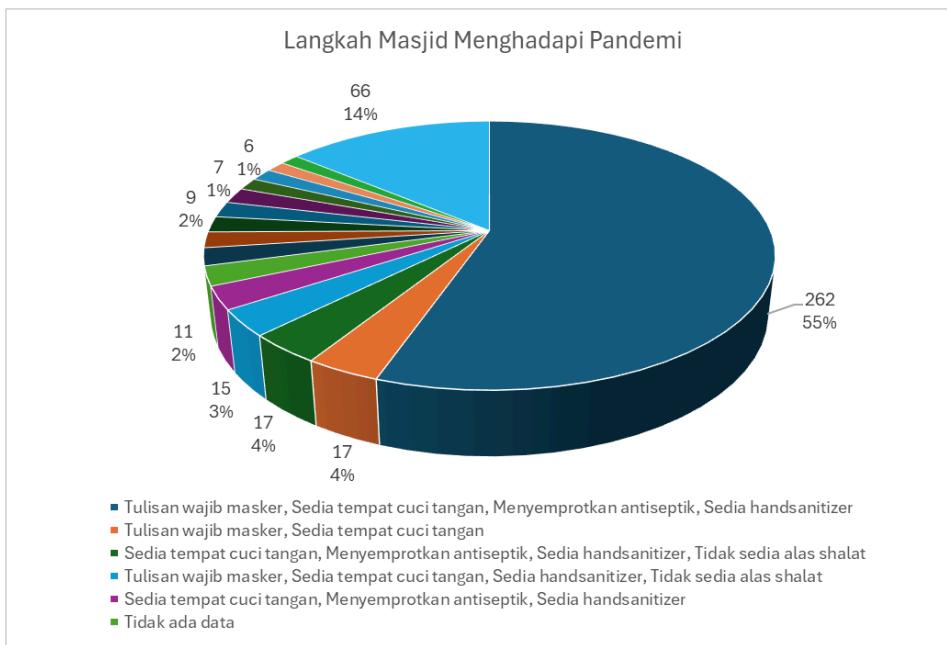
- Tindakan Menghadapi Pandemi COVID-19

Berbagai tindakan dilakukan Masjid-Masjid yang terdata dalam rangka menghadapi pandemi, khususnya dalam upaya pencegahan berkembangnya COVID-19. Sebanyak 371 Masjid atau 78,4% total Masjid terdata menyerukan kewajiban bermasker. Sedangkan 91 Masjid atau 19,7% tidak. Sebanyak 412 Masjid atau 87,1% menyediakan tempat cuci tangan. Sedangkan 50 Masjid atau 10,8% tidak membuatkan tempat cuci tangan khusus dalam merespon pandemi. Tindakan nyata menghadapi pandemi yang juga banyak dilakukan Masjid terdata yaitu menyemprotkan antiseptik. Sebanyak 329 Masjid 69,6% dari total Masjid terdata melakukan upaya penyemprotan antiseptik dalam rangka menghadapi pandemi. Di sisi lain, sebanyak 133 Masjid atau 28,1% tidak melakukan upaya tersebut.



Gambar 46. Tindakan Masjid Menghadapi Pandemi COVID-19

Penyediaan hand sanitizer termasuk langkah menghadapi COVID-19 yang banyak dilaksanakan. Sebanyak 368 Masjid atau 77,8% total menyediakan *hand sanitizer*. Hanya saja, sebanyak 94 Masjid atau 19,9% tidak menyediakan *hand sanitizer* secara khusus dalam menghadapi pandemi. Terdapat juga Masjid yang tidak menyediakan alas Salat atau mengharuskan jama'ah menggunakan alas Salat sendiri sebanyak 330 Masjid atau 69,8% total. Cara lain yang digunakan dalam rangka mencegah penyebaran COVID-19 yaitu menandai lokasi Salat sehingga jama'ah tidak saling berdekatan (*social distancing*). Sebanyak 309 Masjid atau 65,3% dari total Masjid terdata menggunakan cara tersebut, sedangkan sisanya 153 Masjid tidak menggunakan cara tersebut. Tindakan lain yang dilaksanakan oleh Masjid untuk mencegah penyebaran COVID-19 yaitu melakukan pengecekan suhu, penyemprotan disinfektan, dan lain-lain.



Gambar 47. Langkah Masjid Menghadapi Pandemi COVID-19

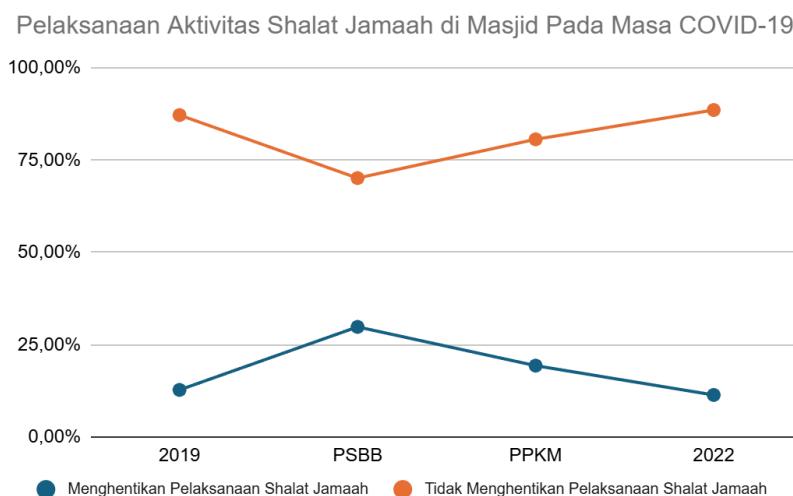
Cara tersebut dilakukan secara bersamaan secara paralel. Adapun kombinasi cara yang paling banyak digunakan yaitu memberikan tulisan wajib menggunakan masker, menyediakan tempat cuci tangan, menyemprotkan antiseptik, dan menyediakan hand sanitizer. Sebanyak 262 Masjid atau 55,4% dari total Masjid yang terdata melaksanakan cara tersebut untuk menghadapi pandemi. Sebanyak 17 Masjid atau 3,6% total Masjid terdata melaksanakan pemasangan tulisan wajib masker dan penyediaan tempat cuci tangan untuk menghadapi pandemi. Sejumlah 17 Masjid lainnya atau 3,6% melaksanakan penyediaan tempat cuci tangan, penyemprotan antiseptik, penyediaan hand sanitizer, dan tidak menyediakan alas Salat sebagai langkah nyata menghadapi pandemi. Terdapat juga 15 Masjid atau 3,2% total Masjid terdata melaksanakan pemasangan tulisan wajib masker, penyediaan tempat cuci tangan, penyediaan hand sanitizer, dan tidak menyediakan alas Salat. Sebanyak 13 Masjid atau 2,7% melaksanakan cara penyediaan tempat cuci tangan, penyemprotan antiseptik, dan penyediaan hand sanitizer dalam menghadapi COVID-19.

## **Dampak Pandemi COVID 19 (Pembatasan Sosial Berskala Besar dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) Terhadap Aktivitas Ibadah di Masjid di Yogyakarta**

Dilakukan analisis dampak Pandemi COVID-19 terhadap kegiatan ibadah Masjid-Masjid di Yogyakarta. Dibandingkan kondisi ibadah pada masa 2019 yaitu sebelum COVID-19, Maret-Desember 2020 (Masa Pembatasan Sosial Berskala Besar/PSBB), Januari-September 2021 (Masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat/PPKM), dan pada tahun 2022, atau Mei 2023 yaitu setelah kondisi COVID-19 berlalu.

- Salat Jama'ah

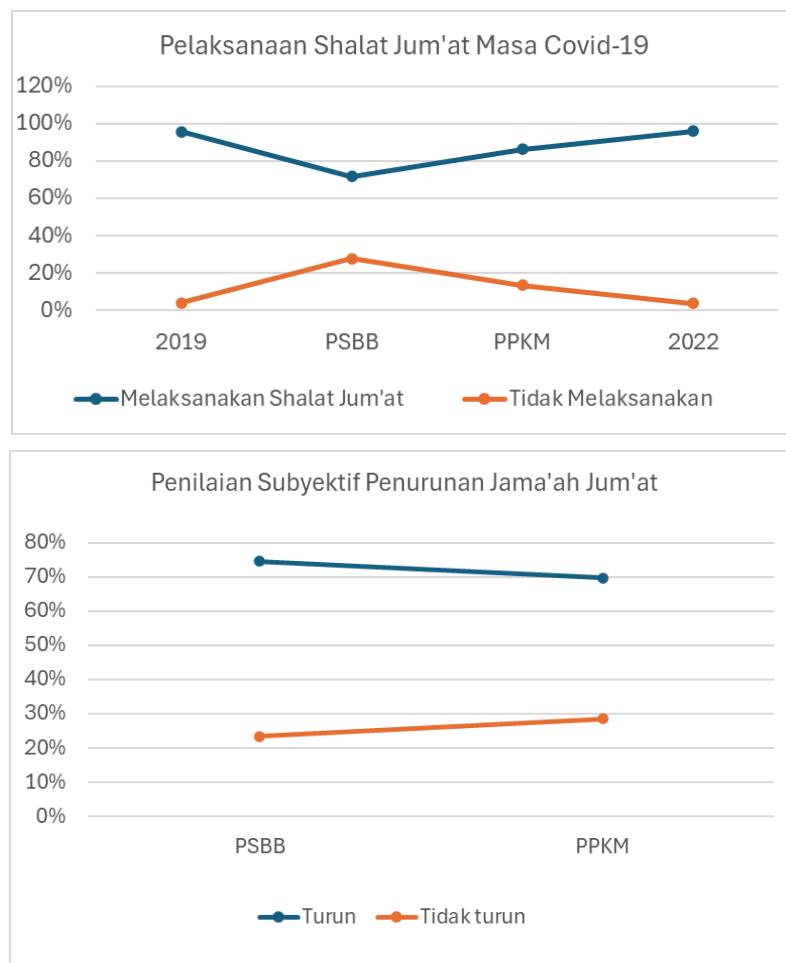
Pelaksanaan Salat Jama'ah sempat berhenti pada beberapa Masjid saat pemberlakuan PSBB dan PPKM. Tercatat 100 Masjid atau sekitar 29,85% tidak melaksanakan Salat Jama'ah pada Maret - Desember 2020 atau Masa Penerapan Pembatasan Berskala Besar (PSBB). Pada saat Januari - September 2021 (Masa PPKM), jumlah Masjid yang meniadakan Salat jama'ah turun menjadi 78 Masjid atau 19,35%. Jumlah tersebut semakin turun pada tahun 2022 menjadi 51 Masjid atau 11,41% yang melaksanakan Salat Jum'at, tetapi tidak melaksanakan Salat jama'ah lima waktu.



Gambar 48. Pelaksanaan Aktivitas Shalat Jamaah di Masjid Pada Masa COVID-19

- Salat Jum'at

Demikian juga dalam hal pelaksanaan Salat Jum'at. Tercatat sebanyak 453 Masjid atau 95,97% melaksanakan Salat Jum'at pada 2019. Jumlah tersebut terlihat berubah pada masa Pandemi COVID-19. Masjid yang melaksanakan Salat Jum'at pada masa pemberlakuan PSBB menjadi 399 Masjid atau 71,97%. Terlihat terdapat pengurangan. Pada masa PPKM, ketika masyarakat mulai terbiasa untuk hidup dalam kondisi pandemi, jumlah Masjid yang melaksanakan Salat Jum'at naik kembali menjadi 408 Masjid atau 86,44%. Jumlah tersebut menjadi cenderung seperti sebelum COVID-19 saat tahun 2022 yaitu ketika masa pandemi menuju selesai dengan adanya vaksinasi. Pada saat itu Masjid yang melaksanakan Salat Jum'at yaitu 454 Masjid atau 96,19%.



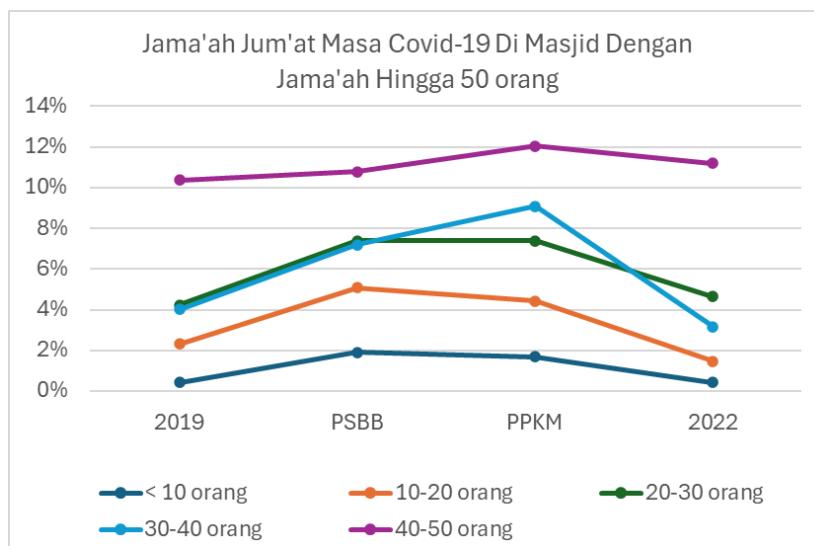
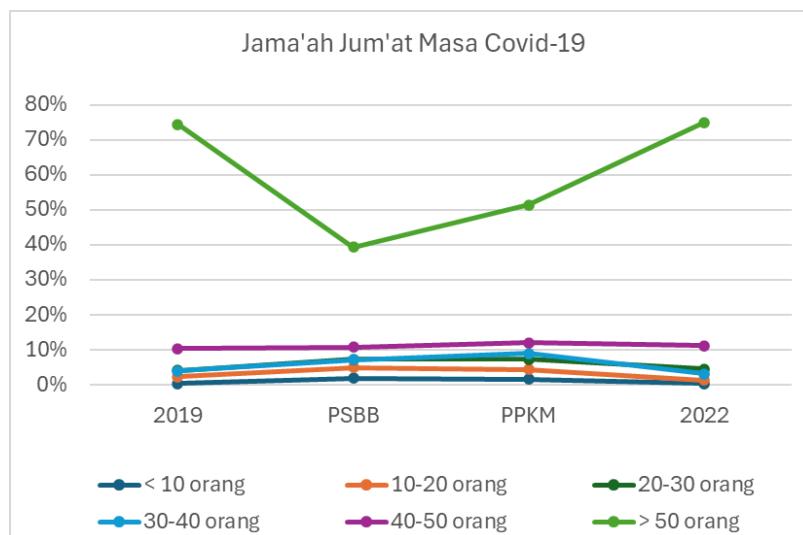
Gambar 49. Pelaksanaan Sholat Jumat Masa Pandemi COVID-19

- Kondisi Jama'ah dalam Pelaksanaan Salat Jum'at

Kondisi jama'ah Salat Jum'at beragam. Mayoritas Masjid yang terdata sejak 2019 hingga 2022 melaksanakan Salat Jum'at dengan jama'ah lebih dari 50 orang. Pada tahun 2019, sebanyak 253 Masjid atau 74% dari jumlah Masjid terdata melaksanakan Salat Jum'at dengan jama'ah lebih dari 50 orang tiap pekannya. Kondisi tersebut mengalami penurunan pada masa PSBB dan PPKM yaitu pada saat PSBB menjadi 186 Masjid saja atau 39% Masjid yang melaksanakan Jum'at dengan lebih dari 50 orang jama'ah. Jumlah tersebut meningkat pada masa PPKM menjadi 243 Masjid atau 51% Masjid terdata melaksanakan Salat Jum'at dengan jama'ah lebih dari 50 orang. Kondisi membaik dan menjadi normal setelah pandemi mereda. Pada 2022, jumlah Masjid yang melaksanakan Salat Jum'at dengan jama'ah lebih dari 50 orang menjadi 355 jama'ah atau 75% Masjid terdata seperti kondisi sebelum pandemi.

Pada masa PSBB dan PPKM terlihat Masjid-Masjid masih melaksanakan Salat Jum'at dengan jumlah jama'ah lebih sedikit. Terlihat jumlah Masjid-Masjid yang melaksanakan Jum'atan dengan jumlah jama'ah 10-20 orang, 20-30 orang, 30-40 orang, atau 40-50 orang mengalami peningkatan pada masa PSBB dan PPKM. Namun jumlah tersebut menurun kembali seperti sebelum pandemi ketika kondisi pandemi mereda yaitu pada tahun 2022. Pada 2019, Masjid yang melaksanakan Salat Jum'at dengan jama'ah 40-50 orang sejumlah 49 atau 10% total Masjid terdata. Pada masa PSBB jumlah tersebut naik menjadi 51 Masjid atau 11% Masjid terdata dan

pada masa PPKM jumlah tersebut naik lagi menjadi 57 Masjid atau 12% Masjid terdata. Pada tahun 2022, jumlah Masjid yang melaksanakan Jum'at dengan jumlah jama'ah 40-50 orang menjadi 53 Masjid atau 11% total Masjid terdata dan lebih banyak sedikit dari kondisi sebelum pandemi. Pola yang sama juga terlihat pada Masjid dengan jumlah jama'ah Salat Jum'at 10-20 orang dan seterusnya hingga 30-40 orang jama'ah.

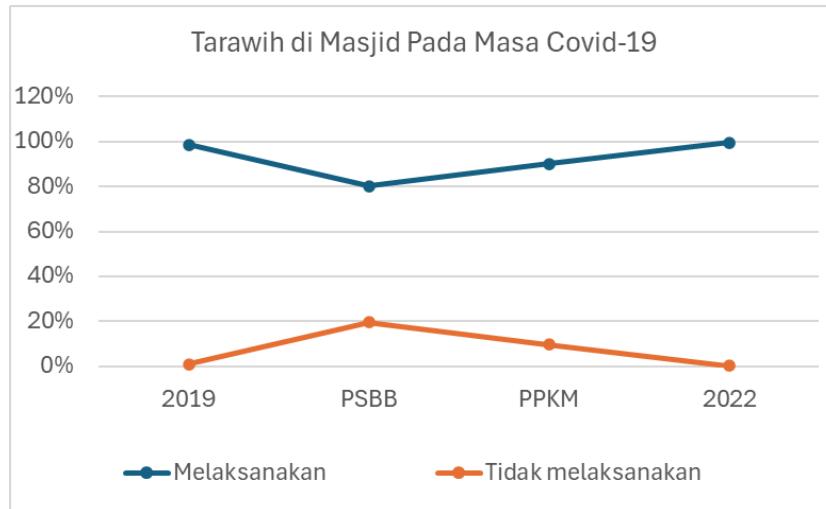


Gambar 50. Jumlah Jama'ah Jumat pada Masa Pandemi COVID-19

- Penyelenggaraan Salat Tarawih

Penyelenggaraan Salat Tarawih pada Ramadhan mengalami perubahan di luar masa pandemi, yaitu sebelum dan setelahnya, dan di kala pandemi yaitu di awal saat pemberlakuan PSBB dan kemudian saat PPKM. Pada tahun 2019, sebelum pandemi, 467 Masjid atau 99,15% melaksanakan Salat Tarawih. Ketika masa PSBB, atau di awal pandemi, jumlah Masjid yang menyelenggarakan Salat Tarawih berkurang menjadi sejumlah 380 Masjid atau 80,34%. Pada masa PPKM tahun 2021, Masjid yang menyelenggarakan Salat Tarawih sudah meningkat walaupun tidak mencapai

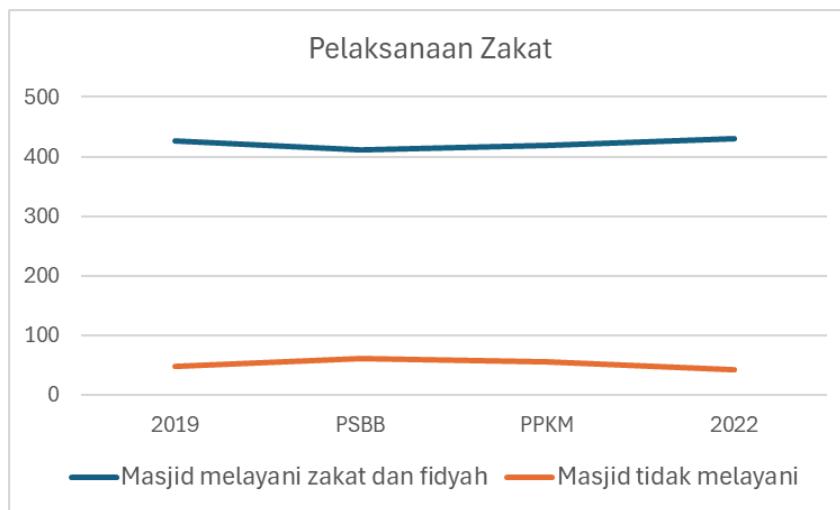
kondisi sebelum pandemi. Sebanyak 426 Masjid atau 90,25% menyelenggarakan Salat Tarawih di masa PPKM. Setelah pandemi mereda yaitu di tahun 2022, terlihat jumlah Masjid yang melaksanakan Salat Tarawih kembali ke masa sebelum pandemi, bahkan sedikit lebih banyak. Sejumlah 471 Masjid atau 99,79% melaksanakan Salat Tarawih.



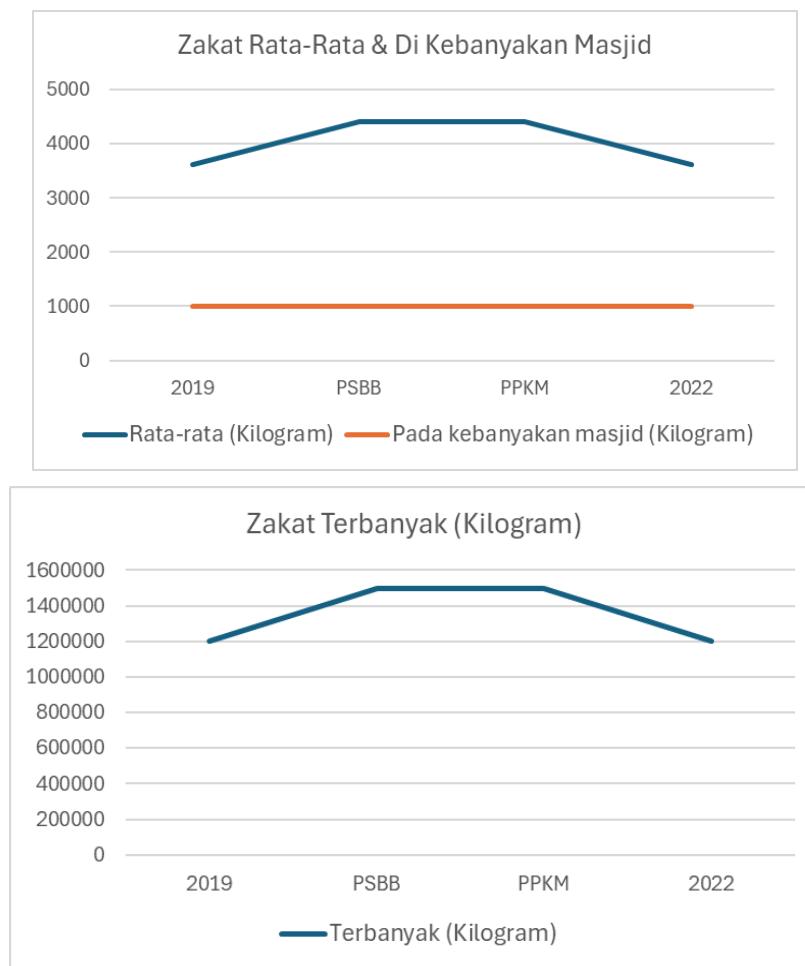
Gambar 51. Pelaksanaan Sholat Tarawih di Masjid Masa Pandemi COVID-19

- **Zakat Fitrah**

Jumlah Masjid yang melaksanakan pelayanan zakat berubah sejak sebelum masa Pandemi COVID-19, masa mengalami pandemi dan masa setelah pandemi. Sebelum pandemi, yaitu pada 2019, jumlah Masjid yang melaksanakan pelayanan zakat sejumlah 427 Masjid atau 90,27% dengan rerata zakat yang dapat dikumpulkan yaitu 813,79 kg. Pada masa pandemi, jumlah Masjid penyelenggara zakat berkurang demikian pula rerata zakat. Pada masa PSBB, 411 Masjid atau 88,16% melaksanakan pelayanan zakat dengan rerata zakat 777,31 Kg. Pada masa PPKM, sebanyak 417 Masjid atau 86,89% melaksanakan pelayanan zakat dengan rerata zakat yaitu 818,52 Kg. Setelah pandemi yaitu pada 2022, jumlah Masjid pelaksana zakat meningkat menjadi 430 Masjid atau 90,9% dengan rerata zakat 842,187 Kg.

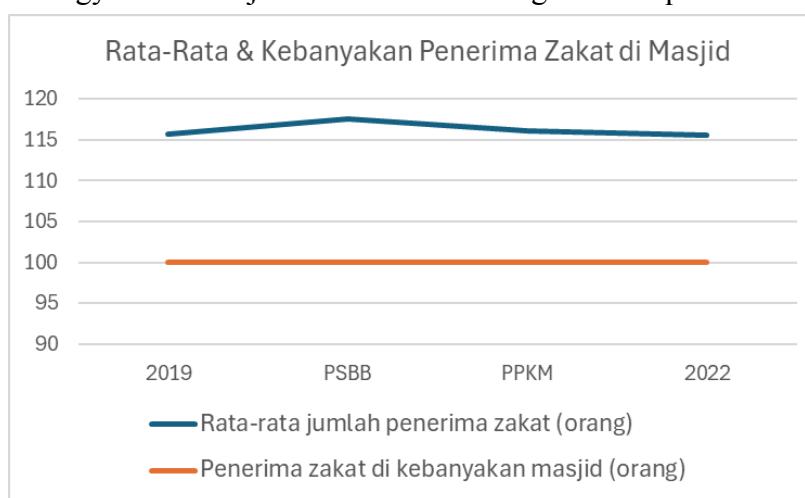


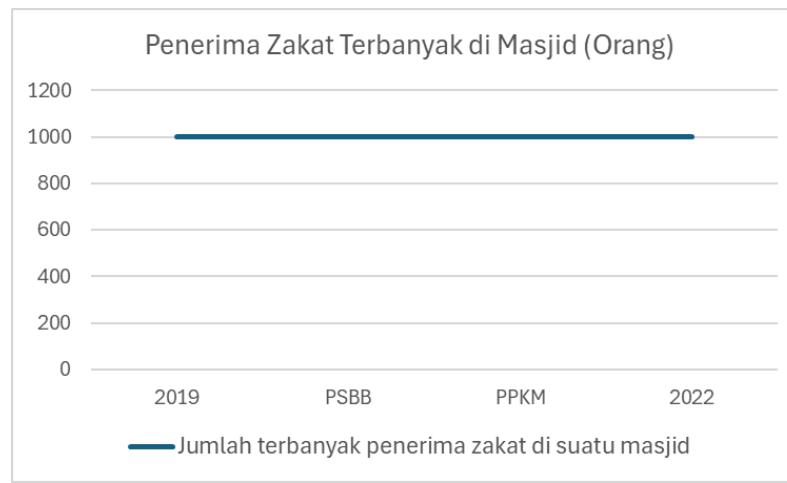
Gambar 52. Pelaksanaan Zakat di Masjid



Gambar 53. Jumlah Pengumpulan Zakat di Masjid

- Kondisi penerima zakat fitrah/fidyah di luar kondisi pandemi, sebelum atau setelah pandemi, terlihat tidak mengalami perbedaan dengan kondisi saat pandemi. Pada 2019 atau kondisi sebelum pandemi jumlah individu penerima zakat per Masjid rata-rata 116 orang. Saat PSBB yaitu awal pandemi di mana rata-rata penerima zakat per Masjid sejumlah 118 mustahiq. Pada masa PPKM rata-rata penerima zakat per Masjid yaitu 116 orang. Adapun setelah pandemi mereda, yaitu tahun 2022, penerima zakat per Masjid di Yogyakarta menjadi rata-rata 115 orang mustahiq.

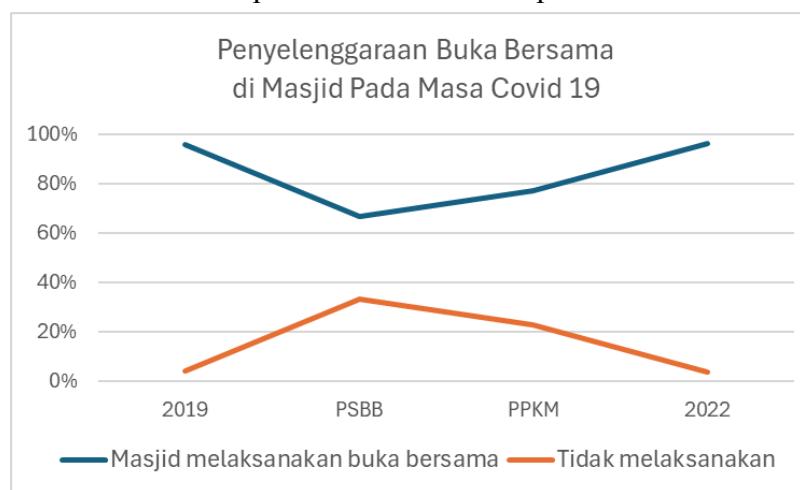




Gambar 54. Penerima Zakat (Mustahik) di Masjid

- Penyelenggaraan Buka Bersama

Penyelenggaraan buka bersama terlihat terpengaruh pandemi. Pada tahun 2019, Masjid yang melaksanakan buka bersama sebanyak 453 Masjid atau 95,8% dari keseluruhan Masjid yang terdata. Adapun sebanyak 20 Masjid atau 4,2% total Masjid terdata tidak menyelenggarakan buka bersama. Pada masa awal pandemi, yaitu pemberlakuan PSBB, jumlah Masjid yang melaksanakan buka bersama menjadi 315 Masjid atau 66,6% dari total Masjid terdata. Pada masa tersebut, Masjid yang tidak melaksanakan buka bersama meningkat menjadi 158 Masjid atau 33,4%. Pada masa PPKM, Masjid yang melaksanakan buka bersama menjadi 366 atau 77,4%. Sedangkan Masjid yang tidak melaksanakan buka bersama menurun menjadi 107 atau 22,6 %. Terjadi perbaikan kondisi. Demikian juga pada tahun 2022, saat pandemi sudah cukup mereda, terjadi kenaikan Masjid yang melakukan buka bersama menjadi 456 atau 96,4% dari total Masjid terdata. Sementara Masjid yang tidak melaksanakan buka bersama pada tahun 2022 menjadi 17 Masjid atau 3,6% dari total Masjid yang terdata. Kondisi ini kembali seperti kondisi sebelum pandemi.

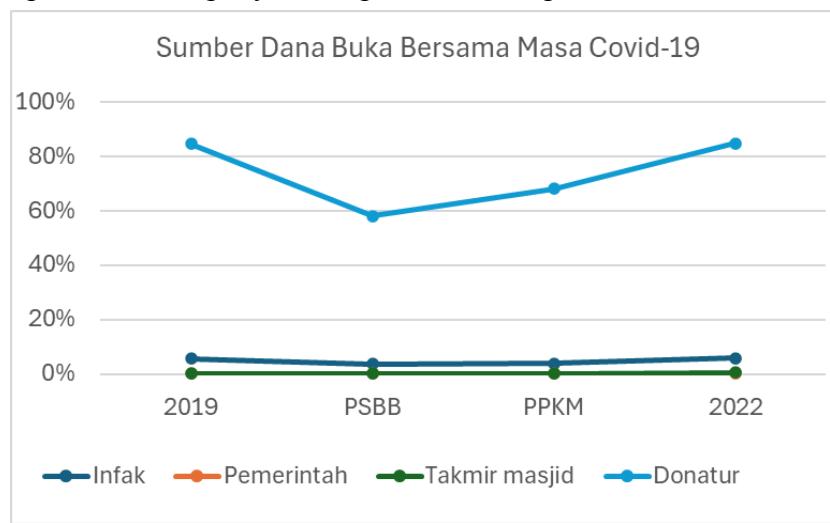


Gambar 55. Persentase Masjid yang Menyelenggarakan Buka Bersama di Masjid Pada Masa Pandemi COVID-19

- Sumber Dana Buka Bersama

Sumber dana buka bersama terlihat terpengaruh pandemi walaupun sebenarnya tidak ada perubahan melainkan pertambahan pilihan tidak ada data. Mayoritas Masjid terdata menyediakan takjil atau menu buka puasa bersama pada 2019. Mayoritas dari sumbangan pribadi. Sebanyak 401 atau 84,8% total Masjid terdata menyediakan maknan untuk buka puasa bersama dari sumbangan peribadi. Terdapat pula 27 Masjid atau 5,7% total Masjid menyediakan menu takjil dari infak dan sedekah. Pada masa PSBB atau sekitar tahun 2020 porsi takjil mayoritas Masjid terdata masih dari sumbangan pribadi, yaitu sebanyak 275 atau 58,1% dari total Masjid terdata. Jumlahnya berkurang karena menjadi tidak ada data. Ini bisa dilihat dari kondisi pilihan sumber dana buka bersama lain yang tidak mengalami kenaikan. Pada masa tersebut, terdapat pula 18 Masjid atau 3,8% Masjid yang menggunakan uang infak dan sedekah untuk menjadi sumber dana penyediaan menu berbuka puasa bersama di Masjid. Terdapat juga 19 Masjid atau 4% yang menggunakan cara-cara lain untuk menjadi sumber penyediaan menu berbuka puasa bersama.

Sumbangan pribadi sebagai sumber utama penyediaan menu buka persama dilakukan juga oleh 323 Masjid atau sekitar 68,3% pada masa PPKM atau sekitar tahun 2021. Pada masa ini, sekitar 19 Masjid terdata atau 4% total Masjid menggunakan dana infak dan sedekah untuk menyediakan makanan berbuka puasa bersama. Setelah pandemi mereda, atau sekitar tahun 2022, terdapat 28 Masjid atau 5,9% total Masjid yang menggunakan dana infak dan sedekah untuk penyediaan menu berbuka puasa bersama. Di sisi lain, pada masa tersebut, Mayoritas Masjid terdata masih mengandalkan sumbangan peribadi untuk penyediaan porsi takjil atau buka puasa bersamanya. Sebanyak 402 Masjid atau 85% Masjid mengandalkan dana sumbangan pribadi untuk penyediaan porsi berbuka puasa bersama.

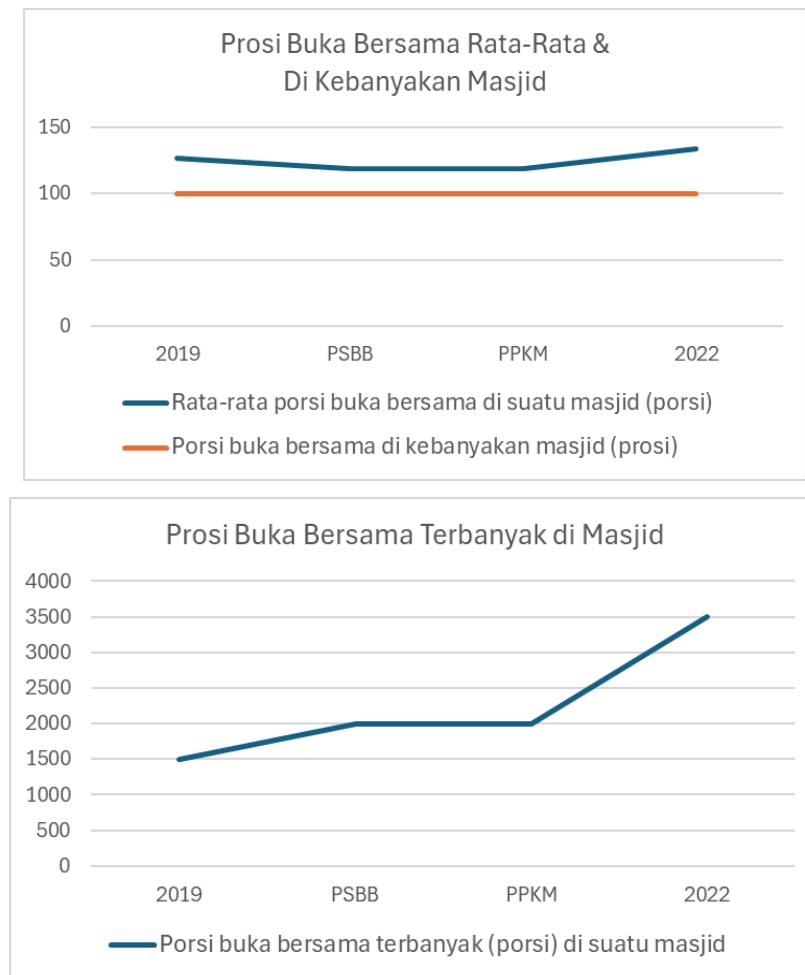


Gambar 56. Sumber Dana Penyelenggaraan Buka Bersama di Masjid Pada Masa Pandemi COVID-19

- Porsi Buka Bersama

Porsi makanan dalam buka bersama pada Masjid-Masjid di Yogyakarta mengalami perubahan saat pandemi. Rata-rata porsi makanan buka bersama pada 2019 di Masjid-Masjid di Yogyakarta yaitu 127 porsi. Rata-rata porsi makanan buka bersama di

Masjid saat PSBB agak turun menjadi 118 porsi. Kondisi masih mirip pada saat PPKM. Pada masa PPKM, rerata porsi makanan buka bersama di Masjid yaitu 119 porsi. Rerata porsi makanan buka bersama setelah pandemi pada tahun 2022 yaitu 133 porsi, sedikit lebih banyak dari kondisi sebelum pandemi.

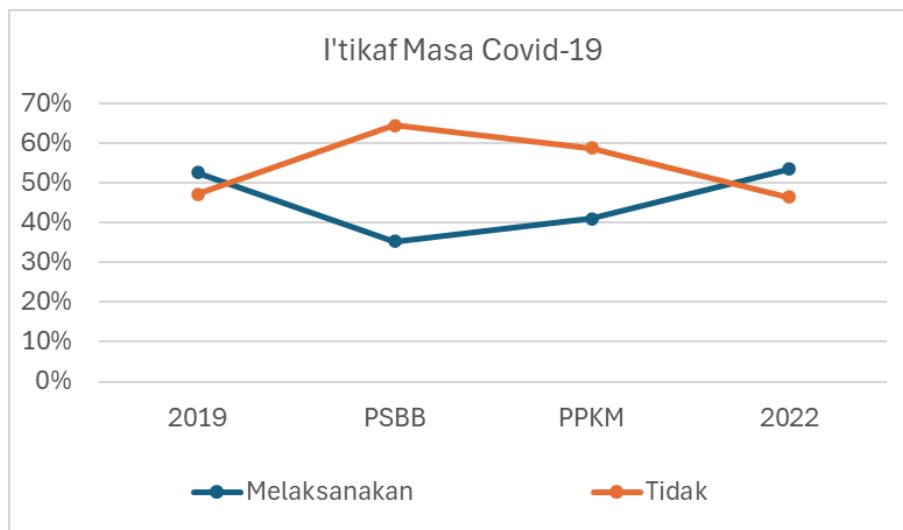


Gambar 57. Jumlah Porsi Buka Bersama di Masjid Selama Pandemi COVID-19

- Kegiatan I'tikaf Bersama

Kegiatan i'tikaf yaitu kondisi berdiam dan bermalam di Masjid. Pada tahun 2019 dilakukan di cukup banyak Masjid terdata. Sekitar 249 Masjid atau 52,6% total Masjid terdata melaksanakan kegiatan i'tikaf. Sisanya 223 Masjid atau 47,1% total Masjid terdata yang tidak melaksanakan i'tikaf. Pada masa PSBB, setelah masa pandemi dimulai pada tahun 2020, jumlah Masjid yang melakukan kegiatan i'tikaf menurun menjadi 167 Masjid terdata atau 35,3% dari total Masjid terdata. Pada masa itu, Masjid yang tidak melakukan i'tikaf berjumlah 305 Masjid atau 64,5% total Masjid terdata. Pada pemberlakuan PPKM di tahun 2021, jumlah Masjid terdata yang melakukan i'tikaf naik sedikit menjadi 278 Masjid atau 58,8% yang melaksanakan i'tikaf. Pada sisi lain, sebanyak 194 Masjid atau 41% tidak melaksanakan i'tikaf pada tahun 2021. Dalam i'tikaf 2022, pelaksana i'tikaf terlihat semakin bertambah. Sebanyak 253 Masjid atau 53,5% dari total Masjid terdata yang

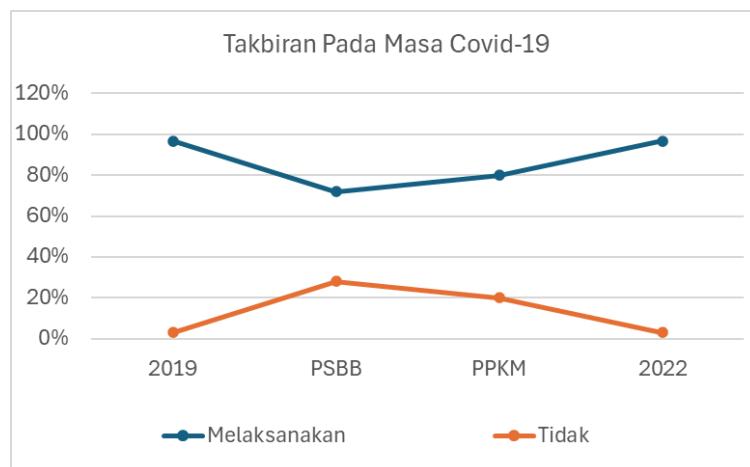
melaksanakan i'tikaf. Pada sisi lain, Masjid terdata yang tidak melaksanakan i'tikaf pada tahun 2022 yaitu sebanyak 220 Masjid atau 46,51%.



Gambar 58. Persentase Pelaksanaan I'tikaf selama COVID-19

- Pelaksanaan Takbiran

Kegiatan Takbiran Lebaran di Masjid-Masjid yang terdata sebelum masa pandemi yaitu pada tahun 2019 terlihat lebih banyak yang mengadakan. Sebanyak 458 Masjid atau 96,8% total Masjid yang melaksanakan takbiran. Hanya 3 % total Masjid yang terdata atau sebanyak 14 Masjid yang tidak melaksanakan takbiran. Pada masa awal pandemi dan diberlakukan PSBB pada tahun 2020, masih cukup banyak Masjid yang melaksanakan takbiran. Sebanyak 340 Masjid atau 71,9% total Masjid terdata menyelenggarakan takbiran. Walaupun masih banyak, tetapi jumlah tersebut mengalami penurunan dibandingkan sebelum pandemi. Pada masa 2020 tersebut, 133 Masjid atau 2,81% Masjid terdata tidak melaksanakan takbiran. Pada masa PPKM atau tahun 2021, jumlah Masjid yang menyelenggarakan takbiran sedikit naik tetapi belum dapat kembali ke masa sebelum pandemi. Sejumlah 378 Masjid atau 79,9% total Masjid yang melaksanakan kegiatan takbiran. Di sisi lain, pada masa tersebut, sebanyak 95 Masjid atau 20,1% total Masjid tidak melaksanakan takbiran. Kondisi kegiatan takbiran pada 2022, saat pandemi mereda, terlihat kembali kepada kondisi sebelum pandemi. Sebanyak 458 Masjid atau 96,8% dari total Masjid terdata yang melaksanakan takbiran. Hanya 14 Masjid atau 3% total Masjid terdata yang tidak melaksanakan takbiran.

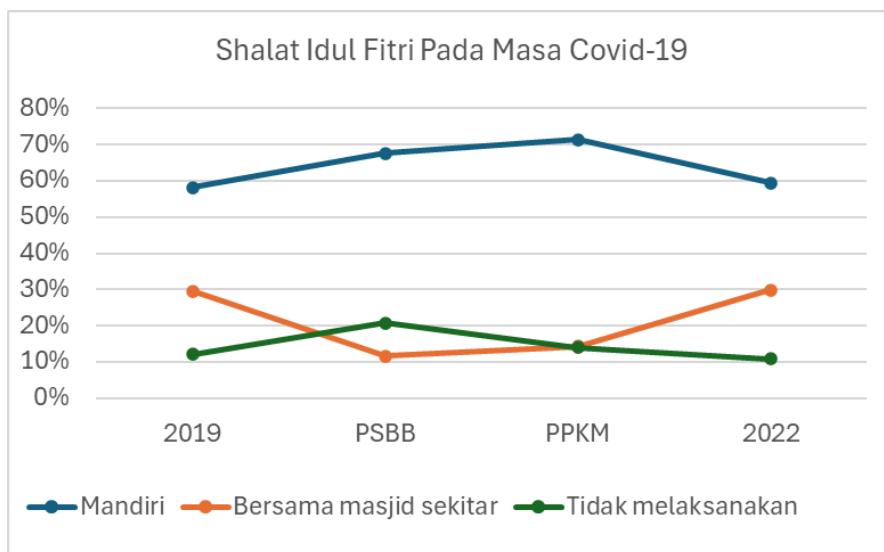


Gambar 59. Persentase Pelaksanaan Takbiran Pada Masa COVID-19

- Pelaksanaan Salat Idul Fitri

Mayoritas Masjid di Yogyakarta telah melaksanakan Salat Idul Fitri secara mandiri pada tahun 2019, masa sebelum pandemi. Terdapat 275 Masjid atau 58,26%. Terdapat juga yang melaksanakan Salat Idul Fitri bersama dengan Masjid yang lain, yaitu 140 Masjid atau 29,66%. Sisanya tidak melaksanakan Salat Idul Fitri yaitu 57 Masjid atau 12,08%. Kondisi ini terlihat mengalami perubahan pada masa PSBB atau di awal COVID. Jumlah Masjid yang menyelenggarakan Salat Idul Fitri secara mandiri bertambah menjadi 320 Masjid atau 67,65%. Demikian juga yang tidak melaksanakan Salat Idul Fitri bertambah menjadi 98 Masjid atau 20,72%. Sedangkan yang melaksanakan Salat Idul Fitri bersama Masjid lain berkurang menjadi 55 Masjid atau 11,63%. Pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) atau tahun 2021, Masjid yang melaksanakan Salat Idul Fitri secara mandiri meningkat. Sebanyak 338 Masjid atau 71,61% melaksanakan Salat Idul Fitri secara mandiri saat PPKM. Adapun pada masa tersebut Masjid yang tidak melaksanakan Salat Idul Fitri atau yang melaksanakan bersama Masjid lain berkurang. Sebanyak 68 Masjid atau 14,41% melaksanakan Salat Idul Fitri bergabung/bekerjasama dengan Masjid lain. Selain itu, sebanyak 66 Masjid atau 13,98% tidak melaksanakan Salat Idul Fitri.

Pada tahun 2022, setelah pandemi mereda, pelaksanaan Salat Idul Fitri kembali ke kondisi sebagaimana sebelum pandemi. Sebanyak 281 Masjid atau 59,41% melaksanakan Salat Idul Fitri secara mandiri. Sebanyak 141 Masjid atau 29,81% melaksanakan Salat Idul Fitri bergabung atau bekerjasama dengan Masjid lain. Sebanyak 51 atau 10,78% tidak melaksanakan Salat Idul Fitri. Kondisi ini dapat dinilai sebagai peningkatan kondisi yaitu Masjid yang tidak melaksanakan Salat Idul Fitri berkurang dari kondisi sebelum pandemi.

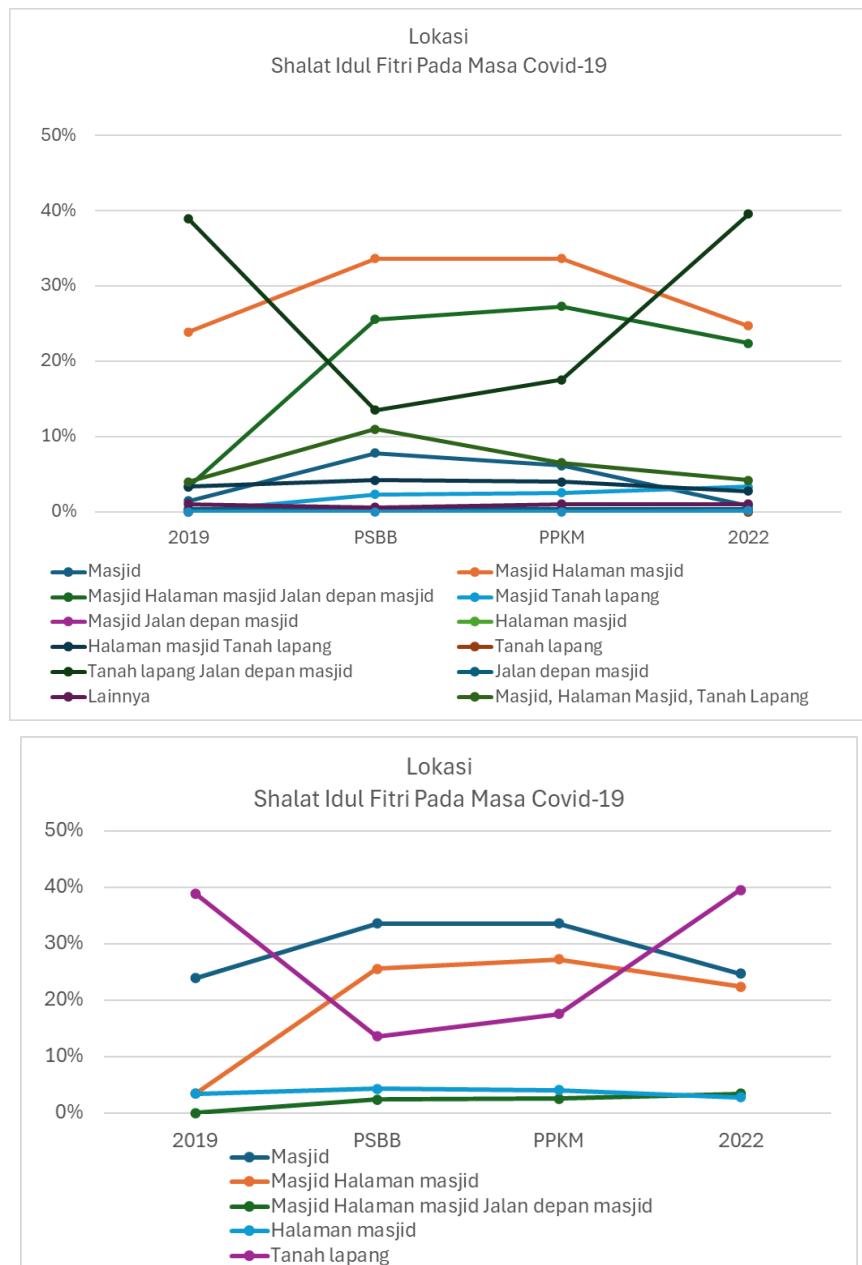


Gambar 60. Pelaksanaan Salat Idul Fitri Pada Pandemi COVID-19

- Lokasi Penyelenggaraan Salat Idul Fitri

Lokasi Salat Idul Fitri juga terlihat mengalami pengaruh pada masa pandemi. Lokasi Sholat Idul Fitri sebelum masa pandemi yaitu tahun 2019 paling banyak di tanah lapang yaitu sejumlah 184 Masjid atau 39,48%. Terbanyak kedua di dalam Masjid yaitu 113 Masjid atau 24,25%. Selain itu terdapat 108 Masjid atau 23,39% yang melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid dan halaman Masjid. Pada masa Pembatasan Sosial Berskala Besar atau masa awal pandemi, Mayoritas Masjid melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid yaitu sebanyak 159 atau 36,47%. Selain itu, pada masa PSBB terdapat 121 Masjid atau 27,75% yang menyelenggarakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid hingga ke halamannya. Adapun Masjid yang menyelenggarakan Salat Idul Fitri di lapangan menyusut menjadi 64 Masjid atau 14,68%.

Pada masa Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat atau masih masa pandemi pada 2021, Masjid yang menyelenggarakan Salat Idul Fitri di tanah lapang meningkat menjadi 83 Masjid atau 18,69%. Walaupun demikian, Mayoritas Masjid masih menyelenggarakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid. Sebanyak 159 Masjid atau 35,81% menyelenggarakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid. Sebanyak 129 Masjid atau 29,05% melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid hingga ke halamannya. Pada tahun 2022 atau saat pandemi mereda, kondisi kembali ke saat sebelum pandemi yaitu Masjid paling banyak melaksanakan Salat Idul Fitri di lapangan. Sebanyak 187 Masjid atau 39,87% melaksanakan Salat Idul Fitri di tanah lapang. Sebanyak 117 Masjid atau 24,95% melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid. Adapun sebanyak 106 Masjid atau 22,6% melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid hingga ke halamannya.

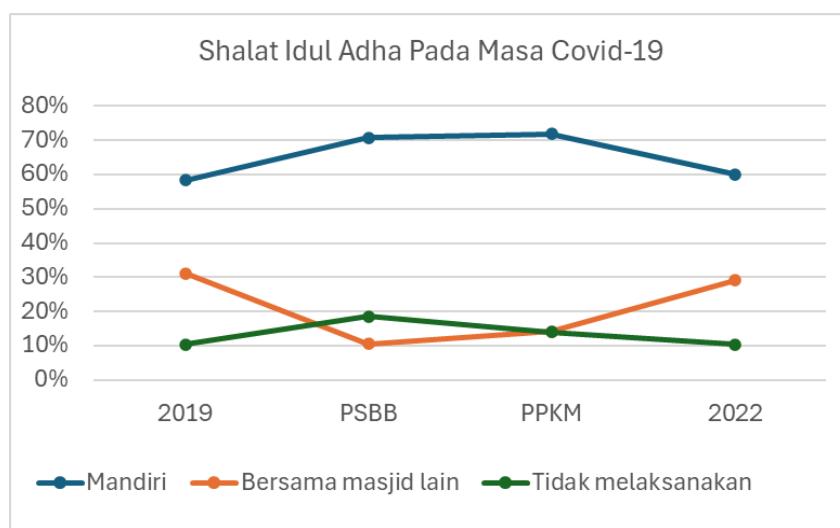


Gambar 61. Lokasi Pelaksanaan Salat Idul Fitri Saat Pandemi COVID-19

- Penyelenggaraan Salat Idul Adha

Pada tahun 2019, sebelum pandemi, terdapat 276 Masjid atau 58,47% yang melaksanakan Salat Idul Adha secara mandiri. Terdapat juga sejumlah 147 Masjid atau 31,14% yang menyelenggarakan Salat Idul Adha bergabung/bekerjasama Masjid lain. Sedangkan 49 Masjid atau 10,38% tidak melaksanakan Salat Idul Adha. Pada awal pandemi yaitu saat penerapan PSBB, jumlah Masjid yang menyelenggarakan Salat Idul Adha secara mandiri atau sendiri meningkat menjadi 335 Masjid atau 70,82%. Sedangkan yang menyelenggarakan Salat Idul Adha dengan bergabung/bekerjasama Masjid lain berkurang menjadi 50 Masjid atau 10,57%. Masjid yang tidak menyelenggarakan Salat Idul Adha juga meningkat menjadi 88 Masjid atau 18,6%

Kondisi pada masa PSBB hampir mirip dengan di masa PPKM, namun pada masa ini Masjid yang tidak menyelenggarakan Salat Idul Adha berkurang menjadi 66 Masjid atau 14,16%. Adapun yang menyelenggarakan Salat Idul Adha secara mandiri sebanyak 340 Masjid atau 71,88% dan yang menyelenggarakan Salat Idul Adha bersama Masjid lain sejumlah 67 Masjid atau 14,16%. Penyelenggaraan Salat Idul Adha setelah pandemi yaitu pada tahun 2022 terlihat telah kembali ke kondisi sebelum pandemi. Sebanyak 284 Masjid atau 60,3% melaksanakan Salat Idul Adha secara mandiri. Sebanyak 138 Masjid atau 29,3% Masjid melaksanakan Salat Idul Adha bergabung/bekerjasama Masjid lain. Salat Idul Adha terlihat mengalami dampak pandemi.

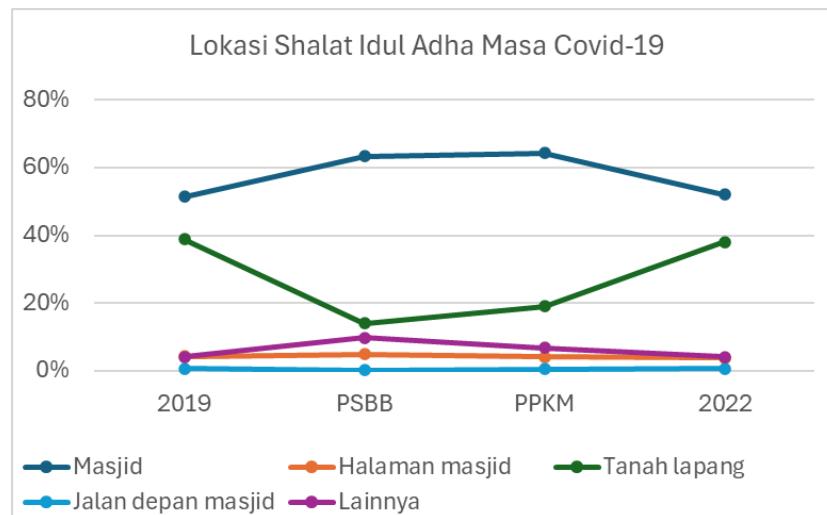


Gambar 62. Pelaksanaan Salat Idul Adha Saat Pandemi COVID-19

Lokasi Salat Idul Adha Masjid-Masjid di Yogyakarta juga mengalami perubahan antara kondisi tidak pandemi atau sebelum dan setelah pademi dengan kondisi di masa pandemi yaitu tahun 2020 dan 2021. Lokasi pelaksanaan Salat Idul Adha di 2019 terbanyak di lapangan yaitu sebanyak 181 Masjid atau 38,59%. Pada masa tersebut sebanyak 117 Masjid atau 24,95% melaksanakan Salat Idul Adha di dalam Masjid. Lokasi Sholat Idul Adha terbanyak ketiga sebelum pandemi yaitu di dalam Masjid hingga ke halamannya. Sebanyak 109 Masjid di Yogyakarta atau 23,24% menyelenggarakan Salat Idul Adha di dalam Masjid hingga ke halamannya.

Pada masa PSBB, Mayoritas Masjid di Yogyakarta menyelenggarakan Sholat Idul Adha di dalam Masjid atau di dalam Masjid dan di halamannya. Sebanyak 167 Masjid atau 38,3% menyelenggarakan Salat Idul Adha di dalam Masjid saat PSBB. Pada masa itu pula, sebanyak 119 Masjid atau 27,29% melaksanakan Salat Idul Adha di dalam Masjid hingga ke halaman Masjid. Adapun jumlah Masjid yang melaksanakan Salat Idul Adha di lapangan pada masa PSBB menurun menjadi 64 Masjid atau 14,68% Lokasi pelaksanaan sholat Idul Adha di masa PPKM juga Mayoritas di dalam Masjid yaitu 167 Masjid atau 37,36%. Pada masa tersebut, 125 Masjid atau 27,96% Masjid melaksanakan Salat Idul Adha di Masjid hingga ke halaman Masjid. Adapun Masjid yang melaksanakan Salat Idul Adha di lapangan meningkat menjadi 88 Masjid atau 19,69%. Pada 2022, Mayoritas Masjid di Yogyakarta kembali melaksanakan Salat Idul Adha di lapangan yaitu sebanyak 178

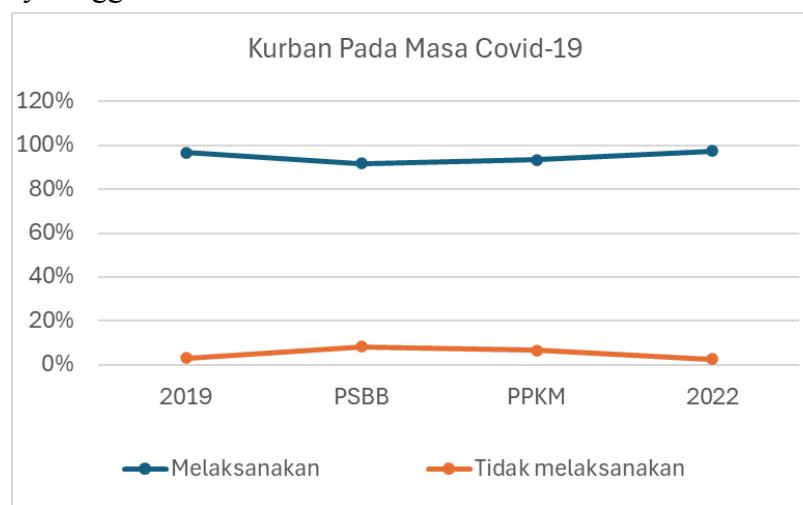
Masjid atau 38,2%. Adapun Masjid yang menyelenggarakan Salat Idul Adha di dalam Masjid dan di halaman Masjid kembali kondisi sebelum pandemi. Sebanyak 121 Masjid atau 25,97% menyelenggarakan Salat Idul Adha di dalam Masjid. Sedangkan yang menyelenggarakan Salat Idul Adha di dalam dan halaman Masjid sebanyak 107 Masjid atau 22,96%.



Gambar 63. Lokasi Pelaksanaan Salat Idul Adha Saat Pandemi COVID-19

- Penyelenggaraan Kurban

Penyelenggaraan Kurban sebagai salah satu kegiatan yang dilaksanakan bersama terlihat tidak mengalami perubahan besar antara kondisi sebelum, saat, dan setelah pandemi. Pada 2019, sebelum pandemi, terdapat 458 Masjid atau 97,03% yang menyelenggarakan Kurban. Pada masa PSBB, Masjid yang menyelenggarakan Kurban tidak berubah banyak dibandingkan masa sebelum pandemi. Pada saat pemberlakuan PSBB, sebanyak 434 Masjid atau 91,75% menyelenggarakan Kurban. Pada masa PPKM, sebanyak 442 Masjid atau 93,45% menyelenggarakan kurban. Sedangkan setelah pandemi mereda yaitu pada tahun 2022, terdapat 461 Masjid atau 97,46% menyelenggarakan kurban.



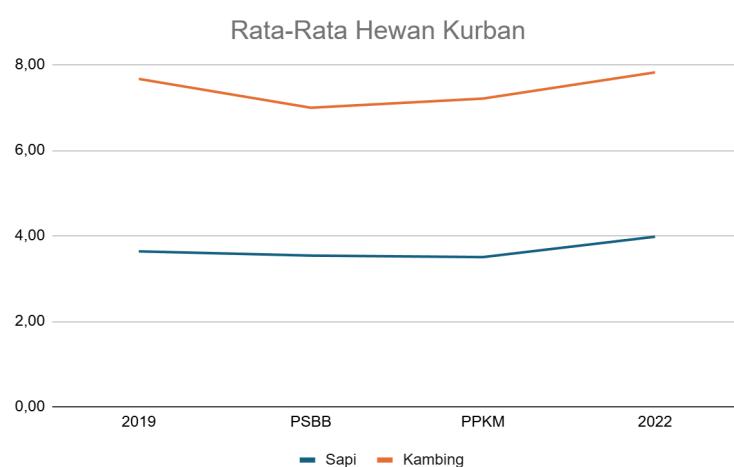
Gambar 64. Pelaksanaan Kurban

- Hewan Kurban

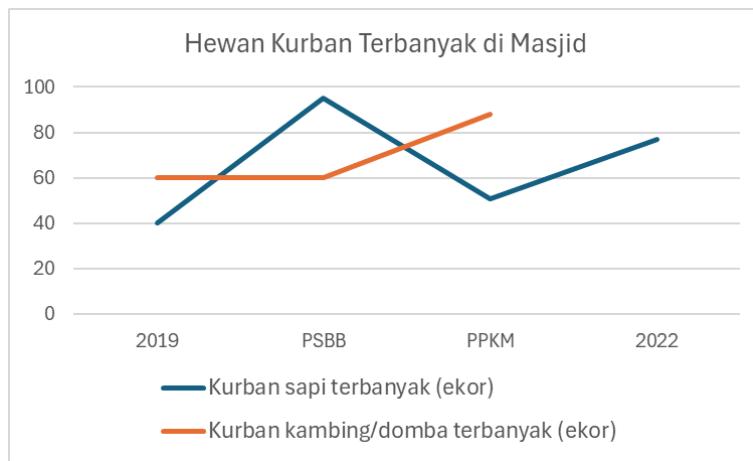
Hewan Kurban terlihat mengalami sedikit penurunan jumlah di awal, masa PPKM, dan tidak kembali ke kondisi sebelum COVID setelah tahun 2022. Jumlah sapi kurban pada 2019 Mayoritas Masjid yang terdata yaitu 2 sapi. Terdapat juga Masjid yang sama sekali tidak mendapatkan sapi kurban. Di sisi lain, pada 2019 terdapat Masjid terdata yang mendapatkan hingga 40 ekor sapi kurban. Pada 2019 tersebut, jumlah kambing/domba kurban mayoritas Masjid terdata mencapai 5 ekor. Terdapat juga Masjid terdata yang tidak mendapatkan kambing/domba kurban. Pada sisi lain terdapat Masjid terdata dengan kurban kambing atau domba mencapai 60 ekor pada 2019. Dalam kondisi PSBB, Mayoritas Masjid yang terdata mendapatkan kurban sapi 2 ekor. Pada masa PSBB tersebut, terdapat juga Masjid terdata yang tidak mendapatkan untuk kurban. Di sisi lain, terdapat Masjid terdata yang mendapatkan hingga 95 ekor sapi kurban pada masa PSBB tersebut. Adapun jumlah kambing/domba kurban Mayoritas Masjid yang terdata sebanyak 2 ekor. Seperti kondisi kurban sapi, terdapat juga Masjid yang tidak mendapatkan kurban kambing/domba pada masa PSBB. Di sisi lain, terdapat Masjid terdata yang mendapatkan hingga 60 ekor kambing/domba kurban.

Pada masa PPKM, Mayoritas Masjid yang terdata mendapatkan 2 ekor sapi dan 2 ekor kambing/domba kurban. Terdapat juga Masjid yang sama sekali tidak mendapatkan sapi, kambing, atau domba untuk korban. Di sisi lain, pada masa PPKM terdapat Masjid terdata yang mampu mendapatkan hingga 51 ekor sapi untuk kurban. Pada masa itu, terdapat juga Masjid yang mampu mengelola hingga 88 kambing/domba kurban.

Pada masa setelah PPKM yaitu tahun 2022, jumlah sapi dan domba/kambing untuk kurban yang dikelola Mayoritas Masjid terdata yaitu masing-masing sapi dan domba/kambing 2 ekor. Pada tahun 2022 terdapat juga Masjid yang sama sekali tidak mendapatkan sapi ataupun kambing/domba untuk kurban. Di sisi lain, terdapat Masjid yang mampu mengelola hingga 77 ekor sapi kurban pada tahun 2022.



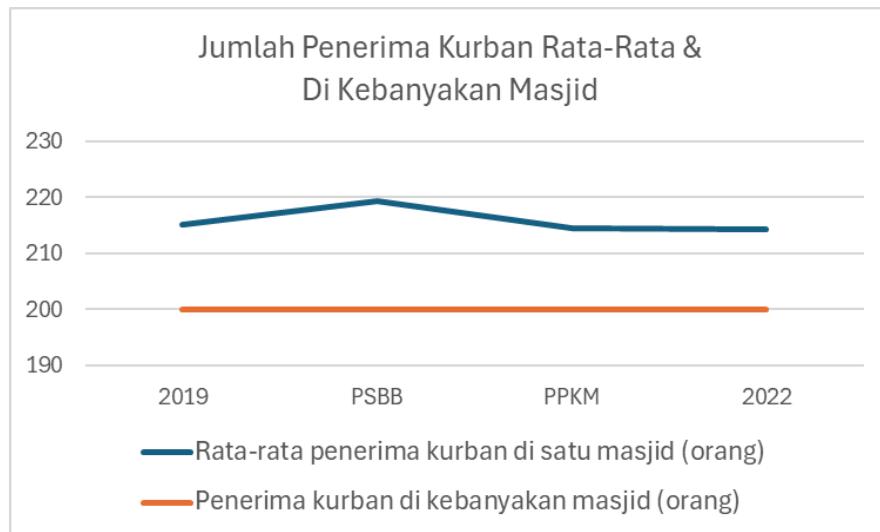
Gambar 65. Rata-rata Jumlah Hewan Kurban

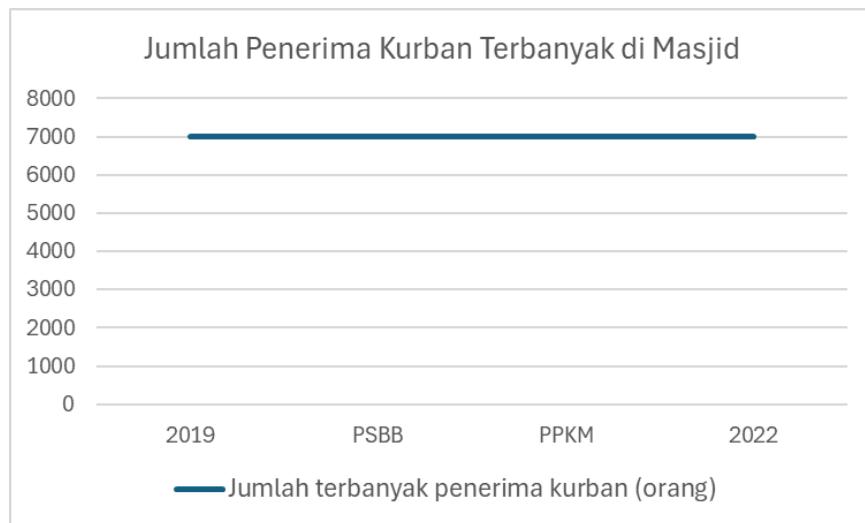


Gambar 66. Jumlah Hewan Kurban

- **Penerima Daging Kurban**

Jumlah penerima daging kurban terlihat tidak banyak perubahan pada masa-masa pandemi. Pada tahun 2019 Mayoritas Masjid terdata yaitu 200 orang penerima daging kurban. Terdapat juga Masjid yang hanya membagikan daging kurban kepada 2 orang. Di sisi lain, pada 2019, terdapat Masjid terdata yang mampu melayani hingga 7000 penerima daging kurban. Pada tahun pemberlakuan PSBB yaitu 2020 jumlah penerima daging kurban di Mayoritas Masjid terdata yaitu 200 orang. Terdapat juga Masjid yang membagikan daging kurban hanya bagi 2 orang dan Masjid yang mampu membagikan kurban hingga ke 7000 orang.



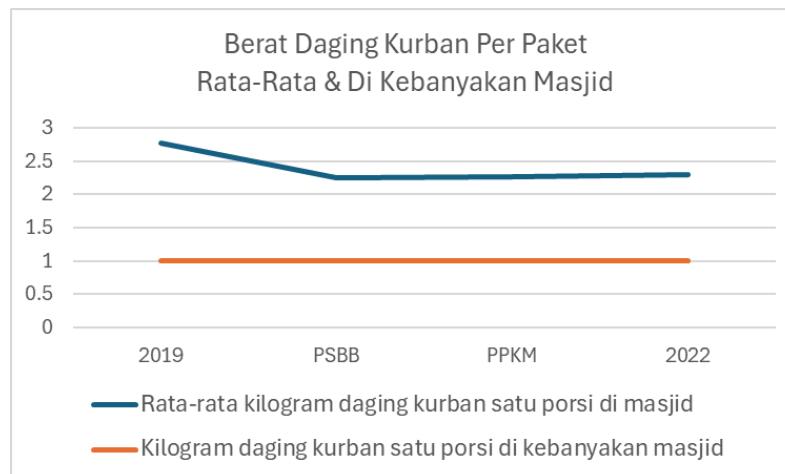


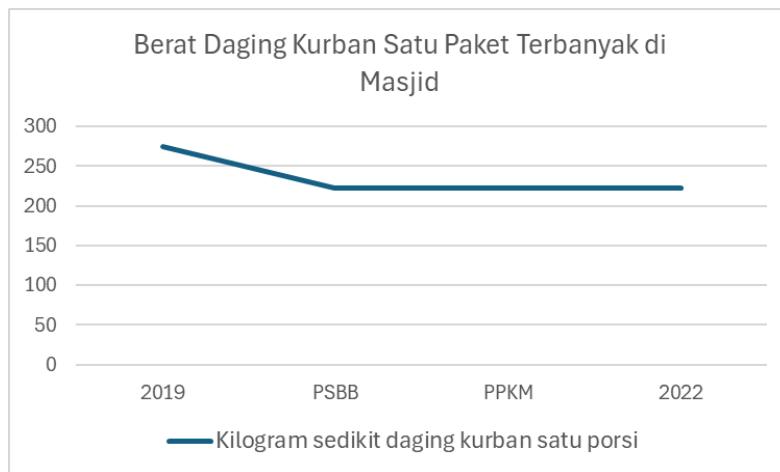
Gambar 67. Jumlah Penerima Kurban

Kondisi tidak banyak berubah pada tahun pelaksanaan PPKM atau tahun 2021. Pada masa tersebut jumlah penerima daging kurban Mayoritas Masjid yang terdata sejumlah 200 orang penerima. Terdapat Masjid terdata yang membagikan hewan kurban banyak kepada 3 orang pada kurban di masa PPKM tersebut. Di sisi lain, pada masa PPKM tersebut, terdapat Masjid yang dapat membagikan hewan kurban kepada hingga 7000 orang. Jumlah penerima daging kurban setelah Pandemi COVID 19 mereda yaitu tahun 2022 pada Mayoritas Masjid terdata mencapai 200 orang penerima. Terdapat juga Masjid yang hanya melayani 4 penerima daging kurban. Seperti masa sebelumnya, terdapat juga Masjid yang terdata mampu melayani hingga 7000 orang penerima daging kurban.

- Daging Kurban Dibagikan

Rata-rata berat daging per paket kurban yang dibagikan Masjid terdata pada kurban tahun 2019 sebanyak 2,8 kilogram (Kg). Paket kurban pada Mayoritas Masjid terdata seberat 1 Kg. Pada tahun tersebut terdapat juga Masjid yang tidak terdapat pembagian daging kurban atau tidak ada paket kurban yang dibagikan. Pada sisi lain, terdapat Masjid yang mampu membagikan daging kurban 275 kg per paket.





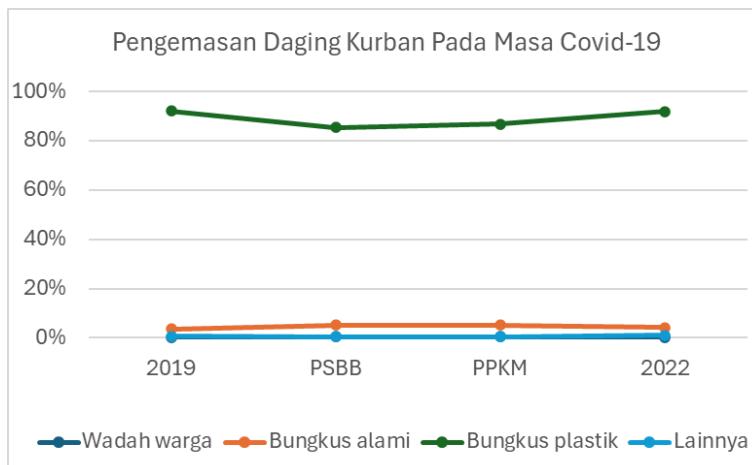
Gambar 68. Rata-rata Daging Kurban yang Dibagikan

Pada masa pemberlakuan PSBB atau sekitar tahun 2020, rata-rata berat daging per paket kurban di Masjid-Masjid yang terdata yaitu 2,3 Kg. Mayoritas Masjid terdata pada masa tersebut membagikan daging kurban seberat 1 Kg per paket. Terdapat pula Masjid tanpa paket daging kurban. Pada sisi lain, terdapat Masjid terdata yang mampu membagikan 233 Kg per paket. Pada tahun 2021 atau masa pemberlakukan PPKM, rata-rata daging kurban yang dibagikan sebanyak 2,3 Kg. Mayoritas Masjid terdata membagikan 1 Kg per paket kurban.

Terdapat pula Masjid yang tidak memiliki paket kurban untuk dibagikan dan terdapat pula Masjid yang dapat membagikan paket kurban seberat 233 Kg tiap paketnya. Setelah pandemi mereda, yaitu pada 2022, rata-rata paket kurban yang dibagikan Masjid terdata yaitu seberat 2,3 Kg per paketnya. Mayoritas Masjid terdata membagikan paket kurban seberat 1 Kg tiap paketnya. Seperti masa sebelumnya, terdapat pula Masjid yang tidak memiliki paket daging kurban untuk dibagikan pada tahun 2022 tersebut. Pada sisi lain, terdapat Masjid terdata yang mampu membagikan seberat 233 Kg per paket daging kurban. Rata-rata berat daging per paket kurban yang dibagikan Masjid terlihat tidak mengalami perubahan bermakna.

- Pengemasan Daging Kurban

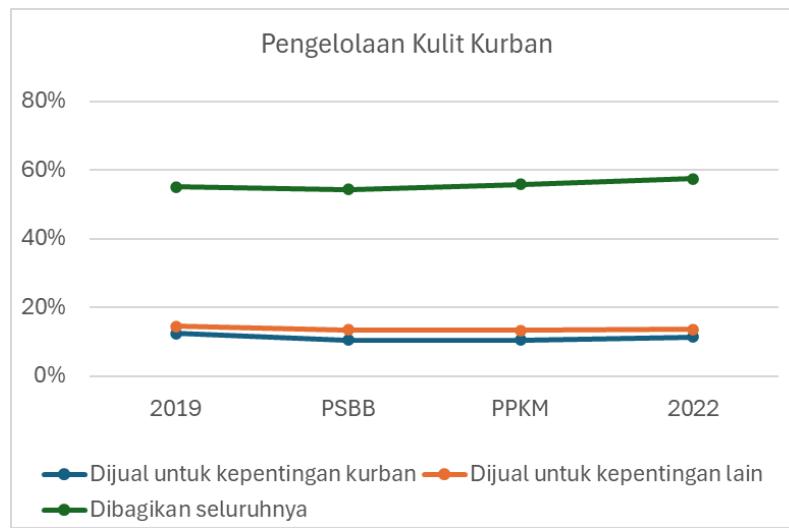
Pengemasan daging kurban terlihat tidak terpengaruh kondisi pandemi. Pengemasan daging kurban sebelum pandemi yaitu pada 2019, saat pandemi yaitu pada masa PSBB dan PPKM, dan pada 2022 ketika pandemi mereda, tidak mengalami perubahan yang berarti. Pada 2019, mayoritas Masjid, sejumlah 436 atau 95,4% membagikan daging kurban dengan bungkus plastik. Pada masa PSBB, sejumlah 404 Masjid atau 93,3% membagikan kurban dengan bungkus plastik. Demikian juga pada masa PPKM, sebanyak 411 Masjid atau 93,41% membagikan daging kurban dengan bungkus plastik. Demikian juga ketika pandemi mereda, sebanyak 435 Masjid atau 94,36% membagikan paket daging kurban dengan bungkus plastik.



Gambar 69. Jenis Pengemasan Daging Kurban

- Pengelolaan Kulit Hewan Kurban

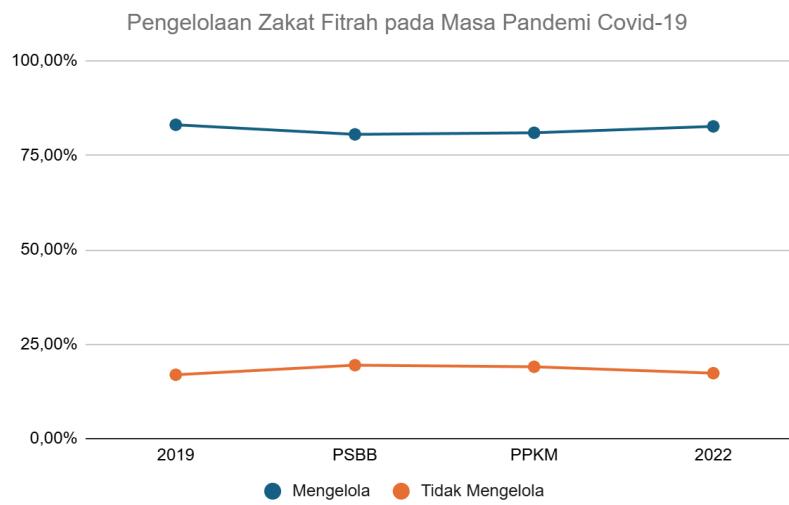
Pengelolaan kulit hewan kurban juga tidak terlihat terpengaruh kondisi pandemi. Sebelum pandemi, sebanyak 261 Masjid atau 57,36% membagikan kulit hewan kurban sebagai bagian dari daging kurban yang dibagikan. Sebagian Masjid yaitu 59 Masjid atau 12,97% menjual kulit kurban dan hasilnya digunakan untuk keperluan penyelenggaraan kurban. Terdapat juga 69 Masjid atau 15,16% yang menjual kulit kurban untuk keperluan lain. Kondisi tersebut tidak berubah saat PSBB, sejumlah 257 Masjid atau 59,35% membagikan seluruh bagian, 64 Masjid atau 14,78% yang menjual kulit hewan kurban. Selain itu, 50 Masjid atau 11,55% menjual kulit kurban untuk keperluan penyelenggaraan kurban. Pada masa PPKM, sejumlah 264 Masjid atau 59,86% membagikan kulit hewan kurban sebagai bagian paket kurban yang dibagikan. Sebagian kecil Masjid, yaitu 63 Masjid atau 14,29% menjual kulit kurban untuk kepentingan lain. Sedangkan 50 Masjid atau 11,34% menjual kulit kurban untuk kepentingan penyelenggaraan kurban. Kondisi tidak berubah setelah pandemi mereda yaitu pada 2022. Mayoritas Masjid yaitu sejumlah 272 Masjid atau 59,39% menjadikan kulit hewan kurban sebagai bagian dari paket daging kurban yang dibagikan. Sebanyak 65 Masjid atau 14,19% menjual kulit hewan kurban untuk keperluan lain. Sedangkan sebanyak 54 Masjid atau 11,79% menjual kulit hewan kurban keperluan kurban.



Gambar 70. Pengelolaan Kulit Kurban

- Kegiatan Pengelolaan Infak, Zakat, dan Wakaf

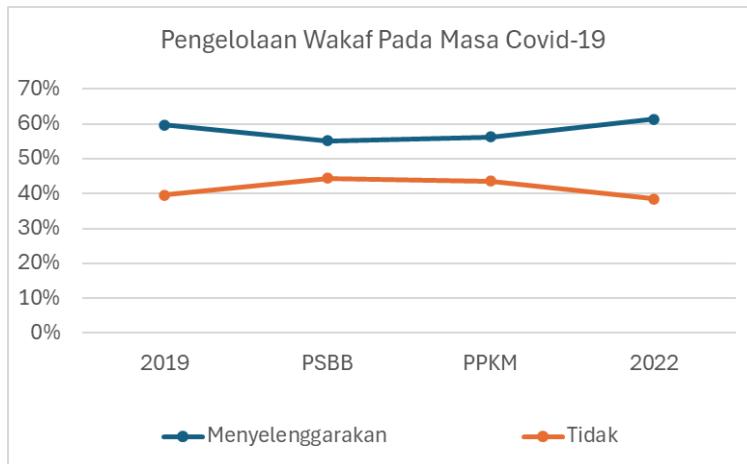
Sebelum pandemi COVID-19 yaitu tahun 2019, sebanyak 393 Masjid atau 83,09% melakukan pengelolaan zakat dan infak. Pada masa pandemi, yaitu ketika pemberlakuan PSBB, Masjid yang mengelola zakat dan infak sedikit mengalami penurunan. Sebanyak 381 Masjid atau 80,55% melakukan pengelolaan zakat dan infak. Demikian pula pada masa PPKM, Mayoritas Masjid yaitu sejumlah 383 Masjid atau 80,97% mengelola zakat dan infak. Masjid yang mengelola zakat dan infak kembali mengalami peningkatan setelah pandemi mereda yaitu di tahun 2022, sebanyak 391 Masjid atau 82,66% mengelola zakat dan infak.



Gambar 71. Pengelolaan Zakat Fitrah pada Masa Pandemi Covid-19

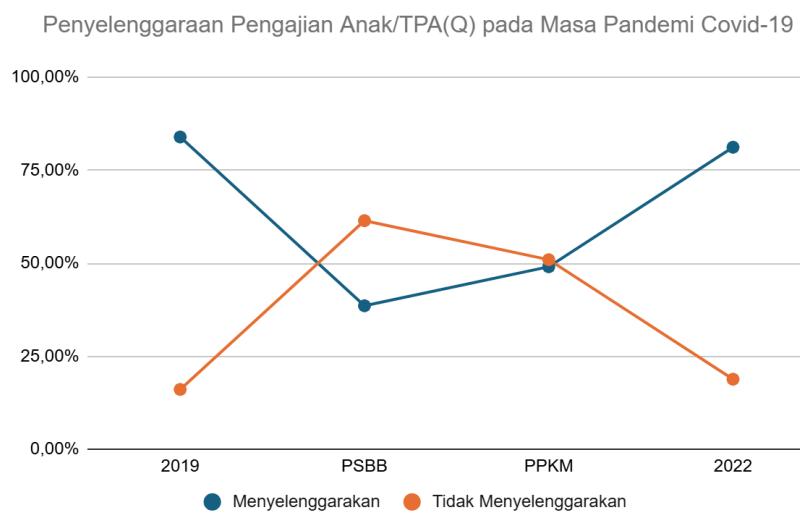
Kegiatan pengelolaan wakaf juga sedikit mengalami penurunan pada masa pandemi. Pada tahun 2019, sebelum pandemi, sebanyak 282 Masjid atau 60,13% menerima dan mengelola wakaf. Jumlah tersebut sedikit menurun saat pandemi. Pada masa PSBB, sebanyak 261 Masjid atau 55,41% mengelola wakaf. Demikian juga pada masa PPKM, sebanyak 266 Masjid atau 56,36% menerima dan mengelola wakaf. Jumlah Masjid yang menerima dan mengelola wakaf saat pademi mereda yaitu pada tahun

2022 kembali ke saat sebelum pandemi. Sebanyak 290 Masjid atau 61,44% menerima dan mengelola wakaf.



Gambar 72. Penyelenggaraan Pengelolaan Wakaf

- Pengajian Anak-Anak atau Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA)  
Kegiatan pengajian anak-anak atau TPA terlihat mengalami pengaruh kondisi pandemi. Sebelum pandemi, atau pada tahun 2019, sebanyak 397 Masjid atau 83,93% menyelenggarakan pengajian anak-anak atau TPA. Jumlah tersebut mengalami penurunan saat masa PSBB atau awal pandemi, Masjid yang menyelenggarakan pengajian anak-anak atau TPA menjadi sebanyak 182 Masjid atau 38,56%. Pada masa PPKM, Masjid yang menyelenggarakan pengajian terlihat meningkat. Sebanyak 232 Masjid atau 49,05% melaksanakan pengajian anak atau TPA. Jumlah tersebut semakin meningkat setelah pandemi mereda atau pada tahun 2022, sebanyak 384 Masjid atau 81,18% melaksanakan pengajian anak atau TPA pada 2022.



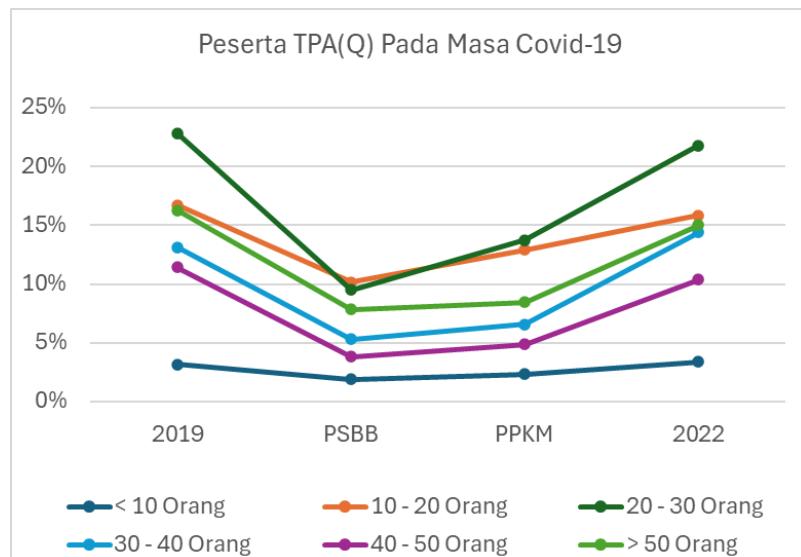
Gambar 73. Penyelenggaraan TPA pada Masa Pandemi

Pola penyelenggaraan pengajian anak-anak atau TPA terlihat tidak mengalami perubahan pada kondisi pandemi. Sebelum pandemi yaitu pada tahun 2019 Mayoritas Masjid, sejumlah 311 Masjid atau 78,93% menyelenggarakan pengajian anak atau TPA tiap pekan. Pada masa PSBB, di awal pandemi, mayoritas Masjid yaitu 136

Masjid atau 74,73% menyelenggarakan pengajian anak/TPA setiap pekan. Masjid yang menyelenggarakan pengajian anak-anak atau TPA berkurang berdasarkan data yang telah dijelaskan sebelumnya. Walaupun demikian, Masjid-Masjid yang masih mampu menyelenggarakan TPA atau pengajian anak-anak tetap memilih pola pekanan. Demikian juga pada masa PPKM, penyelenggaraan pengajian anak-anak atau TPA mayoritas secara pekanan. Sejumlah 177 Masjid atau 76,96% menyelenggarakan pengajian anak-anak atau TPA secara pekanan pada masa PPKM. Kondisi setelah pandemi, yaitu pada 2022, sebanyak 299 Masjid atau 78,27% menyelenggarakan pengajian anak-anak/TPA setiap pekan.

Jumlah peserta pengajian anak-anak/TPA terlihat mengalami pengaruh masa pandemi. Sebelum pandemi, yaitu pada tahun 2019, peserta pengajian anak-anak atau TPA di Mayoritas Masjid antara 20-30 orang. Pada masa tersebut, sebanyak 108 Masjid atau 27,34% menyelenggarakan pengajian anak-anak atau TPA yang diikuti 20-30 anak. Sejumlah 79 Masjid atau 20% menyelenggarakan pengajian anak-anak/TPA yang diikuti 10-20 orang. Selain itu, pada 2019, sebanyak 77 Masjid menyelenggarakan pengajian anak-anak/TPA yang diikuti 19,49% yang diikuti lebih dari 50 orang anak. Pada masa PSBB, selain pelaksanaan TPA atau pengajian anak-anak berkurang, Majoritas pelaksanaan pengajian tersebut dihadiri lebih sedikit orang yaitu 10-20 orang anak. Sebanyak 48 Masjid atau 26,37% yang menyelenggarakan pengajian anak-anak atau TPA dihadiri 10-20 anak. Adapun Masjid dengan pengajian anak-anak yang dihadiri 20-30 orang menjadi tingkat kedua yaitu sejumlah 45 Masjid atau 24,73%.

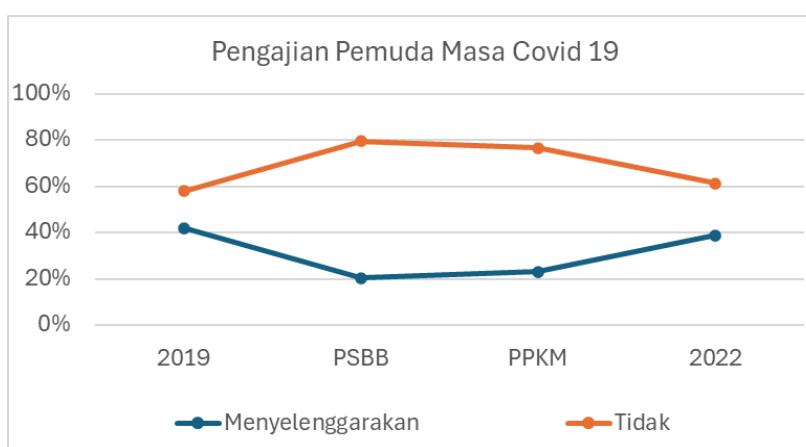
Pada masa PPKM, Mayoritas pengajian anak-anak atau TPA yang berjalan dihadiri oleh 20-30 orang peserta. Sejumlah 65 Masjid atau 28, 14% yang melaksanakan pengajian anak-anak atau TPA dihadiri 20-30 orang peserta. Pada masa tersebut, 61 Masjid atau 26,41% yang melaksanakan TPA dihadiri oleh 10-20 orang anak. Kondisi tersebut belum menunjukkan kondisi kembali normal karena jumlah Masjid yang melaksanakan TPA belum sebanyak kondisi sebelum pandemi. Pada masa pandemi mereda yaitu pada 2022, jumlah Masjid yang melaksanakan pengajian anak-anak atau TPA meningkat dibandingkan saat pandemi dan Majoritas pengajian atau TPA dihadiri oleh 20-30 orang. Sejumlah 103 Masjid atau 26,96% Masjid melaksanakan pengajian anak-anak atau TPA yang dihadiri 20-30 orang. Pada masa yang sama, jumlah Masjid yang menyelenggarakan pengajian anak-anak atau TPA yang dihadiri 10-20 orang peserta menempati posisi kedua. Sebanyak 75 Masjid atau 19,63% melaksanakan pengajian anak atau TPA yang dihadiri 10-20 orang anak.



Gambar 74. Jumlah Peserta TPA/Q pada Masa Pandemi

- Pengajian Khusus Remaja dan Orang Dewasa

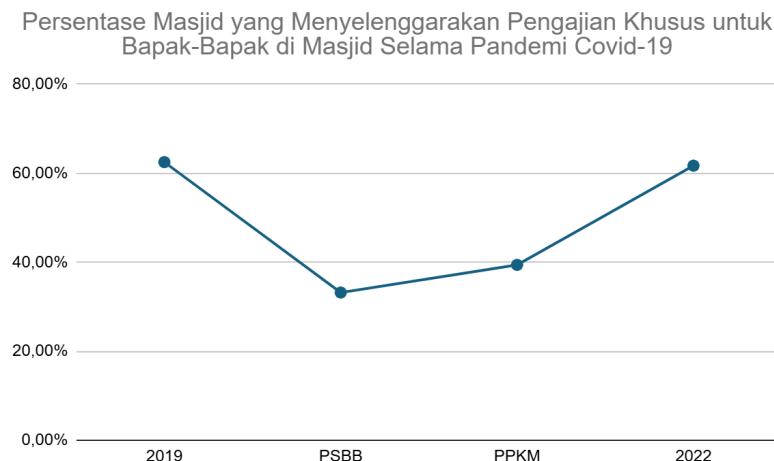
Pelaksanaan pengajian khusus remaja dan orang dewasa mengalami perubahan kondisi antara masa pandemi dan di luar pandemi. Sebelum terjadi pandemi, yaitu di tahun 2019, sebanyak 198 Masjid atau 41,95% melaksanakan pengajian khusus remaja dan sisanya tidak melaksanakan. Jumlah tersebut menurun pada masa pandemi yaitu pada masa PSBB, jumlah Masjid yang melaksanakan pengajian khusus remaja menjadi 96 Masjid atau 20,34%. Pada masa PPKM, Masjid yang melaksanakan pengajian khusus remaja mengalami peningkatan yaitu menjadi 109 Masjid atau 23,14%. Pada tahun 2022, setelah pandemi, Masjid yang melaksanakan pengajian khusus remaja semakin banyak namun belum mencapai kondisi seperti sebelum pandemi. Sebanyak 183 Masjid atau 38,69% melaksanakan pengajian khusus remaja di tahun 2022.



Gambar 75. Jumlah Penyelenggaran Pengajian Pemuda pada Masa Pandemi

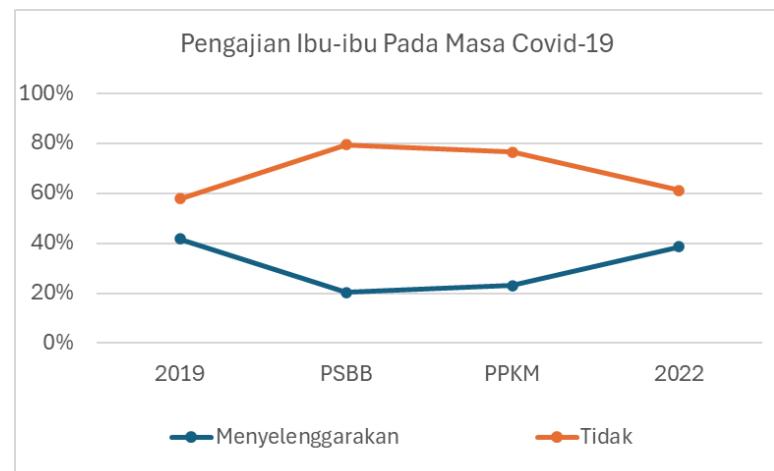
Pengajian bapak-bapak dan pengajian khusus ibu-ibu juga terlihat mengalami kondisi yang sama dengan pengajian khusus remaja dan anak-anak yaitu mengalami penurunan pelaksanaan saat pandemi. Pada 2019, sebelum pandemi, mayoritas Masjid di Yogyakarta melaksanakan pengajian khusus bapak-bapak. Sebanyak 295 Masjid atau 62,5% melaksanakan pengajian khusus bapak-bapak. Pada masa PSBB atau di

awal pandemi, Masjid yang melaksanakan pengajian bapak-bapak berkurang menjadi 157 Masjid atau 33,19%. Demikian juga pada saat PPKM, yaitu setahun setelah pandemi, jumlah Masjid yang melaksanakan pengajian khusus bapak-bapak meningkat tetapi belum menjadi mayoritas seperti sebelum pandemi. Pada masa tersebut, 186 Masjid atau 39,41% melaksanakan pengajian bapak-bapak dan sisanya tidak melaksanakan. Setelah pandemi mereda yaitu pada 2022, Masjid yang melaksanakan pengajian bapak-bapak menjadi mayoritas walaupun belum seperti kondisi sebelum pandemi. Sebanyak 290 Masjid atau 61,7% melaksanakan pengajian khusus bapak-bapak pada 2022.



Gambar 76. Jumlah Penyelenggaran Pengajian Bapak-Bapak pada Masa Pandemi

Pada tahun 2019, sebelum pandemi, Masjid di Yogyakarta yang melaksanakan pengajian khusus ibu-ibu mencapai 332 Masjid atau 70,19% dari total keseluruhan. Kondisi ini mengalami penurunan pada masa awal pandemi. Di masa PSBB, terdapat 167 Masjid atau 35,31% yang melaksanakan pengajian khusus ibu-ibu sedangkan sisanya tidak melaksanakan. Pada masa PPKM, Masjid yang melaksanakan pengajian ibu-ibu meningkat menjadi 197 Masjid atau 41,74%. Pada tahun 2022, setelah pandemi mereda, Masjid yang melaksanakan pengajian khusus ibu-ibu meningkat mendekati kondisi sebelum pandemi yaitu 324 Masjid atau 68,64%. Walaupun belum mencapai kondisi seperti sebelum pandemi tetapi Masjid yang melaksanakan pengajian khusus ibu-ibu menjadi mayoritas.

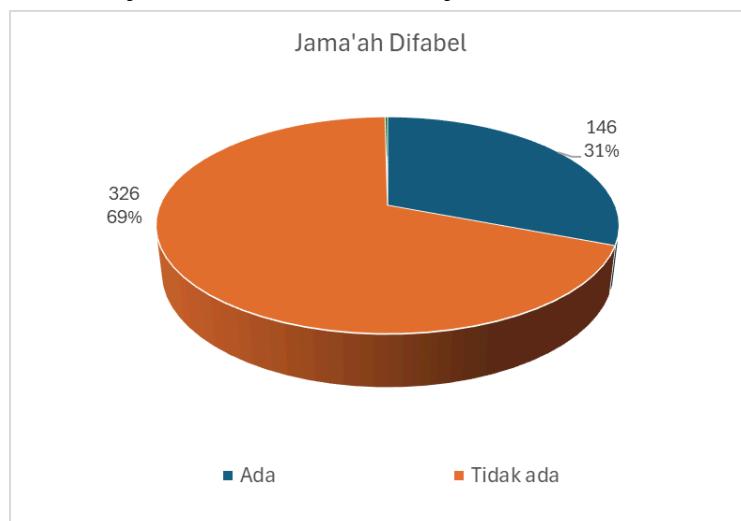


Gambar 76. Jumlah Penyelenggaran Pengajian Ibu-Ibu pada Masa Pandemi

### Kesadaran Difabilitas

- Kondisi Jama'a'ah Difabilitas

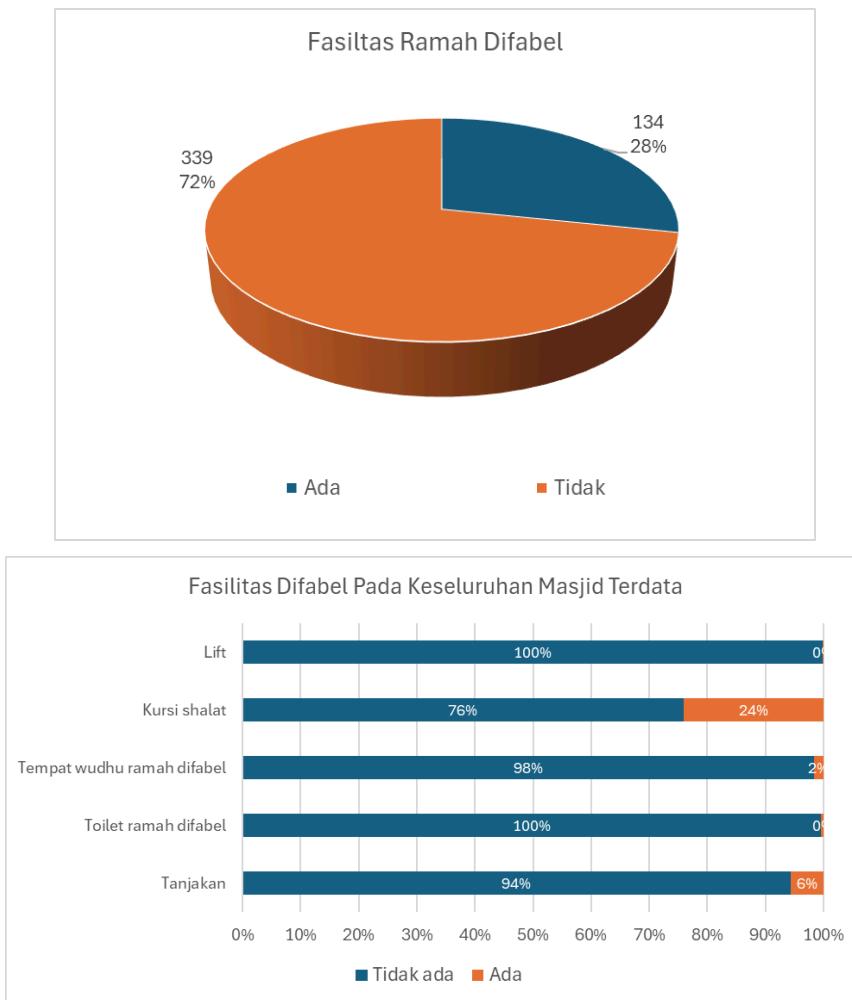
Sebanyak 326 Masjid atau 69% total Masjid tidak memiliki jama'ah difabel. Di sisi lain, sebanyak 146 Masjid atau 30,9% memiliki jama'ah difabel.



Gambar 77. Jumlah Jamaah Difabel

- Fasilitas Difabel

Masjid terdata yang memiliki fasilitas ramah difabel baru sejumlah 134 Masjid atau 28,3% total Masjid. Adapun sisanya sejumlah 339 Masjid atau 71,7% dari total Masjid tidak memiliki fasilitas ramah difabel. Fasilitas yang ramah difabel yang dimiliki oleh Masjid-Masjid terdata juga bermacam-macam. Sebanyak 27 Masjid dari Masjid-Masjid yang terdata memiliki fasilitas difabel atau 5,7% memiliki tanjakan sebagai jalan untuk individu dengan disabilitas gerak atau tuna daksia, Sebanyak 2 Masjid saja, yaitu 0,4% dari total Masjid terdata, yang memiliki toilet ramah difabel. Sebanyak 8 Masjid atau 1,7% dari total Masjid terdata yang memiliki fasilitas tempat wudhu ramah difabel. Cukup banyak Masjid terdata, sejumlah 114 Masjid atau 24,1% total Masjid terdata yang memiliki fasilitas kursi Salat. Terdapat juga 1 Masjid atau 0,2% dari total Masjid terdata yang memiliki fasilitas lift untuk difabel.

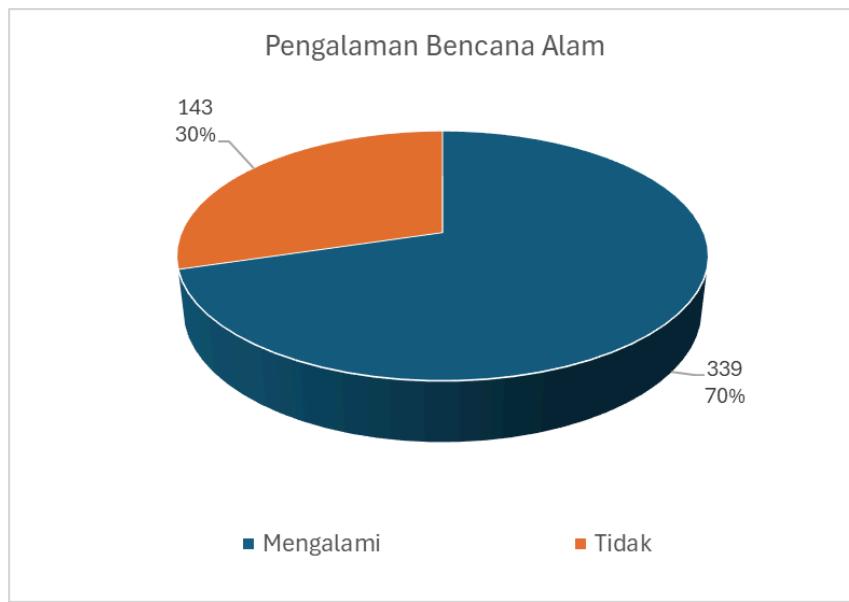


Gambar 78. Jumlah Fasilitas Jamaah Difabel

### Kesadaran Bencana Alam

- Pengalaman Bencana

Mayoritas Masjid yang terdata, yaitu 339 Masjid, atau 71,7% Masjid pernah mengalami bencana alam. Sedangkan 134 Masjid atau 28,3% Masjid terdata belum pernah mengalami bencana alam. Bentuk bencana alam yang pernah dialami Masjid bermacam-macam. Sebanyak 11 Masjid atau 2,3% Masjid terdata pernah mengalami banjir. Sejumlah 95 Masjid atau 20,1% dari total Masjid terdata pernah mengalami bencana erupsi gunung berapi. Mayoritas Masjid terdata, yaitu berjumlah 309 Masjid atau 65,3% Masjid terdata pernah mengalami gempa bumi. Hanya 6 Masjid atau 1,3% Masjid yang terdata pernah mengalami tanah longsor. Terdapat juga 7 Masjid atau 1,5% Masjid terdata pernah mengalami bencana angin puting beliung. Di sisi lain, terdapat juga 1 Masjid atau 0,2% yang mengalami bencana sambaran petir. Keseluruhan Masjid terdata belum pernah mengalami bencana kebakaran.



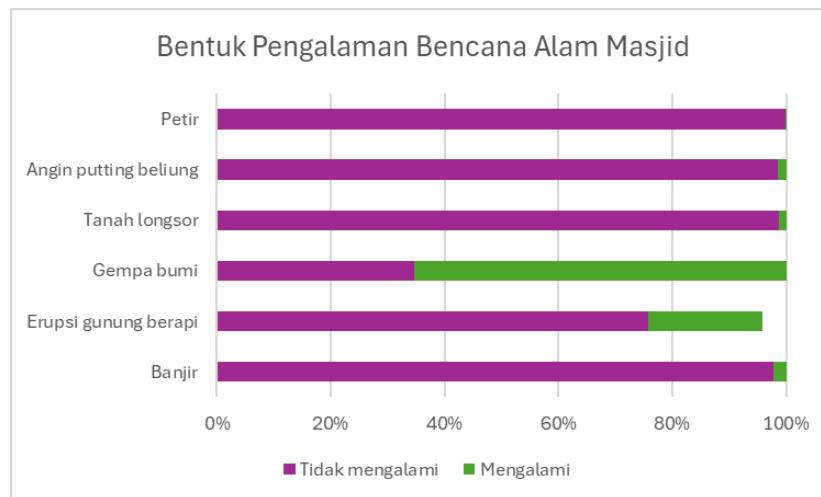
Gambar 79. Pengalaman Bencana Alam

- Struktur Bangunan Tahan Gempa

Mayoritas Masjid terdata, yaitu 414 atau 87,5% Masjid telah berusaha menggunakan struktur bangunan tahan gempa. Sedangkan 55 Masjid atau 11,6% total Masjid terdata belum menggunakan struktur bangunan tahan gempa.



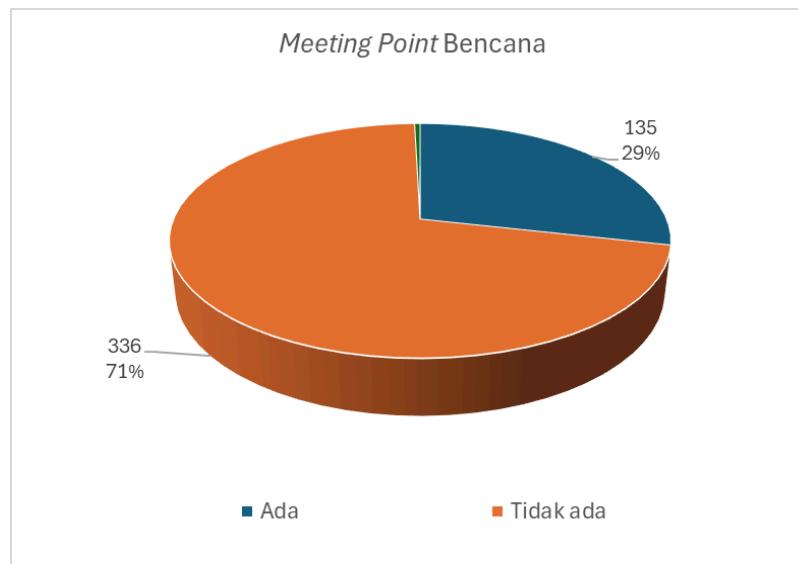
Gambar 80. Struktur Bangunan Masjid Tahan Gempa



Gambar 81. Jenis Bencana Alam

- Keberadaan Fasilitas *Meeting Point* Bencana

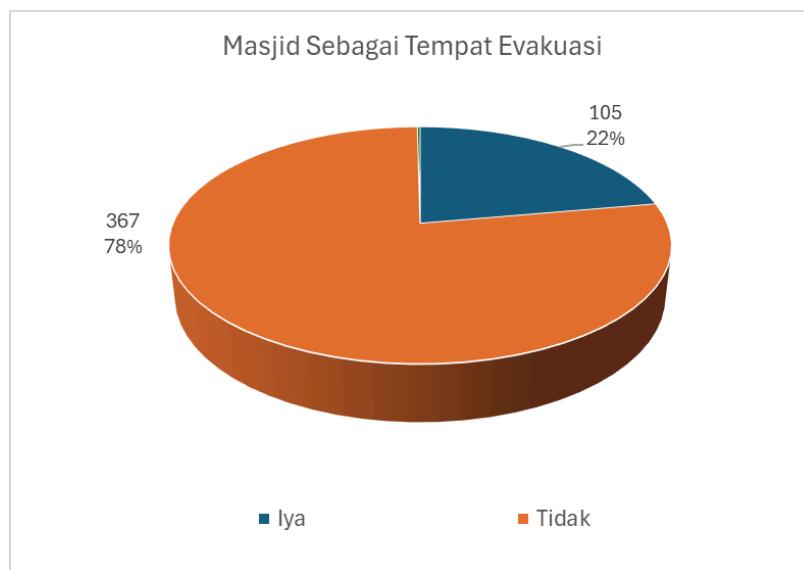
Mayoritas Masjid terdata, yaitu sejumlah 336 Masjid atau 71 % dari keseluruhan Masjid terdata belum memiliki fasilitas *meeting point* bagi jama'ah. Masjid terdata yang memiliki fasilitas *meeting point* bersama bencana baru sejumlah 135 Masjid atau 28,5% dari total Masjid terdata.



Gambar 82. Jumlah *Meeting Point* Bencana

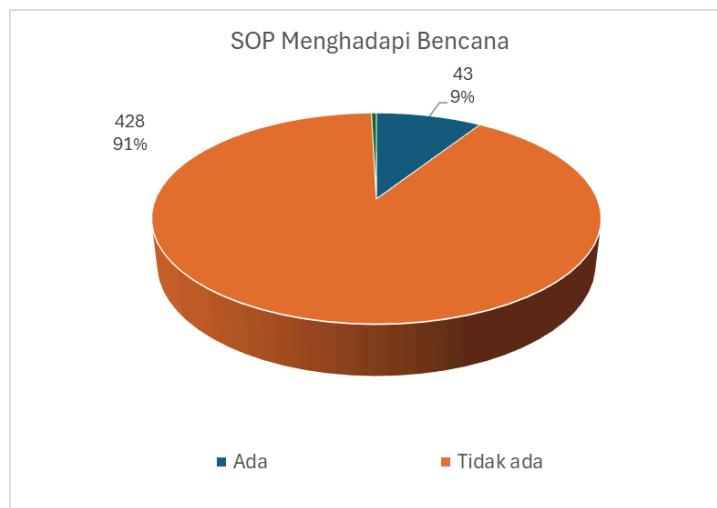
- Masjid Menjadi Tempat Evakuasi

Masjid terdata yang siap menjadi tempat evakuasi ketika terjadi bencana sejumlah 105 Masjid atau 22,2% dari total Masjid terdata. Mayoritas Masjid terdata, sebanyak 367 Masjid atau 77,6% dari total Masjid terdata, belum siap menjadi tempat evakuasi ketika terjadi bencana.



Gambar 83. Masjid sebagai Tempat Evaluasi

- Ketersediaan Standar Operasional Prosedur Menghadapi Bencana  
Masjid terdata yang memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam menghadapi bencana masih sedikit, yaitu sejumlah 43 Masjid atau 9,1% dari total Masjid terdata. Mayoritas Masjid terdata, yaitu sebanyak 428 Masjid atau 90,5% Masjid terdata tidak memiliki SOP dalam menghadapi bencana.



Gambar 84. Jumlah Masjid yang memiliki SOP Bencana

- Kepemilikan APAR (Alat Pemadam Kebakaran)  
Masjid terdata yang memiliki alat pemadam kebakaran (APAR) masih sedikit. Sebanyak 31 Masjid atau 6,6% total Masjid terdata yang memiliki APAR. Kebanyakan Masjid terdata, yaitu sejumlah 440 Masjid atau 93% total Masjid, tidak memiliki alat pemadam kebakaran (APAR).

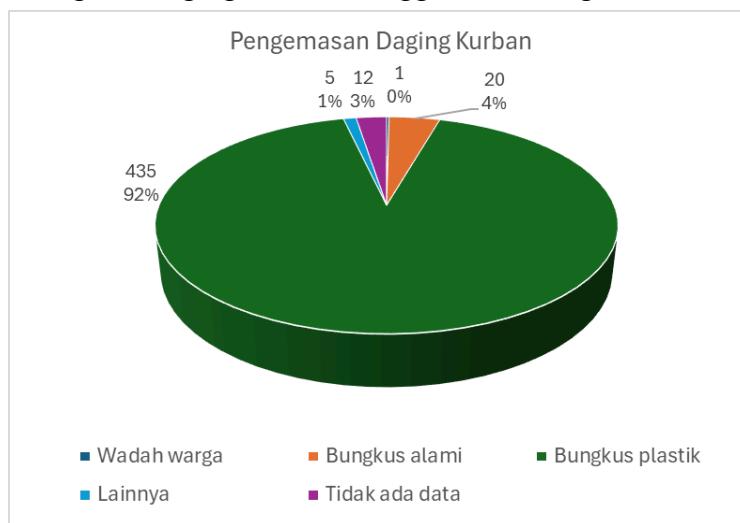


Gambar 85. Jumlah Masjid yang memiliki APAR

### Kesadaran Lingkungan

- Pengemasan Daging Kurban

Salah satu bentuk pelestarian lingkungan yaitu pengemasan daging kurban menggunakan alat pembungkus alami seperti daun, dan lain-lain. Upaya tersebut untuk mengurangi penggunaan plastik yang diharapkan berdampak pada pengurangan sampah plastik. Sebagaimana yang telah disampaikan, Mayoritas Masjid di Yogyakarta belum mempraktikkan penggunaan bahan alami untuk bungkus daging kurban. Dibungkus dengan kantong plastik Sebanyak 435 Masjid atau 94,36% melaksanakan kegiatan kurban dan membungkus daging kurban yang dibagikan dengan plastik. Terdapat 2 Masjid atau 0,43% yang membagikan daging kurban tanpa kemasan dan diambil langsung menggunakan mangkok/wadah. Sebanyak 20 Masjid atau 4,34% membagikan daging kurban menggunakan bungkus alami.



Gambar 86. Pengemasan Daging Kurban

- Kesadaran Kriminalitas/Bencana Sosial

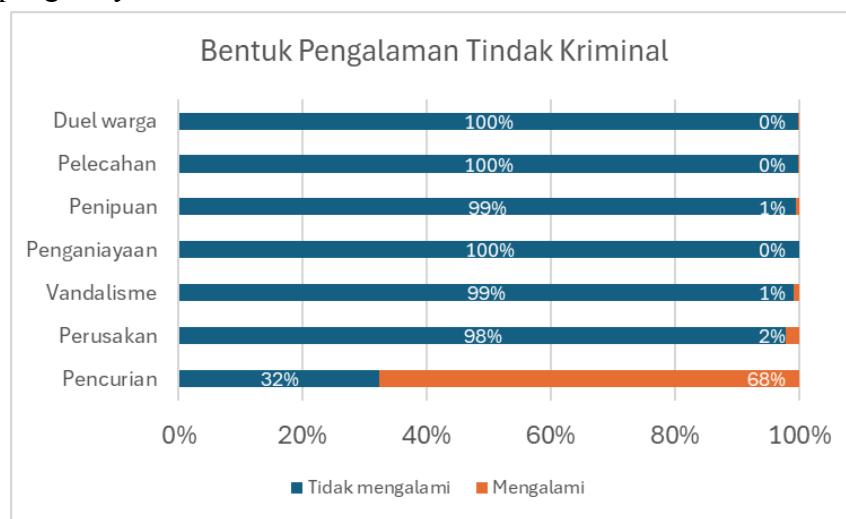
Masjid yang pernah mengalami atau menjadi tempat kejadian tindakan kejahatan atau kriminalitas cukup banyak. Sebanyak 321 Masjid atau 67,9% total Masjid terdata pernah mengalami atau menjadi tempat kejadian tindakan kejadian kriminalitas.

Sedangkan Masjid terdata yang tidak pernah mengalami atau menjadi tempat kejadian tindakan kriminal berjumlah 152 atau 32,1% dari total Masjid terdata.



Gambar 87. Pengalaman Tindakan Kriminal

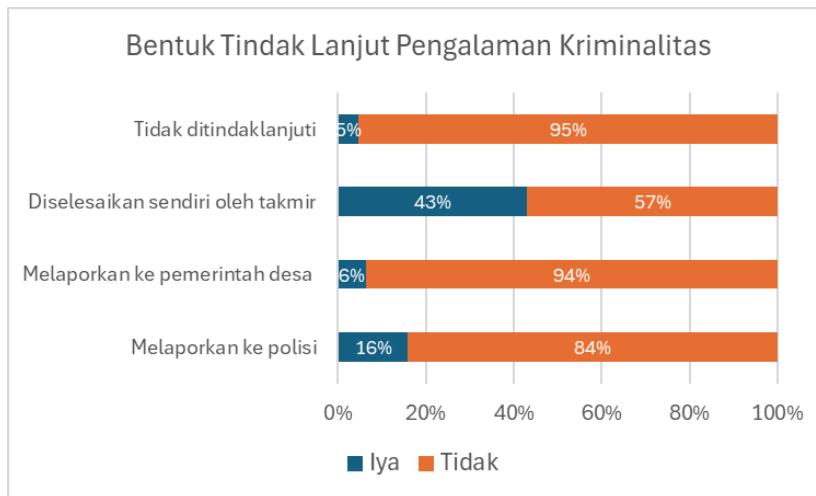
Bentuk tindakan kriminal atau kejahatan yang terjadi terhadap atau di lingkungan Masjid bermacam-macam. Sebanyak 320 Masjid atau 67,7% dari total Masjid terdata pernah mengalami atau menjadi tempat kejadian pencurian. Jumlah Masjid terdata yang mengalami atau menjadi tempat kejadian bentuk-bentuk pengerusakan tidak banyak, sejumlah 10 Masjid atau 2,1% dari total Masjid terdata. Tercatat 4 Masjid atau 0,8% total Masjid terdata yang mengalami atau menjadi tempat kejadian vandalisme. Terdapat 3 Masjid terdata atau 0,6% dari total Masjid terdata yang mengalami atau menjadi tempat kejadian penipuan. Terdapat juga sejumlah 1 Masjid atau 0,2% total Masjid terdata yang mengalami atau menjadi tempat kejadian pelecehan. Selain itu, sejumlah 1 Masjid atau 0,2% total Masjid terdata menjadi tempat kejadian atau mengalami duel (perkelahian) warga. Di sisi lain, tidak ada Masjid terdata yang pernah mengalami kejadian atau menjadi tempat kejadian tindakan penganiayaan.



Gambar 88. Bentuk Pengalaman Tindakan Kriminal

Tindakan pengurus di Masjid setelah menjadi korban atau mengalami tindakan kriminalitas/kejahatan bermacam-macam. Sebanyak 75 Masjid terdata atau 15,9%

total Masjid terdata melapor ke Polisi setelah menjadi tempat kejadian atau menjadi korban tindakan kejahatan. Pengurus sejumlah 30 Masjid atau 6,3% total Masjid terdata melapor ke pemerintah desa setelah mengalami atau menjadi lokasi kejadian kejahatan. Pengurus sebanyak 203 Masjid atau 42,9 % total Masjid terdata berusaha menyelesaikan sendiri dampak kejadian kejahatan yang dialami atau yang terjadi di Masjid tersebut. Di sisi lain, terdapat juga pengurus 23 Masjid atau 4,7% dari total Masjid terdata yang membiarkan atau mengikhlaskan.

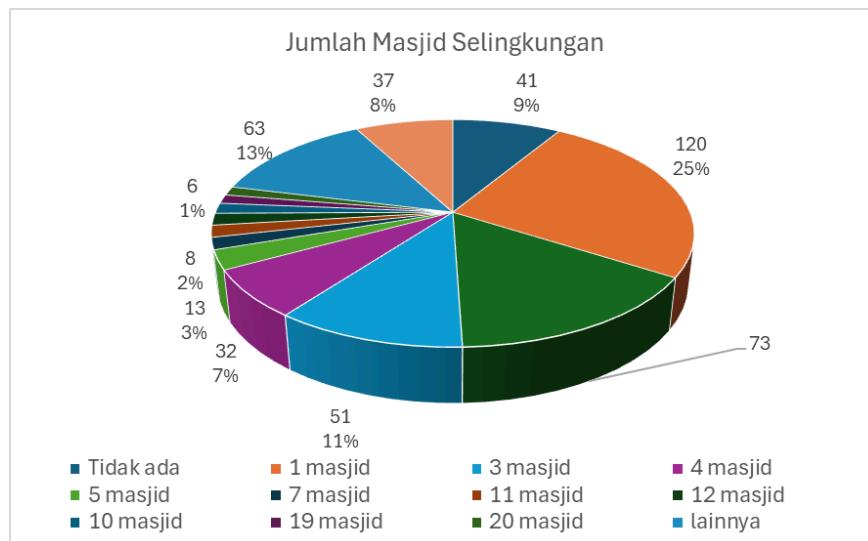


Gambar 89. Bentuk Tindak Lanjut Pengalaman Kriminalitas

### Lingkungan Dakwah Masjid

- Keberadaan Masjid Lain Di Lingkungan Sama

Mayoritas Masjid terdata berada di lingkungan yang sama dengan Masjid lain setidaknya satu. Hanya sejumlah 41 Masjid terdata atau 8,7% total Masjid terdata yang di lingkungannya setingkat padukuhan atau kelurahan tidak ada Masjid lain. Sebanyak 120 Masjid atau 25,4% Masjid terdata berada dalam satu lingkungan dengan 1 Masjid lain. Sejumlah 73 Masjid atau 15,4% total Masjid terdata berlokasi di lingkungan yang sama dengan 2 Masjid lain. Terdapat pula 51 Masjid atau 10,8% total Masjid yang berlokasi sama dengan 3 Masjid lain. Adapun 32 Masjid atau 6,8% total Masjid berlokasi di lingkungan yang sama dengan 4 Masjid lain. Sedangkan 13 Masjid atau 2,7% total Masjid terdata lain berlokasi di lingkungan yang sama dengan 5 Masjid.



Gambar 90. Jumlah Masjid Selingkungan

- Keberadaan Rumah Ibadah Lain Di Lingkungan Sama

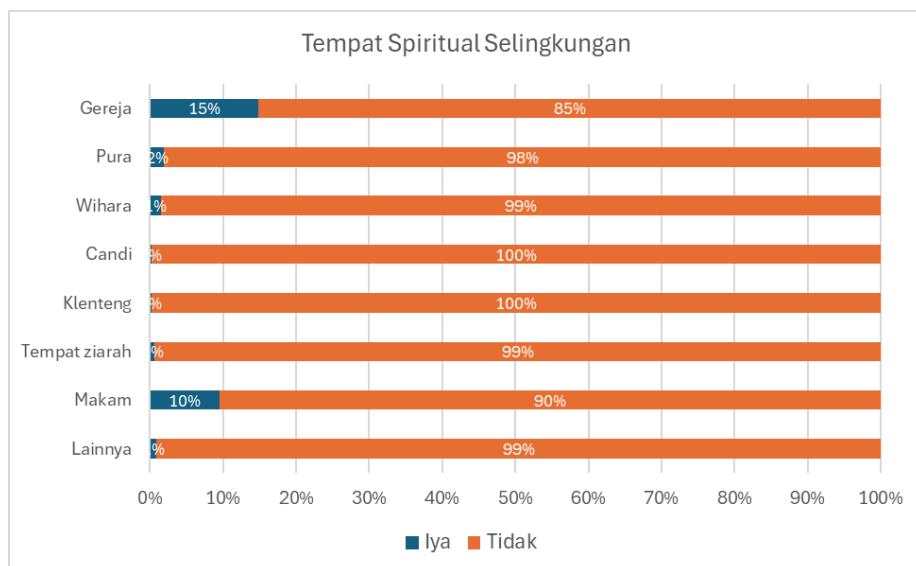
Selain satu lingkungan dengan Masjid lainnya, terdapat juga Masjid yang terdata juga satu lingkungan dengan berbagai rumah ibadah lainnya walaupun jumlahnya tidak dominan dibandingkan dengan Masjid terdata yang tidak satu lingkungan dengan rumah ibadah lain. Sebanyak 117 Masjid atau 24,7% Masjid terdata bertempat di lingkungan yang sama dengan rumah ibadah lainnya. Di sisi lain, sejumlah 356 Masjid atau 75,3% dari total Masjid terdata tidak satu lingkungan dengan rumah ibadah lain.



Gambar 91. Masjid sebagai Tempat Spiritual Selingkungan

Terdapat 70 Masjid terdata atau 9,9% dari total Masjid terdata yang berada satu lingkungan dengan gereja. Sejumlah 9 Masjid atau 1,9% total Masjid terdata yang bertempat di lingkungan yang sama dengan pura. Sebanyak 7 Masjid atau 1,5% total Masjid terdata berada di lingkungan yang sama dengan Wihara. Terdapat juga 1 Masjid atau 0,2 total Masjid terdata yang satu lingkungan dengan krenteng. Sebanyak 1 Masjid lainnya atau 0,2% total Masjid terdata yang bertempat di satu wilayah dengan candi.

Tidak terdapat Masjid yang terdata bertempat satu lingkungan dengan suatu petilasan. Selain itu, terdapat 3 Masjid atau 0,6% yang bertempat di lingkungan yang sama dengan tempat ziarah. Selain itu, terdapat 45 Masjid atau 9,5% dari total Masjid terdata yang satu lingkungan dengan makam yang dikeramatkan atau dimuliakan masyarakat.



Gambar 92. Tempat Spiritual Selingkungan

## Diskusi

### Profil Umum Masjid

Masjid di Yogyakarta rata-rata berusia 37,89 tahun, belum masuk kategori kuno tetapi sudah mengalami waktu yang cukup di lingkungannya. Cakupan wilayah Masjid pada umumnya di tingkat RW atau pedukuhan dan pengelolanya merupakan warga sekitar yang sukarela. Terdapat juga Masjid yang dikelola oleh instansi atau organisasi kemasyarakatan. warga sekitar, yang mengikhlaskan diri menjadi pengelola Masjid (90,9%). Terdapat juga Masjid yang dikelola oleh struktur organisasi kemasyarakatan tertentu, misalnya Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama, Persatuan Islam dan lain sebagainya (3,6%) serta yang dikelola lembaga pendidikan (2,3%).

Lokasi Masjid yang didata tersebar di Kabupaten Sleman (40,6%), Gunung Kidul (26,9%), Bantul (21,5%), Kulon Progo (7%), dan Kota Yogyakarta (3,6%). Persebaran Masjid di kabupaten tersebut cukup mendekati persebaran Masjid-Masjid di berbagai kabupaten di Yogyakarta. Kondisi tersebut dapat kita bandingkan dengan kondisi nyata berupa data dari Sistem Informasi Masjid (SIMAS). Persebaran Masjid di Daerah Istimewa Yogyakarta berdasarkan data SIMAS yaitu Kulon Progo 15%, Bantul 25%, Gunung Kidul 25%, Sleman 29%, dan Kota Yogyakarta 7%. Berdasarkan data tersebut, dapat kita daftar perbedaan %tase masing-masing kabupaten antara kondisi nyata dan sampel yang didata dari daerah tersebut yaitu Kulon Progo kurang 8%, Bantul kurang 3.5%, Gunung Kidul kelebihan 2%, Sleman kelebihan 12%, dan Kota Yogyakarta kurang 3%.

Berdasarkan selisih tersebut dapat dikatakan bahwa persebaran Masjid yang didata dapat mewakili sebaran Masjid di seluruh Yogyakarta. Masjid-Masjid terdata tersebut

tersebar di 78 kapanewon dan kematren (kecamatan) yang telah mencakup keseluruhan kapanewon dan kematren di DI Yogyakarta.

### Kondisi Idarah Masjid

Kondisi pengelolaan Masjid secara umum dapat digambarkan sudah memenuhi dasar-dasar pengelolaan yang baik, cenderung transparan dan terbuka, sudah ada upaya perencanaan, namun belum dapat mengikuti perkembangan teknologi dan kurang sadar pengembangan ekonomi.

- Gambaran sumber daya insani takmir baik dengan beberapa catatan.
  - Jenis kelamin ketua takmir cenderung laki-laki (98,7%) dan perempuan kurang terwakili. Rerata usia takmir berada pada tingkat dewasa menengah akhir yaitu 55,5 tahun.
  - Pendidikan ketua takmir Mayoritas S1 (32,%) dan SMA sederajat (32,6%), sudah cukup memadai. Karena sukarelawan, maka Mayoritas ketua takmir juga memiliki pekerja. Mayoritas ketua takmir merupakan pengusaha, baik yang memiliki karyawan (17,5%) maupun tidak memiliki karyawan (15,9%). Terdapat juga ketua takmir merupakan pensiun (20,7%) dan pegawai negeri sipil (PNS).
  - Rata-rata ketua takmir berpengalaman mengurus Masjid selama 13,428 tahun, suatu kondisi yang baik karena sudah berpengalaman namun tetap ada regenerasi.
- Proses pengambilan keputusan untuk pembangunan maupun program dakwah Masjid dilakukan secara musyawarah. Mayoritas takmir melibatkan jama'ah, 62,6% dalam keputusan pembangunan dan 51,6% Masjid untuk program dakwah. Terdapat juga yang memusyawarahkan di tingkat takmir saja (30,9% untuk keputusan pembangunan dan 38,7% untuk keputusan program). Kondisi ini juga dapat dipahami bahwa keputusan mengenai pembangunan dipandang lebih berat karena melibatkan keuangan sehingga diperlukan dukungan lebih luas dan melibatkan jama'ah.
- Pengelolaan keuangan Masjid-Masjid sudah amanah tetapi perlu penguatan mengenai perencanaan, penyimpanan dana, dan kesadaran mengenai ekonomi syariah. Selain itu, perlu juga dorongan lebih untuk penggunaan teknologi keuangan.
  - Keterbukaan pengelolaan keuangan Masjid dilakukan hampir keseluruhan Masjid (95,1%).
  - Dokumen perencanaan keuangan selama satu kurun/tahun periode telah ada di cukup banyak Masjid (51,4%).
  - Aplikasi keuangan hanya digunakan 0,42% Masjid.
  - Rekening bank telah digunakan banyak Masjid (61,5%), namun baru 20,7% Masjid menggunakan rekening bank syariah.
  - Jumlah rekening yang dimiliki pengurus Masjid Mayoritas hanya satu (49,5%). Pilihan bank untuk menyimpan rekening terbanyak yaitu BPD (15,2% dari rekening Masjid terdata), kemudian BRI (14,6%) dari total rekening Masjid terdata, BSI (7,2%) dan BMT (7,2%).

Rekening untuk menyimpan dana Masjid Mayoritas atas nama Masjid (21,8 dari total rekening Masjid terdata), kemudian atas nama individu takmir (14,3% dari total rekening Masjid terdata), pengurus lain menyimpan dana Masjid di rekening atas nama pengurus Masjid, misal Ketua Takmir Masjid, Takmir Masjid, atau Yayasan Masjid, dll (14,6%). Kondisi ini kurang ideal dalam hal pengelolaan keuangan.

- o Sumber dana hampir keseluruhan Masjid dari infak (91,5%). Kondisi ini dipandang kurang ideal dari pemikiran Masjid sebagai pusat ekonomi masyarakat.
- o Penggunaan QRIS di Masjid baru mencapai 14,8% padahal pengurus Masjid yang mengetahui mengenai penggunaan QRIS dalam transaksi Masjid mencapai 37,74%. Kurang dari setengah yang mengetahui mengenai penggunaan QRIS ikut menggunakan. Faktor keikutsertaan Masjid dalam penggunaan QRIS untuk transaksi yaitu tidak mengetahui cara pendaftaran (24,3%), tidak yakin dengan teknologi QRIS atau khawatir ada kebocoran dalam transaksi (3,8%). Kondisi ini mengindikasikan pengurus Masjid (takmir) kurang mengimplementasikan atau kurang informasi mengenai perkembangan bidang keuangan. Ini juga terlihat dari intensitas penggunaan dan tingkat pengetahuan mengenai QRIS.
- o Peruntukan QRIS di Masjid yaitu untuk infak dan sedekah (12,7%), untuk keperluan zakat dan fidyah (2,5%), dan untuk wakaf (1,7%) menggunakan QRIS untuk kepentingan wakaf. Rata-rata Masjid yang menggunakan QRIS yaitu 2,5 tahun. Mayoritas Masjid yang telah memanfaatkan QRIS menggunakannya selama 2 tahun (3,8%), 4% menggunakan selama 1 tahun yaitu penggunaan QRIS yang paling pendek, 3,8% telah menggunakan QRIS selama 2 tahun, 3,1% 3 tahun, dan 0,2% Masjid terdata merupakan penggunaan QRIS paling lama yaitu 7 tahun.
- Registrasi Sistem Informasi Masjid (SIMAS) telah dilakukan mayoritas Masjid (79,9%) Di sisi lain, terdapat cukup banyak pengurus Masjid yang tidak tahu SIMAS, (10,6%). Ketidaktahuan juga menjadi sebab Masjid tidak terdaftar di SIMAS (3,8%). Sebab lain tidak terdaftar di SIMAS karena sebab lainnya seperti baru diproses, terkendala sertifikat, dan belum mengurus pendaftaran, tidak yakin pada website tersebut. Ini tambahan indikasi perlunya peningkatan pengenalan pengurus dengan berbagai perkembangan teknologi termasuk teknologi keuangan.
- Dokumen perencanaan kegiatan selama satu kurun/tahun periode telah dimiliki cukup banyak Masjid (54,5%). Kondisi ini cukup baik.
- Kondisi umum *Good Corporate Governance* Ketakmiran Masjid mayoritas berada pada kategori sedang (72,9%), 20,5% pengurus Masjid melampaui kondisi, namun terdapat 6,6% kurang memenuhi standar *good corporate governance*. Kondisi masing-masing aspek *good corporate governance* yaitu inklusivitas, keadilan atau ketepatan pengelolaan, kinerja atau proses pengambilan keputusan, legitimasi, akuntabilitas, arah kebijakan atau visionaritas dan kemampuan Mayoritas pengurus (antara 40-50%) pada kondisi baik atau bahkan sangat baik

- Media komunikasi Masjid masih kurang. Media yang digunakan antar pengurus maupun pengurus ke jama'ah dimiliki hanya 21,77% Masjid. Sedangkan 78,22% Masjid tidak memiliki. Selain itu, 14,58% Masjid saja yang menggunakan media sosial. Sebanyak 7,61% Masjid menggunakan hanya satu media sosial. Media sosial yang paling banyak digunakan yaitu Instagram (8,88%), Facebook (7,19%).

### **Kondisi Riayah Masjid**

Kondisi fasilitas Masjid sudah baik tanpa menafikan adanya Masjid-masih yang masih memerlukan

- Status tanah Masjid Mayoritas telah bersertifikat wakaf (85,6%).
- Luas tanah Masjid rata-rata 412,7 m<sup>2</sup> dan Mayoritas Masjid memiliki luas tanah 300m<sup>2</sup>.
- Daya tampung Masjid Mayoritas berdaya tampung lebih dari 200 jama'ah (48,4%). Terdapat 19,7% Masjid dengan daya tampung 150-200 jama'ah.
- Luas bangunan Masjid rata-rata yaitu 228,71 m<sup>2</sup> dan Mayoritas Masjid memiliki luas bangunan 200 m<sup>2</sup>.
- Dinding 94,9% Masjid berdinding tembok atau bata. Terdapat juga 0,4% dari total Masjid terdata yang berdinding kayu.
- Atap Mayoritas Masjid (83,5%) berupa genteng. Masih ada Masjid beratap kayu (0,4%).
- Lantai hampir seluruh Masjid berupa keramik atau sejenisnya (granit/marmor) (96,6%) dan terdapat 0,2% yang terdata berlantai cor.
- Tingkat lantai Masjid Mayoritas tidak bertingkat (79,9%) Sebanyak 14,8% Masjid memiliki 3 lantai dan 3,6% Masjid dengan 2 lantai.
- Penerangan Mayoritas Masjid menggunakan sumber listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN). Hanya 1,48% yang harus berbagi listrik dengan pihak lain karena tidak memiliki fasilitas listrik sendiri.
- Sumber air 26,48% Masjid dari PDAM atau ledeng. Mayoritas Masjid menggunakan sumber dari sumur (66,95%). Terdapat juga 6,57% Masjid dengan sumber air yang perlu penanganan lebih lanjut seperti menampung air hujan, sungai/danau/kolam, dll.
- Toilet Mayoritas Masjid dua unit (50,53%). Sebanyak 29,39% Masjid baru memiliki satu unit toilet. Terdapat 1,69% Masjid yang tidak memiliki toilet. Mayoritas toilet di Masjid-Masjid yang terdata telah terpisah dari toilet (91%). Mayoritas Masjid memiliki toilet berupa atau toilet jongkok (90,70%). Hanya 2,37% yang menggunakan toilet tradisional. Sebanyak 0,86% Masjid bertoilet duduk dan 20,43% dengan toilet jongkok yang berlumut. Mayoritas Masjid di Yogyakarta telah memiliki fasilitas toilet yang memadai namun masih ada Masjid yang tidak memiliki jamban. Selain itu, kebersihan masih menjadi masalah fasilitas toilet Masjid di Yogyakarta.

### **Kondisi Imarah Masjid**

Kegiatan ibadah mahdah yaitu Salat berjama'ah lima waktu, Salat Jum'at, Tarawih, Pengelolaan Fidyah dan Zakat Fitrah, Takbiran, Salat Idul Fitri, Salat Idul Adha, Kurban telah berlangsung dengan baik di Mayoritas Masjid. Kegiatan-kegiatan ibadah tersebut diikuti banyak jama'ah yaitu antara 50 hingga 200 jama'ah. Demikian juga, kegiatan pengajian anak,

remaja, dewasa sebagai kegiatan dakwah telah berlangsung di Mayoritas Masjid di Yogyakarta. Demikian juga kegiatan remaja Masjid telah berjalan di mayoritas Masjid.

- Pelaksanaan Salat berjama'ah lima waktu di Masjid sudah berlangsung. Namun jumlah jama'ah bervariasi tergantung pada waktu Salat. Dari pola terlihat bahwa jam'ah subuh pada banyak Masjid berjama'ah sedikit yaitu 10-20 orang (28,8%) atau 20-30 jama'ah (18,6%). Jama'ah zuhur dan ashar cenderung diikuti oleh kurang dari 10 orang yaitu 42,3% Masjid pada jama'ah zuhur dan 41% pada jama'ah ashar. Sedangkan jama'ah maghrib Mayoritas Masjid diikuti lebih dari 50 jama'ah (26,8%) atau 20-30 jama'ah (21,6%). Jama'ah isya juga cenderung diikuti oleh atau 20-30 jama'ah (25,2%) dan lebih dari 50 jama'ah (24,1%). Kondisi ini mengonfirmasi dugaan perbandingan jama'ah maghrib dan isya akan lebih banyak dibandingkan jama'ah zuhur dan ashar.
- Pelaksanaan Salat jum'at di Masjid hampir merata di seluruh Masjid yaitu mencapai 96% Masjid menyelenggarakan. Jama'ah Salat jum'at Masjid di Yogyakarta cenderung lebih dari 50 jama'ah (75,1%). Selain itu terdapat juga 9,7% jama'ah Salat jum'at lebih kecil dari 40 orang. Ini menunjukkan adanya paham keagamaan yang tidak tunggal
- Qunut saat Salat subuh tidak dilaksanakan di Mayoritas Masjid (55,4%) sebalinya menjalankan qunut (32,1%) atau tidak selalu menjalankan (12,1%). Kondisi tersebut hanya menunjukkan perbedaan pemahaman tanpa dapat memastikan organisasi keagamaan yang diikuti.
- Salat Idul Fitri telah dilaksanakan secara mandiri di mayoritas Masjid (59,4%). Mayoritas Masjid menyelenggarakan Sholat Idul Fitri di tanah lapang (39,87%). Selain itu, terdapat juga sebanyak 2,77% Masjid melaksanakan Salat Idul Fitri di halaman Masjid, dan 1,07% melaksanakan Salat Idul Fitri di jalan depan Masjid. Terdapat jumlah signifikan Masjid-Masjid di Yogyakarta yang melaksanakan Salat Idul Fitri di kawasan terbuka. Terdapat juga 24,95% Masjid yang melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam Masjid. Terdapat juga Masjid yang melaksanakan Salat Idul Fitri di dalam ruangan Masjid dan juga di tempat lain.
- Penyelenggaraan Salat Tarawih ada di hampir keseluruhan Masjid (99,6%). Jumlah rakaat Salat Tarawih Masjid di Yogyakarta Mayoritas berjumlah 11 raka'at. (72,25%)
- Infak, sedekah, zakat, dan fidyah
  - Rata-rata jumlah infak dan sedekah dari April hingga Mei 2023 tidak ada perubahan yaitu antara Rp. 590.000 - 683.000. Terlihat tidak ada perubahan berarti dalam rata-rata arus infak dan sedekah di Masjid mulai akhir April hingga akhir Mei 2023.
  - Saldo infak dan sedekah Mei 2023 rata-rata sejumlah Rp. 17.840.000.
  - Pengelolaan zakat fitrah/fidyah telah dilakukan Mayoritas Masjid (95,77%). Demikian juga pengelolaan zakat fitrah, mal, dan profesi telah dilakukan Mayoritas Masjid (82,7%) Wakaf juga telah dikelola Mayoritas Masjid (61,3%).
  - Rata-rata zakat fitrah dan fidyah yang diterima 3.625 Kg.
  - Badan pengelolaan infak dan sedekah Mayoritas tidak dimiliki oleh Masjid-Masjid yang ada (86,3%). Pengelolaan dana infak dan sedekah

Mayoritas dilakukan oleh takmir atau pengurus (77,4%). Sebagian Masjid (45,5%) tterdata menggunakan jasa lembaga keuangan dalam menyimpan dana infak, sedekah, dan wakaf. Pengurus Masjid yang menyimpan dana infak, sedekah, dan wakaf di Masjid Mayoritas menyimpannya di bank umum (22,2%). Sejumlah 8,2%

- o Masjid yang menyimpan dana infak dan wakaf di lembaga keuangan Mayoritas menyimpan dana infak dan sedekah nya di Bank Umum (22,2%) Sebanyak 8,2% Masjid menyimpan dana infaknya di bank Syariah dan 4% menyimpan dana di menyimpankan dana infak dan sedekah di BPD DIY Syariah.
- o Penyimpanan dana infak, sedekah, dan wakaf selain lembaga keuangan Mayoritas dilakukan di bendahara atau pengurus Masjid lainnya (50,7%).
- o Penerima zakat fitrah/fidyah di Mayoritas Masjid 100 orang penerima.
- Buka Bersama
  - o Pelaksanaan Buka Bersama menjadi hal umum (96,4%) saat Ramadhan.
  - o Porsi takjil atau makanan buka bersama Mayoritas Masjid yang terdata yaitu 100 porsi takjil disediakan. Terdapat juga Masjid yang dapat menyediakan hanya 20 porsi buka bersama.
  - o Sumber dana kegiatan buka bersama Mayoritas dari penyumbang atau pemberian peribadi (85%)
- I'tikaf bersama tercatat dilaksanakan Mayoritas Masjid (53,5%)
- Takbiran lebaran dilaksanakan mayoritas Masjid (96,8%)
- Sholat Idul Adha
  - o Penyelenggaraan sholat Idul Adha dilaksanakan mayoritas Masjid (60%) secara mandir. Terdapat juga 29,2% Masjid yang melaksanakan Salat Idul Adha bersama Masjid lain. Lokasi pelaksanaan Salat Idul Adha mayoritas di dalam ruangan Masjid (52,0%), 38,1% melaksanakan Salat Idul Adha di tanah lapang.
- **Penyelenggaraan Kurban**
  - o Penyelenggaraan Kurban terjadi di mayoritas Masjid (97,5%)
  - o Jumlah hewan Kurban diselenggarakan Mayoritas Masjid pada kurban yaitu 2 sapi dan 2 kambing/domba.
  - o Jumlah penerima daging kurban Mayoritas Masjid terdata sejumlah 200 orang.
  - o Berat daging per paket rata-rata Masjid yaitu 2,3 kilogram.
  - o Pengemasan daging kurban di Mayoritas Masjid di Yogyakarta menggunakan kantong plastik (92%). Pengolahan kulit hewan kurban Mayoritas Masjid di Yogyakarta dengan membagikan kulit hewan kurban kepada yang berhak (57,5%). membagikan kulit kurban kepada yang berhak. Terdapat juga Panitia Kurban Masjid yang menjual kulit hewan kurban (13,7%).
- **Penyelenggaran Pengajian**
  - o Pengajian khusus anak atau taman pendidikan al-Qur'an (TPA/Q) dilaksanakan Mayoritas Masjid (81,2%). Mayoritas kegiatan TPA/Q. (21,8%) diikuti 20-30 peserta. Sebanyak 75 Masjid atau 15,9% mengadakan TPQ yang diikuti 10-20 peserta. Bahkan terdapat 71 Masjid atau 15% yang

mengadakan TPQ peserta lebih dari 50 orang. Frekuensi kegiatan pengajaran al-Qur'an dan pengajian anak cukup rutin yaitu tiap pekan (78,27%). melaksanakan pengajian anak-anak tiap pekan/mingguan.

- o Pengajian khusus remaja justru cenderung lebih banyak Masjid yang tidak menyelenggarakan (61,3%)
- o Organisasi pemuda ada di Mayoritas Masjid di Yogyakarta (69,1%). Terdapat Masjid yang tidak memiliki pengajian khusus remaja tetapi memiliki organisasi kepemudaan.
- o Pengajian untuk bapak-bapak cenderung dilaksanakan oleh Mayoritas Masjid (61,3%).
- o Pengajian ibu-ibu terlihat cenderung lebih banyak dilaksanakan dibandingkan pengajian untuk kelompok usia lainnya. Pengajian ibu-ibu di Mayoritas (68,5%).

Kajian mengenai kegiatan ibadah pada Masjid juga dapat memberikan gambaran mengenai pemahaman keagamaan di Masjid-Masjid yang ada. Terlihat bahwa terdapat beberapa Masjid yang melaksanakan Salat Jum'at dengan jama'ah kurang dari 40 orang. Kondisi ini menunjukkan terdapat pemahaman fiqih yang berbeda dari anggapan bahwa Salat Jum'at harus diikuti minimal 40 orang. Mayoritas Masjid juga tidak melaksanakan qunut atau cukup banyak juga yang tidak selalu menjalankan. Salat Idul Fitri banyak dilaksanakan di tanah lapang. Selain itu, Mayoritas Masjid melaksanakan tarawih sebanyak 11 rakaat. Praktik-praktik tersebut cenderung mengarah kepada pemahaman Muhammadiyah walaupun pada bagian pengelolaan, yang menyatakan berafiliasi dengan Muhammadiyah sangat sedikit sekali. Pemahaman tersebut dengan memperhatikan bahwa untuk Salat Idul Adha Mayoritas dilakukan di tanah lapang.

Pengelolaan infak, sedekah, zakat, fidyah, dan wakaf telah dilakukan oleh cukup banyak Masjid. Walaupun demikian, pengelolaan tersebut belum tercatat dengan baik, tidak disimpan pada rekening khusus, tidak ada pengelolaan khusus, dan penyimpanan masih banyak dilakukan secara peribadi, dan berbagai kondisi lain yang memerlukan perbaikan.

### **Masjid Tanggap Pandemi**

- Peran menghadapi COVID-19 dilaksanakan oleh cukup banyak Masjid (44,4%). Peran Masjid yang paling dominan (26,4) menjadi tempat penyaluran bantuan sosial (bansos) bagi masyarakat. Selain itu, terdapat 2,1% Masjid menjadi tempat isolasi, 5,9% Masjid menjadi tempat berkumpul relawan, 8,9% Masjid menjadi tempat penyimpanan logistik, 1,9% Masjid menjadi tempat vaksinasi COVID-19, dan 2,2% melaksanakan sosialisasi serta himbauan kepada masyarakat
- Sebagian besar Masjid telah berperan aktif dalam menerapkan langkah-langkah pencegahan COVID-19. Tindakan paling umum dilakukan adalah penyediaan tempat cuci tangan (87,1%), diikuti oleh pemasangan tanda wajib masker (78,4%), penyediaan hand sanitizer (77,8%), penyemprotan antiseptik (69,6%), tidak menyediakan alas Salat atau mewajibkan jamaah membawa sendiri (69,8%), serta penandaan jarak Salat (65,3%). Langkah-langkah ini umumnya dilakukan secara terpadu, bukan terpisah. Sebanyak 55,4% Masjid mengombinasikan empat tindakan

utama: pemasangan tulisan wajib masker, penyediaan tempat cuci tangan, penyemprotan antiseptik, dan penyediaan hand sanitizer.

### **Dampak Pandemi COVID 19 (Pembatasan Sosial Berskala Besar dan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) terhadap Aktivitas Ibadah di Masjid di Yogyakarta**

Pandemi COVID-19 memberikan dampak signifikan terhadap aktivitas ibadah dan sosial di Masjid, terutama pada kegiatan yang melibatkan banyak jamaah. Ibadah seperti Salat berjamaah, Salat Jumat, Salat tarawih, i'tikaf, buka bersama, dan takbiran mengalami berbagai penyesuaian, mulai dari pembatasan jumlah jamaah hingga penghentian sementara. Meski demikian, kegiatan sosial keagamaan seperti zakat dan kurban relatif tetap berjalan stabil.

- Pelaksanaan **Salat berjamaah** sempat mengalami penurunan, di mana sebelum pandemi 29,85% Masjid tidak menyelenggarakannya, dan angka tersebut tetap sama saat PSBB. Namun, saat PPKM jumlah Masjid yang tidak melaksanakan Salat berjamaah menurun menjadi 19,35%, dan pada tahun 2022 turun lagi menjadi 11,41%.
- Untuk **Salat Jumat**, sebelum pandemi 95,97% Masjid menyelenggarakannya. Saat PSBB menjadi 71,97%, PPKM menjadi 86,44%, dan hampir pulih sepenuhnya pada 2022 dengan 96,19% Masjid. Jumlah jamaah pun sempat menurun—Masjid dengan lebih dari 50 jamaah turun dari 74% (2019) menjadi 39% (PSBB), lalu naik menjadi 51% (PPKM), dan pulih menjadi 75% pada 2022.
- Salat tarawih juga mengalami fluktuasi. Sebelum pandemi, 99,15% Masjid melaksanakannya, menurun menjadi 80,34% pada masa PSBB, kemudian meningkat menjadi 90,25% saat PPKM, dan kembali hampir normal pada 2022 dengan 99,79% Masjid menyelenggarakan tarawih.
- Pandemi COVID-19 turut memengaruhi pengelolaan zakat fitrah di Masjid. Pada tahun 2019, terdapat 427 Masjid yang melayani zakat fitrah dengan rata-rata perolehan sebesar 813,79 kg. Saat PSBB, jumlahnya menurun menjadi 411 Masjid dengan rata-rata 777,31 kg. Namun, pada masa PPKM jumlah Masjid meningkat menjadi 417 dengan rata-rata zakat 818,52 kg, dan pada tahun 2022 kembali naik menjadi 430 Masjid dengan rata-rata 842,87 kg.
- Dari sisi penerima, pandemi tidak menimbulkan perubahan signifikan. Tahun 2019, rata-rata penerima zakat per Masjid berjumlah 116 orang. Selama PSBB meningkat sedikit menjadi 118 orang, kemudian kembali ke angka 116 orang pada masa PPKM, dan menurun menjadi 115 orang pada tahun 2022.
- Penyelenggaraan buka bersama terlihat terpengaruh pandemi. Pada tahun 2019, sebanyak 95,8% Masjid melaksanakan buka bersama. Jumlah ini menurun drastis menjadi 66,6% saat PSBB, kemudian meningkat menjadi 77,4% pada masa PPKM, dan kembali pulih pada tahun 2022 dengan 96,4% Masjid menyelenggarakannya.
- Sumber pendanaan buka bersama relatif tidak banyak berubah selama pandemi. Sebelum pandemi, sebagian besar kegiatan dibiayai dari sumbangan pribadi (84,8%). Pola ini masih bertahan saat PSBB (58,1%), PPKM (68,3%), hingga tahun 2022

(85%), menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tetap menjadi tulang punggung kegiatan ini. Jumlah porsi makanan buka bersama juga sempat menurun selama pandemi. Pada 2019 rata-rata disediakan 127 porsi per Masjid, turun menjadi 118 porsi saat PSBB, sedikit naik menjadi 119 porsi pada masa PPKM, dan meningkat kembali menjadi 133 porsi pada tahun 2022.

- Pada tahun 2019, sebanyak 52,6% Masjid melaksanakan i'tikaf. Angka ini menurun menjadi 35,3% saat PSBB, kemudian meningkat kembali menjadi 58,8% pada masa PPKM, dan stabil di angka 53,5% pada tahun 2022.
- Sebelum pandemi, 96,8% Masjid menyelenggarakan takbiran. Sebanyak 71,9% saat PSBB, meningkat menjadi 79,9% pada masa PPKM, dan pada tahun 2022 menjadi 96,8% Masjid.
- Pelaksanaan **Salat Idul Fitri** di Masjid mengalami perubahan cukup signifikan selama pandemi. Pada tahun 2019, sebanyak 58,26% diselenggarakan mandiri, lalu 29,66% gabungan, dan 12,08% tidak melaksanakannya. Saat PSBB, penyelenggaraan mandiri menjadi 67,65%, sebanyak 20,72% tidak melaksanakan dan 11,63% gabungan Masjid lain. Pada masa PPKM, penyelenggaraan mandiri menjadi 71,61%, dengan 14,41% bergabung dan 13,98% tidak melaksanakan. Tahun 2022 menunjukkan 59,41% melaksanakan secara mandiri, 29,81% bergabung, dan 10,78% tidak melaksanakan.
- Sebelum pandemi, Salat Idul Fitri dilakukan di tanah lapang (39,48%), Masjid (24,25%), dan Masjid hingga ke halamannya (23,39%). Saat PSBB, Masjid (36,47%), Masjid dan halamannya (27,75%), lapangan (14,68%). Pada masa PPKM, lapangan meningkat menjadi 18,69%. Pada tahun 2022 kembali normal, dengan dominasi Salat di lapangan (39,87%), Masjid (24,95%), dan Masjid hingga ke halamannya (22,6%).
- Salat Idul Adha terlihat mengalami dampak pandemi. Pada 2019, sebanyak 58,47% Masjid yang melaksanakan Salat Idul Adha secara mandiri 31,14% bergabung Masjid lain, dan 10,38% tidak melaksanakan. Pada saat PSBB, penyelenggaraan mandiri meningkat menjadi 70,82%, gabungan berkurang menjadi 10,57%, dan tidak menyelenggarakan meningkat menjadi 18,6%. Saat PPKM, tidak menyelenggarakan berkurang menjadi 14,16%, penyelenggaraan mandiri menjadi 71,88%, dan gabungan menjadi 14,16%. Pada tahun 2022, sebanyak 60,3% penyelenggaraan mandiri dan 29,3% gabungan bersama yang lain.
- Lokasi Salat Idul Adha juga mengalami perubahan pada masa pandemi. Lokasi pelaksanaan Salat Idul Adha di 2019 terbanyak di lapangan (38,59%), Masjid (24,95%), Masjid dan halamannya (23,24%). Pada masa PSBB, Masjid (38,3%), Masjid hingga ke halaman (27,29%), dan lapangan (14,68%). Saat PPKM, yaitu Masjid (37,36%), Masjid hingga ke halaman (27,96%), dan lapangan (19,69%). Pada 2022, lapangan (38,2%) dan Masjid (25,97%).
- Kurban terlihat tidak mengalami perubahan besar antara kondisi sebelum, saat, dan setelah pandemi. Pada 2019, terdapat 97,03% Masjid menyelenggarakan Kurban. Pada masa PSBB, Masjid yang menyelenggarakan Kurban menjadi 91,75%, pada masa PPKM menjadi 93,45% dan pada 2022 menjadi 97,46% Masjid.

- Hewan Kurban terlihat mengalami sedikit penurunan jumlah di awal, masa PPKM, dan tidak kembali ke kondisi sebelum COVID setelah tahun 2022. Pada 2019 Mayoritas Masjid yaitu 2 sapi. Jumlah kambing/domba kurban Mayoritas Masjid pada saat tersebut mencapai 5 ekor. Saat PSBB, Mayoritas Masjid kurban sapi 2 ekor dan kambing/domba sebanyak 2 ekor. Pada masa PPKM, Mayoritas Masjid mendapatkan 2 ekor sapi dan 2 ekor kambing/domba kurban. Tahun 2022, jumlah sapi dan domba/kambing untuk kurban yang dikelola Mayoritas Masjid yaitu masing-masing sapi dan domba/kambing 2 ekor.
- Penerima daging kurban terlihat tidak mengalami perubahan pada masa pandemi. Pada tahun 2019 Mayoritas Masjid terdata yaitu 200 orang, demikian juga pada masa PSBB, PPKM, dan tahun 2022.
- Daging kurban per paket dibagikan terlihat tidak mengalami perubahan yang berarti pada masa COVID-19. Rata-rata berat daging per paket kurban tahun 2019 seberat 2,8 kilogram (Kg). Pada masa PSBB, rata-rata berat daging per paket kurban yaitu 2,3 Kg. Masa pemberlakuan PPKM, rata-rata daging kurban yang dibagikan 2,3 Kg. Pada 2022, rata-rata paket kurban seberat 2,3 Kg.
- Pengemasan daging kurban terlihat tidak terpengaruh kondisi pandemi. Pada 2019, sebanyak 95,4% Masjid membagikan daging kurban dengan bungkus plastik. Pada masa PSBB, 93,3% menggunakan bungkus plastik. Pada masa PPKM, 93,41% menggunakan bungkus plastik. Pada periode setelah itu, 94,36% Masjid masih menggunakan plastik.
- Pengelolaan kulit hewan kurban juga tidak terlihat terpengaruh kondisi pandemi. Pada 2019, sebanyak 57,36% Masjid membagikan kulit hewan kurban kepada yang berhak, sebanyak 12,97% Masjid menjual kulit kurban untuk keperluan kurban, dan 15,16% Masjid menjual kulit kurban untuk keperluan lain. Pada masa PSBB, 59,35% Masjid membagikan kulit kurban kepada yang berhak, 14,78% yang menjual kulit hewan kurban untuk keperluan lain, dan 11,55% menjual kulit kurban untuk keperluan penyelenggaraan kurban. Kondisi yang mirip terjadi pada masa PPKM. Pada tahun 2022, 59,39% menjadikan kulit hewan kurban sebagai bagian dari paket, 14,19% Masjid menjual kulit hewan kurban untuk keperluan lain, dan 11,79% menjual kulit hewan kurban keperluan kurban.
- Pada 2019, Masjid melakukan kegiatan pengelolaan infak, zakat, dan wakaf sebanyak 83,09%. Pada masa PSBB, Masjid yang mengelola zakat dan infak sedikit mengalami penurunan menjadi 80,55%. Masa PPKM, menjadi 80,97%, dan pada tahun 2022, menjadi 82,66%.
- Kegiatan pengelolaan wakaf mengalami penurunan pada masa pandemi. Pada tahun 2019, sebanyak 60,13% Masjid menerima dan mengelola wakaf. Pada masa PSBB, menjadi 55,41%. Pada masa PPKM, menjadi 56,36% dan tahun 2022 meningkat menjadi 61,44%.
- Pengajian Anak-Anak atau Taman Pendidikan al-Qur'an (TPA) mengalami perubahan pada masa pandemi. Pada tahun 2019, sebanyak 83,93% Masjid menyelenggarakan pengajian anak-anak atau TPA. Pada masa PSBB menurun menjadi 38,56%. PPKM menjadi 49,05% dan tahun 2022 menjadi 81,18%.

- Jumlah peserta pengajian anak-anak/TPA juga mengalami pengaruh masa pandemi. Pada 2019, peserta pengajian anak-anak atau TPA di Mayoritas Masjid antara 20-30 orang (27,34%). Pada masa PSBB, dihadiri 10-20 (26,37%). Pada masa PPKM, dihadiri oleh 20-30 orang (28, 14%). Pada 2022, dihadiri 20-30 orang (26,96%)
- Pengajian khusus remaja terlihat mengalami dampak pandemi. Pada 2019, sebanyak 41,95% Masjid melaksanakan pengajian remaja. Masa PSBB menurun menjadi 20,34%. Masa PPKM menjadi 23,14% dan tahun 2022 meningkat kembali menjadi 38,69% Masjid.
- Pengajian bapak-bapak mengalami penurunan pelaksanaan saat pandemi. Pada 2019, diselenggarakan sebanyak 62,5% Masjid. Pada masa PSBB berkurang menjadi 33,19%. PPKM menjadi 39,41% Masjid dan setelah pandemi meningkat menjadi 61,7%.
- Pada tahun 2019, sebanyak 70,19% Masjid mengadakan pengajian ibu-ibu, pada masa PSBB menurun menjadi 35,31% Masjid, pada masa PPK 41,74% Masjid, dan setelah pandemi (2022) sebanyak 68,64% Masjid.

### **Kesadaran Disabilitas**

Kesadaran terhadap jamaah difabel masih tergolong rendah. Hanya 30,9% Masjid yang memiliki jamaah difabel, sementara fasilitas ramah difabel baru tersedia di 28,3% Masjid. Artinya, masih ada Masjid dengan jamaah difabel tanpa dukungan fasilitas yang memadai. Jenis fasilitas yang tersedia pun masih terbatas. Sebanyak 5,7% memiliki tanjakan sebagai jalan, 0,4% memiliki toilet ramah difabel, 1,7% menyediakan tempat wudhu ramah difabel, 24,1% memiliki fasilitas kursi Salat, dan hanya 0,2% Masjid memiliki lift untuk difabel. Mayoritas Masjid belum sepenuhnya inklusif bagi jamaah difabel. Diperlukan peningkatan kesadaran dan penyediaan fasilitas pendukung agar Masjid benar-benar menjadi ruang ibadah yang ramah dan terbuka untuk semua kalangan.

### **Kesadaran Bencana Alam**

Sebanyak 71,7% Masjid pernah mengalami bencana alam, dengan jenis bencana yang paling sering terjadi adalah gempa bumi (65,3%), diikuti erupsi gunung berapi (20,1%), banjir (2,3%), angin puting beliung (1,5%), tanah longsor (1,3%), dan sambaran petir (0,2%). Pengalaman tersebut mendorong munculnya kesadaran untuk lebih siap menghadapi bencana, meskipun kesiapan Masjid masih tergolong terbatas. Langkah yang telah dilakukan, antara lain 87,5% Masjid sudah menggunakan struktur bangunan tahan gempa; 28,5% Masjid memiliki fasilitas titik kumpul (meeting point), dan 22,2% Masjid berfungsi sebagai tempat evakuasi. Selain itu, sebanyak 9,1% Masjid telah memiliki SOP penanggulangan bencana, dan 6,6% dilengkapi APAR (alat pemadam kebakaran). Meskipun sebagian besar Masjid sudah memperhatikan aspek keamanan bangunan, tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana masih rendah, terutama dalam penyediaan fasilitas evakuasi, SOP, dan peralatan darurat. Penguatan kapasitas Masjid sebagai pusat mitigasi dan respon bencana perlu menjadi perhatian ke depan.

## **Kesadaran Lingkungan**

Kesadaran lingkungan di Masjid masih perlu ditingkatkan, baik dalam aspek keberlanjutan maupun keamanan lingkungan. Dari sisi keberlanjutan lingkungan, sebagian besar Masjid belum menerapkan prinsip ramah lingkungan. Sebanyak 94,36% Masjid masih menggunakan bungkus plastik untuk pembagian daging kurban, hanya 0,43% yang membagikan tanpa kemasan (dengan wadah langsung), dan 4,34% yang menggunakan bungkus alami.

Sementara itu, kesadaran terhadap kondisi keamanan lingkungan juga menjadi perhatian. Sebanyak 67,9% Masjid pernah mengalami atau menjadi lokasi tindak kriminal, antara lain pencurian (67,7%) menjadi kasus paling dominan, diikuti pengrusakan (2,1%), vandalisme (0,8%), penipuan (0,6%), pelecehan (0,2%), dan perkelahian warga (0,2%).

Tindakan yang diambil pengurus Masjid bervariasi, yaitu 15,9% melapor ke Polisi, 6,3% melapor ke pemerintah desa, 42,9% memilih menyelesaikan sendiri, dan 4,7% mengikhaskan atau membiarkan kejadian tersebut.

## **Lingkungan Dakwah Masjid**

Lingkungan dakwah Masjid menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam kontestasi misi keagamaan. Sebagian besar Masjid berada di wilayah dengan keberadaan Masjid lain, sementara hanya sebagian kecil yang berdampingan dengan tempat ibadah agama lain. Kondisi ini menunjukkan bahwa Masjid memiliki ruang dakwah yang luas di lingkungan mayoritas Muslim.

Sebanyak 83,5% Masjid berada di lingkungan yang memiliki Masjid lain, yaitu sebanyak 25,4% satu lingkungan dengan 1 Masjid lain; 15,4% dengan 2 Masjid lain; 10,8% dengan 3 Masjid lain; 6,8% dengan 4 Masjid lain; dan 2,7% dengan 5 Masjid atau lebih. Sementara itu, 24,7% Masjid berada di kawasan yang juga memiliki rumah ibadah lain, yaitu sebanyak 9,9% berdekatan dengan gereja, 1,9% dengan pura, 1,5% dengan vihara, 0,2% dengan klenteng, dan 0,2% dengan candi. Selain itu, 9,5% Masjid berlokasi dekat makam yang dikeramatkan masyarakat.

## **Kesimpulan dan Penutup**

Berdasarkan analisis temuan penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Masjid di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagian besar merupakan Masjid lingkungan RW atau pedukuhan dengan pengelola dari masyarakat sekitar.
2. Kondisi Masjid Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta secara umum baik namun terdapat beberapa kekurangan sebagai berikut:
  - a. Kondisi *idaroh* (pengelolaan) udah transparan dan terencana, tetapi belum optimal dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan ekonomi
  - b. Kondisi *riayah* (fasilitas) sudah cukup, namun terbatas bagi jamaah difabel.
  - c. Kondisi *imarah* juga terlihat baik. Aktivitas ibadah seperti Salat berjamaah, tarawih, zakat, dan kurban terlaksana dengan baik, begitu pula pengajian anak, remaja, dan dewasa.
  - d. Program atau kegiatan ibadah yang perlu diperbaiki pengelolaannya yaitu pelaksanaan infak, sedekah, zakat, dan fidyah.

3. Dalam menghadapi pandemi COVID-19, sebagian besar Masjid telah menunjukkan respon baik melalui penerapan protokol kesehatan, edukasi jamaah, dan penyaluran bantuan sosial, sejalan dengan arahan lembaga keagamaan seperti MUI..
4. Pandemi COVID-19 terlihat sangat berdampak kepada ibadah atau kegiatan yang melibatkan keharusan tatap muka. Dalam konteks ibadah yang bisa diatur tatap muka (bukan *mahdhah*) tetapi dianggap perlu, pengaruh pandemi terlihat lebih ringan.
5. Kesadaran terhadap disabilitas, lingkungan, dan kesiapsiagaan bencana masih terbatas. Sebagian besar Masjid belum menyediakan fasilitas difabel, belum memiliki SOP bencana, dan belum menunjukkan kepedulian kuat terhadap lingkungan hidup.
6. Dari sisi lingkungan dakwah, mayoritas Masjid berada di kawasan dengan Masjid lain sehingga memiliki peluang besar untuk memperkuat jaringan dakwah, meskipun perlu tetap menjaga kerukunan dan keharmonisan sosial dengan lingkungan sekitar.

## **Daftar Pustaka**

- Ayub, M., dkk. (1996) Manajemen Masjid. Jakarta: Gema Insani Press.
- Muslim, A. (2004) Manajemen pengeloaan Masjid. Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama, 5(2): 105-114.
- Tim detikJateng (2024) Klarifikasi-Permintaan Maaf Takmir Masjid di Kartasura Usai Dapat Review Buruk. detikJateng. Diakses dari: <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7560142/klarifikasi-permintaan-maaf-takmir-Masjid-di-kartasura-usai-dapat-review-buruk>
- Melisa, H. (2021) Sekilas Jatim: Takmir Masjid Cabuli 6 Anak-Pria Jember Bawa Bahan Peledak. detikNews. Diakses dari: <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5513040/sekilas-jatim-takmir-Masjid-cabuli-6-anak-pria-jember-bawa-bahan-peledak>
- Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama (2007) Pedoman pembinaan keMasjidan. Jakarta: Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah Departemen Agama
- Wapresri. go. id. (2021). Masjid Menjadi Pusat Peradaban dan Pemberdayaan Umat Islam. Diakses dari <https://www.wapresri.go.id/Masjid-menjadi-pusat-peradaban-dan-pemberdayaan-umat-islam/>
- Khairuni, N., & Widyanto, A. (2018) Optimalisasi Fungsi Masjid Sebagai Sarana Pendidikan Islam Dalam Menyelesaikan Krisis Spiritual Remaja Di Banda Aceh', DAYAH: Journal of Islamic Education, 1.1 (2018), 74.
- ICMI Sleman (2022) Riset: Kegiatan Anak-Anak dan Remaja di Masjid Masih Kurang. ICMI Sleman. Diakses dari: <https://icmi-sleman.or.id/2022/07/09/riset-kegiatan-anak-anak-dan-remaja-di-Masjid-masih-kurang/>
- Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau (2019) H. Kholif Ihda Rifai Sampaikan Permasalahan Kondisi Masjid di Kabupaten Karimun. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Riau. Diakses dari: <https://kepri.kemenag.go.id/page/det/h-kholif-ihda-rifai-sampaikan-permasalahan-kondisi-Masjid-di-kabupaten-karimun>
- Sudiaman, M (2014) Banyak Masjid Belum Bersih. Republika.co.id. Diakses dari: <https://republika.co.id/berita/n2vyme/banyak-Masjid-belum-bersih>
- Lembaga Ta'mir Masjid Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (2014) Pedoman Muharrik dan Ta'mir Masjid NU. Jakarta: Lembaga Ta'mir Masjid Pengurus Besar Nahdlatul Ulama bekerjasama dengan: PT. Toa Galva Prima Karya

Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 2/PED/I.0/B/2024 Tentang Masjid dan Musala Muhammadiyah.

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 14 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Ibadah Dalam Situasi Terjadi Wabah COVID-19.

Karimullah, S.S. (2023) The role of mosques as centers for education and social engagement in islamic communities. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>

Asif, N, Utaberta, N., Ismail, S., & Bin Sabil, A. (2024) Rethinking the Institution of Masjid as a Community Development Center in Bangladesh. Journal of Islamic Architecture. P-ISSN: 2086-2636 E-ISSN: 2356-4644.

Jannah, M., Aini, N., Amalia, S., Putri, Z. K., & Wismano (2023) Hakikat dan fungsi Masjid sebagai fasilitas ibadah dalam pembinaan akhlak. Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, 6(3) P-2655-710X

Umami, A. Andini, E.P., Hafitz, M., Sauqi, A., Amin, A., Prayoga, I. (2023) Masjid tempat menjamin keamanan., Jurnal Religion: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya. 1092-1100. e-ISSN 2655-6022

Apiah, Putri, N.A.L.A., Rida, Andini, S.Y., & Mulia, S (2023) Masjid sebagai pusat peradaban dan kebudayaan Islam. 504-54. P-ISSN : 2962-6560 , E-ISSN : 2963-7139

Nasution, N. H., & Wijaya (2020) Manajemen Masjid pada masa pandemi COVID 19. Yonetim: Jurnal Manajemen Dakwah, 3(1).

Arifin, I., Damayanti, D., & Sujatmiko, M.R. (2021) Dampak pandemi COVID-19 bagi ibadah Salat jumat pada masyarakat perkotaan di jombang dan sidoarjo. SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan, 4(2): 258-271. doi: 10.20414/sangkep.v2i2.

Basthomi, I., & Riyadi, D.S. (2023) Masjid Kampus UGM pada masa pandemi COVID-19. TAZKIR: Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman, 9(1): 57. p-ISSN: 2442-7004 e-ISSN : 2460-609x

Dauda, K.O. (2023) Mosque Leaders and Management of COVID-19 Pandemic in Ijebu North-East of Ogun State, Nigeria: A Qualitative Survey. Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS), 6(1).

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 31 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Salat Jum'at dan Jamaah Untuk Mencegah Penularan Wabah COVID-19

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 18 Tahun 2020 Tentang Pedoman Pengurusan Jenazah (Tajhiz al-Jana'iz) Muslim yang Terinfeksi COVID-19

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 14 Tahun 2021 tentang Hukum penggunaan vaksin COVID-19 produk Astrazeneca

Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 23 Tahun 2021 tentang Hukum Tes Swab Untuk Deteksi COVID-19 saat berpuasa

- AntaraNews (2023) Lini masa COVID-19 di Indonesia. AntaraNews. Diakses dari: <https://www.antaranews.com/infografik/3602550/lini-masa-COVID-19-di-indonesia>
- Tempo.co (2022) 2 Tahun Pandemi COVID-19, Ringkasan Perjalanan Wabah Corona di Indonesia. Tempo.co. Diakses dari: <https://www.tempo.co/politik/2-tahun-pandemi-COVID-19-ringkasan-perjalanan-wabah-corona-di-indonesia-42060>
- Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
- Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 1 Tahun 2021 tentang Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Untuk Pengendalian Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)
- Tempo.co (2021) Gonta-ganti Istilah dari PSBB, PPKM Mikro, PPKM Darurat, Apa Bedanya? <https://www.tempo.co/politik/gonta-ganti-istilah-dari-psbb-ppkm-mikro-ppkm-darurat-apa-bedanya--498460>
- Tim detikcom (2021) Gonta-ganti Nama Pembatasan Corona: PSBB, PPKM, PPKM Darurat, PPKM Level 3-4. detikNews. Diakses dari: <https://news.detik.com/berita/d-5650873/gonta-ganti-nama-pembatasan-corona-psbb-ppkm-ppkm-darurat-ppkm-level-3-4>.
- Farisa, F. C., & Meiliana, D. (2021) Apa Beda PSBB dengan PPKM Darurat? Ini Penjelasan Menko Luhut. Kompas.Com. Diakses dari: <https://nasional.kompas.com/read/2021/07/02/11461111/apa-beda-psbb-dengan-ppkm-darurat-ini-penjelasan-menko-luhut>.
- Sudirman, Gunawan, E., & Rasyid, M. R. (2021) COVID-19 dan ibadah (resistensi perubahan hukum islam dalam mempertahankan rutinitas ibadah). Jurnal Aqlam: Journal of Islam and Plurality, 6(1)
- Thohir, M., Pangestu, N.I., Jariyah, F.A., & Wibowo, P.S. (2021) Menyikapi aktivitas berjamaah di Masjid selama pandemi COVID-19: Analisis respon masyarakat dalam perspektif teologis. Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 19 (1): 1-20. DOI: 10.18592/khazanah.v19i1.4336. ISSN: 0215-837X (p); 2460-7606 (e)
- Prakoso, B., Anwar, H., & Mualimin (2021) Merespon COVID-19: Manajemen Dakwah Masjid Raya Darussalam Palangkaraya Masa Pandemi. Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah), 21(1): 1-21. DOI :10.15575/anida.v21i1.11576
- Saefudin, Bara, S. D. B., Wahidin. K., & Maulana, M.A.(2020) Kontribusi Tata Kelola Masjid dalam Pencegahan Pandemi COVID-19 (Studi Kasus Masjid Miftahul Yakin Al Misk, Majalengka, Jawa Barat). An-Nufus: Jurnal Kajian Islam, Tasawuf dan Psikoterapi, 2 (1). P-ISSN: 2685-1512
- Amirin, T.M., dkk. (2002). Masjid Syuhada, Dulu, Kini dan Masa Datang. Yogyakarta: Masjid Syuhada Yogyakarta.

- Setyowati, E., Hardiman, G., Murtini, T.W., & Surya, V.R.V. (2017) Mengenal lebih jauh Masjid islam jawa dalam arsitektur Masjid pathok negoro. Yogyakarta: Best Publisher.
- Cahyadi, S. (2022). Masjid Pathok Negara Babadan Kauman, Tempat Pasukan Diponegoro Latihan Perang. Mojok.co. Diakses dari: <https://mojok.co/liputan/Masjid-pathok-negara-babandan-kauman-tempat-pasukan-dipo-negoro-latihan-perang/>
- CNN Indonesia (2021) Tambah 791 Positif COVID, Kasus Harian Yogyakarta Pecah Rekor. CNN Indonesia. Diakses dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210624173841-20-659038/tambah-791-positif-COVID-kasus-harian-yogyakarta-pecah-rekor>.
- Tim detikHealth (2022) COVID Ngegas Lagi di Jogja-4 Provinsi Ini, Ingat-ingat Gejalanya Lur! detikJateng. Diakses dari: <https://www.detik.com/jateng/jogja/d-6118290/COVID-ngegas-lagi-di-jogja-4-provinsi-ini-ingat-ingat-gejalanya-lur>.
- Susanto, H. (2021) Corona di Yogyakarta Kembali Nanjak Gegara Klaster Sekolah hingga Takziah. detikNews. Diakses dari: <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5809443/corona-di-yogyakarta-kembali-nanjak-gegara-klaster-sekolah-hingga-takziah>.
- Christyaningsih (2020) Indogrosir Sleman Jadi Klaster Baru COVID-19 DIY. Republika.co.id. Diakses dari: <https://news.republika.co.id/berita/qa0npl459/indogrosir-sleman-jadi-klaster-baru-COVID19-diy>
- Abror, I. (2016). Aktualisasi nilai-nilai budaya Masjid pathok negoro. Esensia, 17(1): 63. ISSN: 1411-3775 E-ISSN: 2548-4729
- Waluyo, B. (2005). Masjid Gedhe Kauman Sebagai Pusat Kebudayaan Kraton Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Masfiah, U. (2012) Arsitektur dan peran Masjid gedhe kauman yogyakarta dalam lintasan sejarah. Inferensi: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 6(1): 23-48
- Republika.co.id (2015) Mengenal Tokoh Kongres Umat Islam Indonesia Pertama. Republika.co.id. Diakses dari: <https://republika.co.id/berita/njjngb5/mengenal-tokoh-kongres-umatislam-indonesia-pertama>
- Pedoman Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor 01/PED/I.0/B/2022 Tentang Masjid/Musala Muhammadiyah.
- Ketentuan Majelis Pendidikan Dasar an Menengah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Nomor: 07/KTN/I.4/F/2013 Tentang Pengelolaan Masjid di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah.

- Duski S., Zaini, H., Hamzah, A., Ruslan, M.R., Bahar, M., Asmara, E., Kosim, M., Hakim, R., Abadi, R., & Welhendri (2021) Masjid Makmur, Memakmurkan, dan Pengembangan Ekosistem Syariah Berbasis Masjid. Padang: Penerbit Pimpinan Wilayah Dewan Masjid Indonesia Sumatera Barat bekerjasama dengan Penerbit Rumahkayu Pustaka Utama
- Said, N, M (2016) Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta). Jurnal Tabligh, Juni: 84– 96.
- Andreansyah, M., Rahmawati, N., & Syafitri, R. (2024) Organisasi Remaja Masjid Sebagai Kontrol Sosial Remaja Kelurahan Tanjung Uncang Kota Batam. Hakim: Jurnal Ilmu Hukum dan Sosial, 2(1): 382-395. e-ISSN: 2987-7539; p-ISSN: 2987-6737
- Buhari, G., Akhsar, M., &, Rusmawati (2021) Sistematika Pencegahan Tindakan Kriminal Melalui Desain Lingkungan (Cpted) Pada Masjid Nurul Quba Di Dusun Samaya. Jutkel: Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik 2 (2), 30-37.
- Algamar, A.H., & Bahar, F. (2019) Peran Masjid sebagai pusat informasi dan tempat evakuasi sementara dalam kesiapsiagaan bencana gempabumi dan tsunami di kota padang. Jurnal Manajemen Bencana (JMB), 5(1): 47-60
- Ramadhan, D., Cahyono, U.J., & Sunoko, K. (2021) Pemanfaatan integrasi Masjid agung dengan museum kebencanaan di kota palu. Senthong,4(2):569-580. E-ISSN : 2621 – 2609
- Gunardi, Y., & Barliana, M. S. (2021). Disaster response mosque:A mosque as a center for the rescue of the ummah. Journal of Development and Integrated Engineering (JoDIE ) 1(1) (2021) 43-54. DOI: <https://doi.org/10.17509/jodie.v1i1.35853>. p- ISSN 2798-2246 e- ISSN 2798-2165
- Muhsin (2022) Peran Masjid dalam membentuk ketenangan jiwa masyarakat yang terkena dampak bencana (Studi kasus Masjid-Masjid di kota palu). Al-Risalah, 13(2): 390-407. DOI: 10.34005/alrisalah.v13i1.1914
- Darwanto, A., Nuraeni, F., Syahputro, S.F., & Jumala (2024) Peranan Masjid dalam Penerapan Moderasi Beragama melalui Nilai Kemanusiaan, Kemaslahatan Umum, dan Anti Kekerasan untuk Membangun Sinergi Antara Preman Dengan Warga Masyarakat Di Kota Cilacap. Seulanga, 3(1). E-ISSN : 2961-8789
- Hadi, W. Z., & Hadiguna, R. A. (2015) Model Kebijakan Penetapan Institusi Masjid sebagai Shelter dalam Sistem Logistik Bencana di Kota Padang. Jurnal Optimasi Sistem Industri 14(1):16-30. DOI:10.25077/josi.v14.n1.p16-32.2015
- Rauzi, E. N., Hasan, I., & Sari, L.S. (2021) Climate-responsiveness embodied in modern mosque design. Elkawnie: Journal of Islamic Science and Technology, 7(2)
- Damayanti, P., Rahmat, I., & Oktavia, V. (2024) Elderly Muslims, Mosques and Restrictions on Worship: Cognitive Responses in the COVID-19 Red Zone. Journal Of Islamic Management, 4(2). E-ISSN: 2774-3365

- Cahyadi, A., Pilli, S.B., & Rahmat, I. (2021) Mosque as Emergency Shelter in Natural Disaster: Responses and Challenges. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan*, 5(2): 319-344, doi: 10.14421/jpm.2021.052-03
- Kusyanto, M. (2023) Resiliensi dan adaptasi Masjid oleh masyarakat terhadap bencana abrasi dan banjir rob (Studi Kasus: Masjid Morosari Dukuh Tambaksari Desa Bedono Kecamatan Sayung Kabupaten Demak) Prosiding Seminar Internasional Peluang dan Tantangan Perguruan Tinggi di Era Industri 4.0 dan Society 5.0, 1(1)
- Safei, A.A., & Armstrong, P.S. (2023) Mosque Management in Urban City: Bargaining between the Sacred and the Social Challenges. *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 8, 1 (2023): 43-54.
- Vivita, L., Husaini, Anggraini, R., & Dewi, C. (2023) Enhancement of disaster preparedness: Approaches of place attachment and behavior to “build back better” mosque as tsunami evacuation building in Banda Aceh City, Indonesia. *Progress in Disaster Science* 19, 100293.
- Moslehi, Sh., Dehghani, A., Masoumi, G., Sheikhi, R.A., & Shirazi B. F. (2023) The Role of the Mosque as an Emergency Shelter in Disasters: A Systematic Review. *Health in Emergencies and Disasters Quarterly*, 8: 223-232. <http://dx.doi.org/10.32598/hdq.8.specialissue.310.4>
- Hidayat, E.R., & Danuri, H. (2018) Eco Masjid: The first milestone of sustainable mosque in indonesia. DOI <http://dx.doi.org/10.18860/jia.v5i1.4709>.
- Republika.co.id. (2017). Masjid Jogokaryan Yogyakarta Percontohan Nasional. Republika.co.id. Diakses dari: <https://www.republika.co.id/berita/ojtr3x313/Masjid-jogokaryanyogyakarta-percontohan-nasional>
- Ramadhani, R., & Novita (2023) Peran tata kelola dalam meningkatkan kemakmuran Masjid. *Journal of Economic, Public, and Accounting (JEPA)*, 6(1): 51-63 ISSN Cetak 2715-8977 ISSN Online 2623-2472
- Sabili, F., Romansyah, D., Hidayat, R. (2023) Akuntasi dan transparansi laporan keuangan Masjid (Studi kasus Masjid jogokariyan yogyakarta. JOGOKARIYAN YOGYAKARTA)Jurnal Akuntansi dan Keuangan Islam,11(2): 233-249. DOI: <https://doi.org/10.35836/jakis.v11i2.626>. P-ISSN: 2338-2783 | E-ISSN: 2549-3876